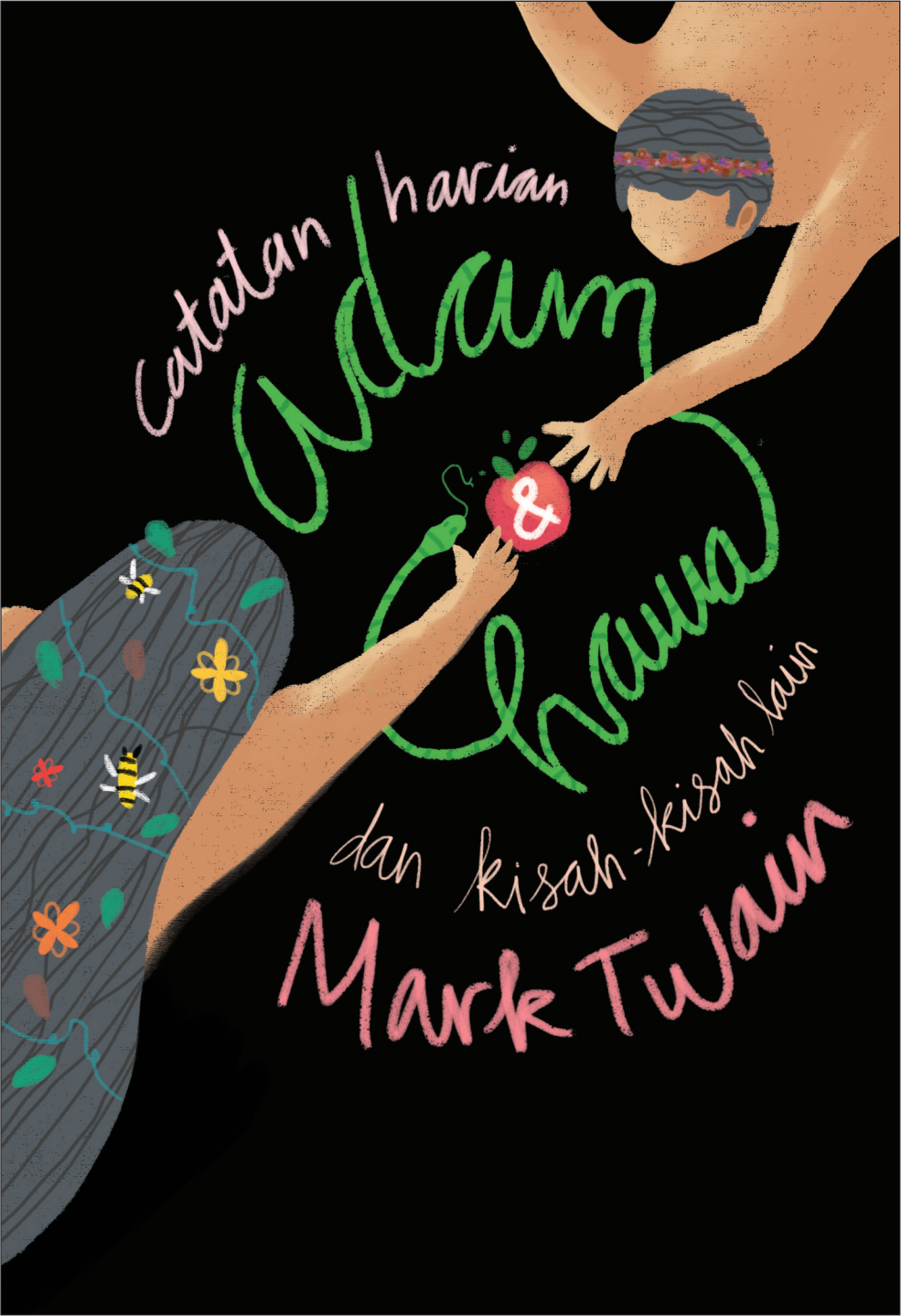


Catatan harian

Adam & Eva

dan kisah-kisah lain

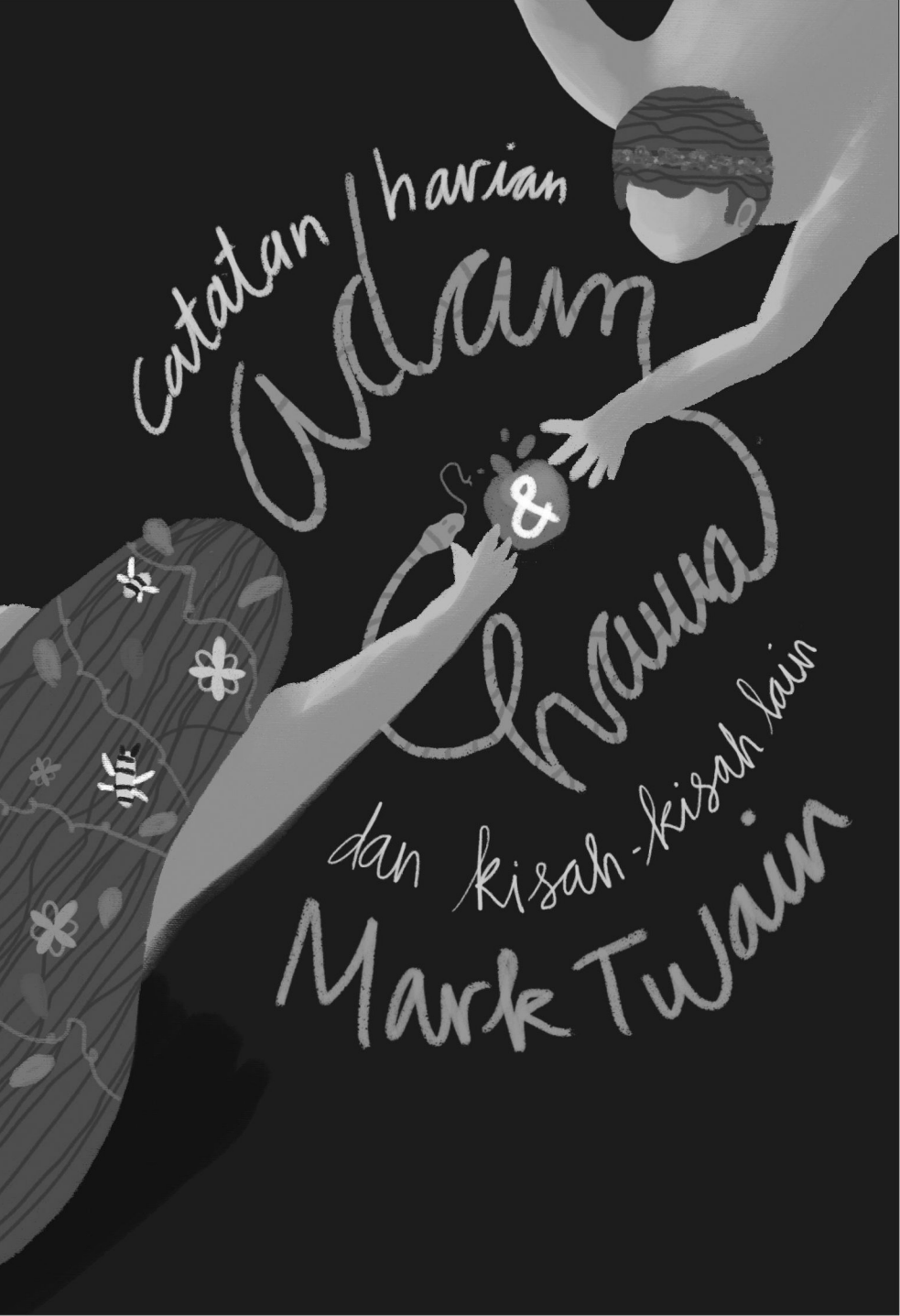
Mark Twain



Catatan harian
Adam

& Hana

dan kisah-kisah lain
Mark Twain



CATATAN HARIAN ADAM DAN HAWA DAN KISAH-KISAH LAIN

Penulis : Mark Twain
Penerjemah : M. Dhanil Herdiman
Penyunting : Zulkarnaen Ishak
Penyelaras Akhir : Puput Alvia
Tata letak : Werdiantoro
Rancang sampul : Sukutangan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Cetakan I, 2017
Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-602-6657-60-2
212 hlm.; 13x19 cm

Penerbit

Immortal Publisher

redaksi.shiramedia@yahoo.com

www.shiramedia.com

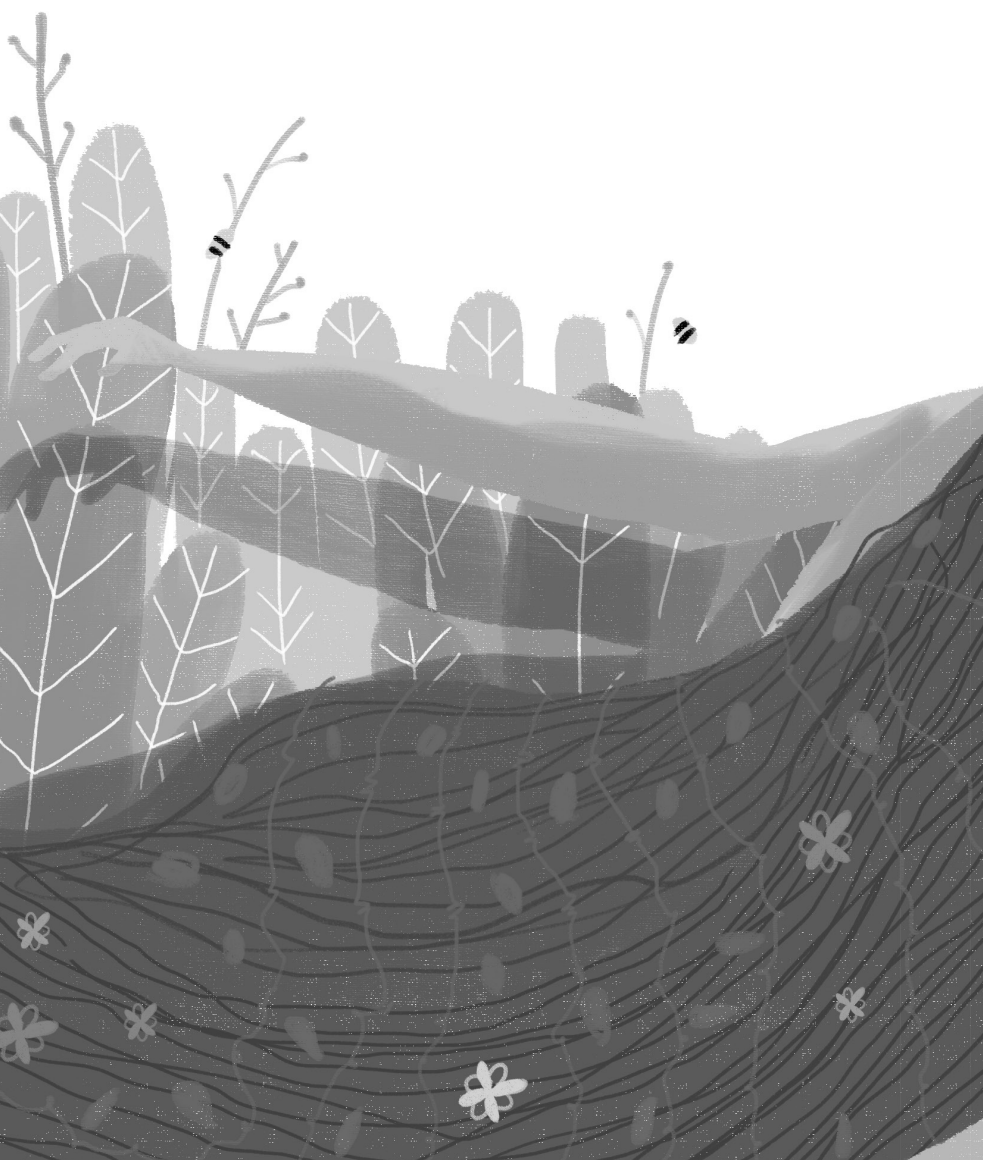
Di distribusikan oleh:

CV Solusi Distribusi

Jl. Wulung RT 07 RW 56 Pandean Condongcatur
Sleman Yogyakarta
Telp./Faks. 0274-6411861, 6411862
www.solusibuku.com

Daftar Isi

CATATAN ADAM DAN HAWA	5
Bagian Pertama Catatan Harian Adam	7
Bagian Kedua Catatan Harian Hawa	26
Nukilan Autobiografi Hawa	52
Cuplikan Dari Autobiografi Hawa	70
Hari Itu Di Taman Firdaus	75
Hawa Bicara	84
Solilokui Adam	89
Monumen Untuk Adam	100
KISAH-KISAH LAIN	105
Warisan 30.000 Dolar	107
Apakah Itu Surga? Ataukah Neraka?	156
Kisah Edward Mills Dan George Benton	189
Kisah California	199
Tentang Penulis	212



A grayscale illustration depicting the biblical story of Adam and Eve. Adam is shown at the top, reaching down with his right hand towards a small, dark, round object (the forbidden fruit). Eve is shown at the bottom, also reaching up with her right hand towards the same fruit. She is wearing a patterned headscarf and a dark, textured garment with white floral patterns. The background is plain white.

CATATAN HARIAN

ADAM DAN HAWA

Bagian Pertama

CATATAN HARIAN ADAM

SENIN

Makhluk baru berambut panjang ini sungguh merepotkan. Selalu berkeliaran dan membuntutiku. Aku tak nyaman; aku tak biasa ditemani. Kuharap dia akan tinggal bersama hewan-hewan lain Hari ini berawan, angin berembus ke timur; agaknya kami bakal kehujan. ... Kami? Dari mana kudapatkan kata itu? Kuingat sekarang—si makhluk baru itu menggunakannya.

SELASA

Mengamati air terjun besar. Ini yang terindah di daerah ini, kupikir. Si makhluk baru menyebutnya Air Terjun Niagara—kenapa begitu, aku yakin aku tidak tahu. Katanya karena itu *kelihatannya* seperti Air Terjun Niagara. Tidak ada alasan; dia memang keras kepala dan sinting. Aku tidak punya kesempatan memberi nama sendiri apa pun. Si makhluk baru memberi nama apa saja yang melintas, sebelum sempat kuajukan keberatan. Dan selalu saja alasan yang sama diajukan—itu *kelihatannya* seperti itu. Itu burung dodo, misalnya. Dia mengatakan-

nya ketika memandang burung itu dengan sekali lirik, bahwa ia “kelihatannya seperti seekor burung dodo”. Dia akan memper-tahankan nama itu, tidak diragukan lagi. Sungguh melelahkan mengkhawatirkan hal itu, dan ini tidaklah bagus, bagaimanapun. Dodo! Kelihatannya tidak mirip seekor dodo daripada yang kulihat.

RABU

Membangun tempat pelindung dari hujan, tetapi tidak dapat menjadikannya tempat penuh kedamaian untukku. Si makhluk baru datang mengganggu. Ketika aku mencoba mengusirnya, dia meneteskan air dari ceruk tempat dia melihat, dan mengusapnya dengan punggung tangan, serta mengeluarkan suara yang mirip suara beberapa hewan lain sewaktu mereka tengah menderita. Kuharap dia tidak bicara; dia selalu bicara. Suaranya serupa sandiwara murahan makhluk malang, suatu sumpah serapah; Namun, aku tidak memaksudkannya begitu. Tak pernah kudengar suara manusia sebelumnya, dan setiap suara baru dan asing memaksakan diri di sini di tengah-tengah keheningan syahdu, kesunyian penuh impian ini, mengganggu telingaku dan terdengar sebagai nada yang sumbang. Dan suara baru ini begitu dekat denganku; tepat di bahu, tepat di telingaku, pertama di satu sisi kemudian di sisi lain, dan aku terbiasa melulu dengan suara-suara yang kurang-lebih jauh dariku.

JUMAT

Pemberian nama berlanjut semrawut, biarpun banyak yang

dapat kulakukan. Aku punya nama yang amat bagus untuk daerah ini, terdengar merdu dan cantik—Taman Firdaus. Secara pribadi aku terus menyebutnya begitu, tetapi tidak lagi kuutarakan di depan umum. Si makhluk baru bilang ini semua hutan dan bebatuan dan pemandangan, dan karena itu tidak mirip dengan taman. Bilang saja itu *terlihat* seperti taman, dan tidak *terlihat* seperti apa pun kecuali taman. Alhasil, tanpa mengacu kepadaku, dia menyematkan nama baru: Taman Air Terjun Niagara. Ini cukup sewenang-wenang, seperti itulah bagiku. Dan segera saja ada sebuah tanda di sana:

DILARANG MENGINJAK RUMPUT

Hidupku menjadi tidak sebahagia sebelumnya.

SABTU

Si makhluk baru terlalu banyak memakan buah-buahan. Kami boleh jadi bakal kekurangan buah-buahan. “Kami” lagi—itu kata *dia*; saat ini menjadi kepunyaanku pula, sebab terlampau kerap mendengarnya. Tebal sekali kabut pagi ini. Tak kuteros bos kabut sendirian. Si makhluk baru pergi menerobosnya. Dia merambah semua wilayah di segala macam cuaca, dan berkeliaran dengan kaki penuh lumpur. Dan bicara. Di sini dulu begitu menyenangkan dan tenang.

MINGGU

Hari berlalu. Hari ini menjadi lebih berat lagi dan lagi. Terpilih dan dipilah pada November lalu sebagai hari istirahat. Aku punya enam hari setiap pekan sebelumnya. Pagi ini, aku memergoki si makhluk baru mencoba menyambit apel yang menggelantung di pohon terlarang.

SENIN

Makhluk baru itu bilang namanya Hawa. Boleh-boleh saja, aku tidak keberatan. Makhluk itu bilang, dia harus dipanggil begitu kalau aku menginginkan dia datang. Kubilang itu berlebihan. Kata itu terang saja lebih penting dari kata lainnya; dan itu akan menjadi nama yang bagus, akrab dan akan diulang-ulang. Dia bilang dirinya bukan sekadar *makhluk*, dia *manusia*. Ini barangkali meragukan; bagiku sama saja. Dia tidak ada apa-apanya bagiku, apa pun keinginannya asal dia mau pergi sendirian dan tidak bicara.

SELASA

Dia mengotori seluruh kawasan dengan nama-nama buruk dan tanda-tanda yang amat jelek:

JALAN MENUJU PUSARAN AIR INI MENUJU PULAU KAMBING GUA ANGIN LEWAT SINI

Dia bilang taman ini akan menjadi tempat peristirahatan mu-

sim panas yang indah apabila ditata rapi. Tempat peristirahatan musim panas—rekaan lainnya—hanya kata-kata, tanpa makna. Apa itu tempat peristirahatan musim panas? Namun,, lebih baik tidak menanyainya; dia suka marah-marah sewaktu memberi penjelasan.

JUMAT

Dia sudah meminta aku untuk berhenti pergi ke Air Terjun. Apa salahnya? Dia bilang itu mengerikan. Aku tidak tahu kenapa; aku selalu melakukannya—menikmati guyuran air dan kesejukannya. Kukira itulah manfaatnya Air Terjun. Tak ada faedah lain sejauh yang dapat kupahami, dan air terjun itu pasti diciptakan untuk suatu tujuan. Dia bilang itu diciptakan hanya sebagai pemandangan, seperti badak dan mastodon.

Aku pergi ke Air Terjun di dalam sebuah tong—tidak memuaskan dirinya. Pergi di dalam bak mandi—tetap tidak memuaskan dirinya. Berenang di Pusaran Air dan Riam dengan memakai pakaian daun ara. Aku dihantam banyak cedera. Itu sebabnya terdengar keluhan-keluhan yang membosankan atas tindakanku itu. Aku terlalu banyak dilarang, tidak bisa berbuat apa-apa di sini. Aku perlu mengganti suasana.

SABTU

Aku kabur Selasa malam lalu, dan berkelana selama dua hari, dan membangun tempat berteduh baru yang lain di daerah terpencil, serta menghapus jejakku sebaik yang dapat kulakukan. Na-

mun,, dia mencariku dengan bantuan seekor hewan yang sudah dia jinakkan dan dia namai serigala, kemudian datang membuat kebisingan yang menyedihkan itu lagi, serta mengucurkan air dari tempatnya melihat itu. Aku bersedia untuk pulang bersama dengannya, tetapi akan segera pindah lagi ketika ada kesempatan. Dia menyibukkan diri dengan segala hal konyol—di antaranya mempelajari mengapa hewan-hewan yang disebut singa dan harimau mendiami terumputan dan bunga-bunga, sedangkan, seperti kata dia, jenis gigi mereka menunjukkan mereka berniat untuk saling memangsa. Ini bodoh, sebab untuk melakukan itu harus saling membunuh, dan itu akan menunjukkan, sebagaimana yang kupahami, sesuatu yang disebut “kematian”, dan kematian, sebagaimana yang diberitahukan kepadaku, belum ada di Taman. Menyedihkan sekali, ini semua.

MINGGU

Hari berlalu.

SENIN

Aku yakin, aku tahu apa gunanya waktu sepekan: itu menyediakan masa rehat dari hari Minggu yang membosankan. Agaknya itu gagasan yang bagus ... Dia sedang memanjat pohon itu lagi. Melemparinya dengan bongkahan tanah. Dia bilang tidak seorang pun yang melihatnya. Agaknya, dia menganggap itu sebagai pembenaran yang cukup untuk mencoba melakukan hal yang membahayakan. Katakan itu kepadanya. Kata pembenaran menggerakkan rasa takjubnya—dan kedengkiannya pula.

Kupikir begitu. Itu kata yang bagus.

SELASA

Dia bilang kepadaku, dirinya diciptakan dari sepotong tulang rusuk yang diambil dari tubuhku. Ini setidaknya-tidaknya meragukan, kalau bukan sangat meragukan. Aku tidak kehilangan tulang rusuk apa pun Dia menyibukkan diri dengan seekor elang; dia bilang rumput tidak akur dengannya, khawatir tidak mampu memeliharanya; menganggap itu diciptakan untuk hidup di atas daging busuk. Burung elang seharusnya hidup nyaman dengan apa yang sudah tersedia. Kita tidak boleh menyelewengkan seluruh rencana dengan menerima si elang.

SABTU

Dia tercebur ke dalam kolam kemarin sewaktu dia memandang dirinya di dalam sana, sebagaimana yang tengah dia lakukan sekarang. Dia hampir tercekik, dan bilang itu betul-betul tidak menyenangkan. Begitulah, dia sedih melihat makhluk-makhluk yang tinggal di dalamnya, yang dia namai ikan karena dia terus memberi nama segala sesuatu yang tidak membutuhkannya dan tidak datang saat mereka dipanggil dengan nama-nama itu, yang kira-kira tidak memberi dampak baginya. Bagaimanapun dia sungguh-sungguh bebal Maka dia mengambil beberapa ekor ikan dan membawa mereka masuk tadi malam, lalu menaruhnya di tempat tidurku agar tetap hangat, tetapi adakalanya kuamati mereka sepanjang hari, dan tidak kulihat mereka lebih bahagia dari sebelum-sebelumnya, cuma lebih tenang saja. Ketika

malam datang akan kulemparkan mereka keluar. Aku tidak akan tidur bersama mereka lagi karena tubuh mereka basah dan aku tidak suka berbaring di tengah-tengah mereka.

MINGGU

Hari berlalu.

SELASA

Sekarang dia datang dengan membawa seekor ular. Hewan-hewan lain senang lantaran dia selalu bermain-mainkan dan merepotkan mereka; dan aku senang sebab si ular bicara dan ini memungkinkan aku untuk beristirahat.

JUMAT

Dia bilang si ular menyarankan dia untuk mencoba mencicipi buah pohon itu, dan hasilnya akan menjadi pelajaran yang berharga dan baik dan mulia. Kuberi tahu dia bahwa akan ada hasil lain pula—itu akan mendatangkan kematian ke dunia ini. Itu satu kesalahan. Aku seharusnya menjaga ucapan itu untukku sendiri; itu cuma memberi dia suatu gagasan—dia bisa menjaga elang yang sakit dan menyediakan daging segar untuk singa-singa dan harimau-harimau yang murung. Kunasihati dia agar menjauhi pohon itu. Dia bilang dia tidak bisa. Kuramalkan kemunculan malapetaka. Aku berniat pindah.

RABU

Aku punya waktu yang beraneka warna. Aku melarikan diri tadi malam, dan menunggang seekor kuda sepanjang malam secepat ia mampu, berharap meninggalkan Taman dan sembunyi di beberapa negeri lain sebelum kesulitan lekas muncul; tetapi ternyata tidak demikian. Kira-kira satu jam sebelum fajar, sewaktu aku berkuda melewati dataran penuh bunga tempat ribuan hewan tengah memakan rumput, rebah, atau bermain bersama-sama, menurut kebiasaan mereka, semuanya tiba-tiba tumbang dalam satu keributan yang mengerikan, dan dalam sekejap daratan itu gempa dan kalut dan setiap hewan buas saling membinasakan. Aku tahu apa artinya—Hawa sudah menyantap buah itu, dan kematian datang ke dunia Harimau-harimau memangsa kudaku, tidak peduli saat kuperintahkan mereka berhenti, dan mereka hendak melahapku kalau aku tetap ada di sana—aku tidak ada di sana; tetapi bergegas pergi.

Aku menemukan tempat ini, di luar Taman, dan agak menyenangkan selama beberapa hari, tetapi dia kemudian menemukanku. Menemukanku, dan memberi nama tempat itu Tonawanda—dia bilang itu *kelihatannya* seperti itu. Kenyataannya aku tidak menyesal dia datang karena tidak banyak buah-buahan di sini, dan dia membawakan untukku beberapa butir apel. Aku harus memakannya, aku sangat lapar. Ini bertentangan dengan prinsip-prinsipku, tetapi aku tahu prinsip-prinsip itu sesungguhnya tidak menjadi paksaan kecuali seseorang sudah kenyang....

Dia datang diselimuti ranting-ranting dan gerumbul dedaunan, dan sewaktu kutanyakan kepadanya apa yang dia maksud de-

ngan omong kosong demikian, serta merenggutnya dan membantingnya, dia menjerit dengan suara tertahan dan wajahnya memerah. Sebelumnya, tidak pernah kulihat seseorang menjerit dan wajahnya memerah, dan bagiku itu terlihat tidak pantas dan bodoh. Dia bilang aku akan segera tahu bagaiman rasanya sendirian. Itu benar. Lapar sebagaimana kurasakan, kuletakkan apel yang tinggal setengah itu—sudah pasti apel terbaik yang pernah kulihat, mengingat musim sudah lewat—dan mematut diri sendiri dengan daun-daun dan ranting-ranting yang terbuang, kemudian bicara kepadanya dengan semacam kelembutan dan memerintahkan dia pergi untuk mendapatkan beberapa yang lain dan tidak mempertontonkan dirinya serupa itu. Dia melaksanakannya, dan sesudah kami merangkak ke tempat hewan-hewan tengah bertarung, dan mengumpulkan beberapa kulit, dan membuat potongan-potongan menjadi sepasang pakaian yang pantas dipakai. Pakaian itu tidak nyaman, betul, tetapi luwes, dan itulah hal terpenting bagi pakaian Kurasa dia sungguh teman yang memadai. Kulihat, betapa aku akan kesepian dan tertekan tanpa dirinya, sekarang aku kehilangan sifat asalku. Hal lain, dia bilang kami harus bekerja sama untuk kehidupan selanjutnya. Dia bakal berguna. Akan kuawasi.

SEPULUH HARI BERSELANG

Dia menuduh diriku penyebab kemalangan kami! Dia bilang, dengan kebenaran dan kesungguhan nyata bahwa si ular meyakinkan dirinya kalau pohon larangan bukanlah apel, melainkan kastanye. Aku bilang aku tidak bersalah, sebab aku tidak makan kastanye apa pun. Dia bilang si ular memberi tahu dia,

bahwa “kastanye” hanyalah kata perlambang, artinya suatu lelucon lawas dan lapuk. Wajahku menjadi pucat karena aku banyak membuat lelucon melewati waktu-waktu menjemukan, dan beberapa di antaranya boleh jadi jenis ini, walaupun aku terus terang mengira lelucon-lelucon itu baru sewaktu aku menciptakannya. Dia bertanya kepadaku, adakah aku sudah membuat satu lelucon pada saat malapetaka itu berlangsung. Harus kuakui, bahwa aku membuat satu lelucon untuk diriku sendiri, kendati tidak begitu keras. Begini: Aku tengah berpikir tentang Air Terjun, dan berkata kepada diri sendiri, “Sungguh ajaib melihat banyak air bergulung-gulung jatuh!” Lalu, ketika satu gagasan cemerlang mendadak meledak di kepalaku, dan membiarkannya terbang, aku berkata, “Akan lebih mengagumkan melihatnya bergulung *ke atas*!”—dan aku nyaris mati tertawa sewaktu seluruh alam lepas dalam pertarungan dan kematian, dan aku harus lari menyelamatkan diri sendiri. “Itulah,” ucapnya penuh kemenangan, “itulah. Si Ular menyebut olok-olok itu, dan menyebutnya Kastanye Pertama, dan menyebutnya sezaman dengan penciptaan.” Astaga, sungguh terlaknatlah aku. Sungguh aku tidak lucu. Oh, aku tidak pernah punya pikiran secemerlang apa pun!

TAHUN BERIKUTNYA

Kami memberi dia nama Qabil. Dia menangkapnya sewaktu aku masuk pedalaman memasang jebakan di pesisir utara Eerie; menangkapnya di pepohonan sekian kilometer dari lubang perlindungan kami—atau barangkali sepuluh kilometer lebih, dia tidak begitu yakin. Dia mirip dengan kami dalam beberapa

bagian, dan barangkali punya hubungan darah. Begitulah pikirnya, tetapi itu keliru, menurut pendapatku. Perbedaan ukuran membuktikan bahwa dia berbeda dan merupakan sejenis hewan baru—seekor ikan, barangkali, biarpun ketika aku memasukkannya ke dalam air untuk melihat dirinya, dia tenggelam, dan Hawa mencebur serta mengangkatnya sebelum ada kesempatan mengadakan percobaan guna memperjelas jenis apakah dia. Aku masih menganggap dia seekor ikan, tetapi Hawa tidak: mengenai hal itu, dan Hawa tidak akan membiarkan aku mencoba beranggapan demikian. Aku tidak paham. Kehadiran makhluk baru agaknya sudah mengubah seluruh sifatnya dan membuat Hawa bertingkah tidak masuk akal perihal uji coba. Hawa lebih banyak memikirkan ikan itu dibandingkan hewan lain, tetapi dia tidak mampu memberi penjelasan. Pikirannya kacau—segalanya menunjukkan itu. Adakalanya dia menaruh ikan itu di lengannya setengah malam lamanya sewaktu si makhluk kecil merengek dan ingin diceburkan ke dalam air. Di saat-saat demikian, air mengalir dari lubang tempatnya melihat dan Hawa mengelus punggung si ikan dan memperdengarkan bunyi-bunyian lembut dengan mulutnya guna menenangkannya, serta menghalau duka dan kerisauan dengan ratusan cara. Tidak pernah kulihat dia bertingkah macam begitu dengan ikan lain, dan ini benar-benar merepotkan aku. Dia biasanya membawa pula harimau-harimau muda, dan bermain-main dengan mereka sebelum kami kehilangan perangai awal, tetapi itu hanyalah permainan. Dia tidak pernah membawa mereka seperti ini ketika waktu makan menjadi ajang perselisihan di antara mereka.

MINGGU

Hawa tidak bekerja di hari Minggu, tetapi berbaring melepas penat, dan menaruh si ikan di sisinya, dan dia memperdengarkan bunyi-bunyian bodoh untuk menghiburnya, serta berpura-pura mengunyah tangannya, dan membuat dia tertawa. Sebelumnya, aku tidak melihat seekor ikan bisa tertawa. Ini membuat aku bimbang Aku suka menghabiskan jam demi jam di hari Minggu sendirian. Memperhatikan sepanjang pekan yang melelahkan tubuh. Seharusnya ada lebih banyak hari Minggu. Di masa lampau, hari Minggu melelahkan, kini melegakan.

RABU

Itu bukan ikan. Aku tidak dapat benar-benar memastikan makhluk apakah itu. Dia menyulut kegaduhan terkutuk yang janggal sewaktu kesal, dan bilang “ea-ea” saat itu. Dia bukan dari golongan kami karena dia tidak berjalan; dia bukan burung karena dia tidak terbang; dia bukan kodok lantaran dia tidak melompat; dia bukan ular lantaran dia tidak merayap. Aku yakin dia bukan ikan, walaupun aku tidak bisa punya kesempatan mencari tahu apakah dia bisa berenang atau tidak. Dia hanya bergolek-golek saja, dan kerap telentang, dengan kaki terangkat. Belum kulihat hewan lain bertingkah begitu sebelumnya. Aku bilang aku percaya dia semacam makhluk gaib; tetapi Hawa hanya mengagumi kata itu tanpa memahaminya. Menurut pendapatku, antara makhluk gaib atau semacam serangga. Kalau dia mati, akan kucincang dia untuk melihat susunan tubuhnya. Tak pernah kulihat sesuatu yang membingungkan diriku.

TIGA BULAN BERSELANG

Kebingunganku bertambah, alih-alih berkurang. Aku hanya tidur sedikit. Makhluk itu tidak lagi bergolek-golek dan sekarang berjalan dengan keempat kakinya. Namun,, dia berbeda dari hewan berkaki empat lainnya karena kaki depannya pendek tak biasanya. Lantaran itu menyebabkan bagian utama tubuhnya menungging tinggi dengan canggung di udara, dan ini membuat dirinya tidak lincah. Potongan tubuhnya serupa kami, tetapi caranya berjalan menunjukkan dia bukanlah dari jenis kami. Kaki depan yang pendek serta kaki belakang yang panjang menunjukkan dia satu keluarga dengan kanguru, tetapi dengan semacam variasi spesies yang mempunyai ciri khas karena kanguru sejati melompat, sementara yang satu ini tidak pernah melompat. Tetap saja ini varietas yang janggal dan menarik, dan belum dikatalogkan sebelumnya. Ketika kutemukan, aku merasa benar memuji penemuan ini dengan menyematkan namaku kepadanya, dan itu sebabnya menjuluki makhluk ini *Kangaroom Adamiensis* Sudah pasti dia sangat muda sewaktu muncul karena sekarang ini dia tumbuh besar. Dia sudah besar lima kali lipat dari yang sebelumnya, sekarang, dan sebelumnya, dan sewaktu kesal mampu menirukan dua puluh dua sampai tiga puluh delapan kali suara yang pertama kali dibuatnya. Memaksa dia tidak dapat meredakan suaranya ini, tetapi menghasilkan hal sebaliknya. Lantaran alasan inilah tidak kulanjutkan cara itu. Hawa menenangkannya dengan membujuk dia, dengan memberinya benda-benda yang dia punya dan Hawa sebelumnya memberi tahuku kalau dia tidak akan memberikannya. Sebagaimana yang sudah diperhatikan, aku tidak berada di rumah

sewaktu dia pertama kali muncul, dan Hawa memberi tahuku kalau dia menemukannya di hutan. Sungguh aneh jika itu hanya satu-satunya, tetapi kelihatannya memang begitu karena aku sudah letih berpekan-pekan mencoba mencari yang lain untuk menambah koleksiku, dan untuk teman mainnya—guna memastikan agar dia akan menjadi lebih pendiam dan kami bisa menjinakkannya lebih mudah. Namun,, tidak satu pun kuteemukan, tidak bersisa, dan yang paling aneh, tak ada jejak. Dia seharusnya hidup di atas tanah, tidak dapat membantu dirinya sendiri; itu sebabnya, bagaimana bisa dia tidak meninggalkan jejak? Sudah kupasang banyak perangkap, tetapi tidak bekerja dengan baik. Aku menangkap semua hewan kecil kecuali yang satu ini; hewan-hewan yang masuk perangkap hanya bertanya-tanya, pikirku, untuk mencari tahu untuk siapa susu yang ada di sana itu. Mereka tidak pernah meminumnya.

TIGA BULAN BERSELANG

Kanguru ini terus tumbuh, sangat aneh dan membingungkan. Tidak pernah kulihat satu pun yang tumbuh begitu lama. Sekarang di tubuhnya tumbuh bulu; tidak seperti bulu kanguru, tetapi persis rambut kami, hanya lebih halus dan indah, dan merah, alih-alih hitam. Aku ingin membebaskan pikiranku dari pertumbuhan berubah-ubah dan mengacaukan keajaiban fauna yang tak terklasifikasikan ini. Seandainya saja aku bisa menangkap yang lain—tetapi tak ada harapan. Ini jenis baru, dan satu-satunya contoh; sangat jelas. Namun,, aku menangkap seekor kanguru asli dan membawa masuk, berpikir yang satu ini, merasa kesepian, akan lebih memilihnya sebagai teman ke-

timbang tanpa kerabat sama sekali, atau hewan lain yang bisa dia rasakan suatu kedekatan atau beroleh simpati darinya atas keadaan memilukan di sini, di tengah orang-orang asing yang tak tahu cara dan kebiasaannya, atau apa yang mesti dilakukan untuk membuat dia merasa berada di antara teman-temannya. Namun,, ini salah—dia malah tertegun melihat kanguru sampai-sampai aku menjadi yakin kalau dia tidak pernah melihatnya sebelum ini. Aku kasihan kepada hewan kecil berisik yang malang ini, tetapi tak ada yang dapat kulakukan untuk membahagiakan dia. Seandainya saja, aku bisa menjinakkannya Namun,, itu di luar perkara ini; makin aku mencoba keadaan makin buruk. Aku sedih melihat dia diterpa badai kecil duka dan nestapa. Aku ingin membiarkan dia pergi, tetapi Hawa tidak akan menggubrisku. Itu tampak kejam dan tidak menyenangkannya; dan mungkin Hawa benar. Boleh jadi, dia makin kesepian dibandingkan sebelum-sebelumnya karena kalau aku tidak sanggup mencari yang lain, bagaimana *dia* bisa?

LIMA BULAN BERSELANG

Itu bukan kanguru. Bukan karena dia bisa berdiri dengan berpegangan pada jemari Hawa, dan kemudian beranjak beberapa langkah dengan kaki belakang, lalu jatuh. Barangkali dia ini sejenis beruang; dan kendati dia tidak punya ekor—belum—dan tanpa bulu, kecuali di kepalanya. Dia tetap tumbuh—ini keadaan yang aneh, sebab beruang tumbuh lebih lambat daripada ini. Beruang adalah hewan berbahaya—sejak bencana kami—dan aku tidak akan suka menunggangi salah satunya guna menjelajahi kawasan ini lebih lama tanpa pemberangus.

Sudah kutawarkan seekor kanguru kepada Hawa kalau dia mau membiarkannya pergi, tetapi itu tidak berhasil. Dia memutuskan membawa kami ke dalam jenis-jenis risiko yang tolol, pikirku. Dia tidak seperti ini sebelum dia hilang akal.

DUA PEKAN BERSELANG

Kucermati mulutnya. Dia belum berbahaya; dia cuma punya satu gigi. Dia belum punya ekor. Dia mengeluarkan lebih banyak suara daripada sebelumnya—dan terutama di malam hari. Aku pindah. Namun,, aku akan datang, pagi-pagi, untuk sarapan dan melihat apakah dia punya gigi lagi. Kalau dia punya gigi sepenuh mulut, maka sudah waktunya bagi dia untuk pergi, dengan ekor atau tidak, sebab seekor beruang tidak butuh ekor untuk menjadi hewan berbahaya.

EMPAT BULAN BERSELANG

Aku tengah berburu dan memancing selama sebulan, jauh di wilayah yang disebut Hawa sebagai Buffalo; aku tidak tahu kenapa, tidak peduli biarpun tak ada satu pun kerbau di sana. Sementara, beruang itu sudah belajar melangkah dengan kaki belakang sendiri, dan bilang “papa” dan “mama”. Ini sudah pasti spesies baru. Keserupaannya pada kata-kata boleh jadi kebetulan belaka, tentu saja, dan mungkin tanpa tujuan atau makna; Namun, bahkan dalam hal ini dia tetap saja aneh, dan itu tidak dapat dilakukan oleh beruang lain. Peniruan cara bicara ini, bersamaan dengan ketiadaan bulu dan ekor, cukup menjadi petunjuk ini sejenis beruang baru. Penelitian lebih lanjut perihalnya akan makin menarik. Sementara, aku akan pergi jauh

menuju hutan raya di utara dan mengadakan pencarian yang melelahkan. Sudah pasti ada satu yang lain di suatu tempat, dan yang satu ini akan kurang berbahaya sewaktu punya teman dari spesiesnya sendiri. Aku akan langsung pergi, tetapi aku harus melenyapkannya dulu.

TIGA BULAN BERSELANG

Ini perburuan yang amat, amat membosankan, sebab aku tak kunjung berhasil. Sementara itu, tanpa menghebohkan lingkungan tempat tinggal, Hawa menangkap satu ekor lagi! Tidak pernah kulihat keberuntungan macam begitu. Aku harus berburu di hutan rimba selama ratusan tahun, aku tidak akan pernah berjumpa dengannya.

HARI BERIKUTNYA

Aku tengah membandingkan yang baru ini dengan yang lama, dan sangat jelas mereka merupakan jenis yang sama. Akan kujadikan mereka koleksiku, tetapi Hawa menentangnya karena beberapa alasan, maka kucampakkan gagasan itu, biarpun kupikir itu keliru. Akan menjadi kehilangan tak tergantikan bagi ilmu pengetahuan kalau mereka pergi. Yang tua lebih jinak daripada yang baru dan bisa tertawa dan bicara seperti beo, sudah memelajarinya, tak diragukan lagi, sebab sering bersama beo, dan sudah meniru kemampuannya dalam satu tingkat perkembangan yang tinggi. Aku akan heran kalau dia berubah menjadi sejenis beo baru, dan seharusnya aku memang heran karena dia siap menjadi apa pun yang bisa dia pikirkan sejak hari pertama

sewaktu dia hanyalah seekor ikan. Yang baru ini segala yang lama saat pertama kali; memiliki corak daging bersulfur dan men-
tah yang sama dan bentuk kepala sejenis tanpa bulu di atasnya.
Hawa menamainya Habil.

SEPULUH TAHUN BERSELANG

Mereka *anak-anak manusia*; kami baru mengerti sekian lama berselang. Mereka muncul dalam wujud kecil dan tak matang yang membingungkan kami; kami tidak terbiasa dengan itu. Juga ada beberapa gadis sekarang. Habil anak yang baik, tetapi sewaktu Qabil masih seekor beruang, sifatnya juga lebih baik. Setelah tahun-tahun ini, kusadari aku sudah keliru mengenai Hawa sejak awal; lebih baik tinggal di luar Taman bersamanya ketimbang di dalam Taman tanpa dirinya. Pada mulanya, kupikir dia terlalu banyak bicara; tetapi sekarang aku seharusnya meminta maaf sudah membuat suara itu tak lagi terdengar dan berlalu dalam kehidupanku. Terpujilah kastanye yang membuat kami saling akrab dan mengajari kami untuk mengetahui kebaikan hatinya dan keelokan jiwanya!

Bagian Kedua

CATATAN HARIAN HAWA

Diterjemahkan dari Aslinya

SABTU

Aku hampir berumur sehari sekarang. Aku datang kemarin. Begitulah kelihatannya untukku. Dan sudah pasti begitu, sebab kalau ada hari-sebelum-kemarin, aku tidak ada di sana saat itu berlangsung, atau aku seharusnya mengingat itu. Pasti, tentu saja, itu terjadi, dan tidak kuperhatikan. Baiklah; sekarang akan kucermati, dan kalau ada kejadian di hari-sebelum-kemarin lagi maka akan kucatat. Akan lebih baik untuk langsung mulai dan tidak membiarkan catatan itu keliru karena sejumlah naluri memberi tahuku kalau rincian-rincian ini akan penting untuk ahli sejarah suatu hari nanti. Sebab, aku merasa diriku tak ubahnya percobaan, aku merasa persis sebagai percobaan; mustahil bagi seseorang merasa lebih sebagai percobaan dibandingkan diriku, dan itu sebabnya aku ingin merasa yakin bahwa begitulah *aku*—suatu percobaan; sekadar uji coba, dan tak ada yang lain.

Lantas, kalau aku suatu uji coba, apakah cuma aku saja yang dijadikan percobaan? Tidak, kupikir tidak. Kupikir di luar itu merupakan bagiannya. Aku bagian utama darinya, tetapi kupikir di luar itu berbagi bagian dalam soal ini. Apakah posisiku pasti, ataukah aku harus mengawasi dan menjaganya? Mengawasi dan menjaganya, barangkali. Sejumlah naluriku memberi tahu bahwa kewaspadaan abadi merupakan nilai keunggulan. (Ini kalimat bagus, kupikir, untuk orang muda seumuranku.)

Segala sesuatu tampak lebih baik hari ini dibandingkan kemarin. Dalam kesibukan melewati hari kemarin, keadaan pegunungan masih tampak karut-marut, dan beberapa dataran begitu semrawut tertutup sampah dan rongsokan sehingga segi-seginya tampak menyedihkan. Karya-karya seni yang luhur dan indah semestinya tidak dibuat tergesa-gesa, dan dunia baru yang agung ini sudah pasti merupakan karya paling indah dan mulia. Dan, sungguh menakjubkan, sudah pasti mendekati kesempurnaan, kendati diciptakan dalam waktu yang sangat singkat. Ada begitu banyak bintang di beberapa tempat dan sedikit di tempat lain, tetapi itu bisa lekas diperbaiki, tentu saja. Bulan lepas tadi malam, dan beringsut jauh serta menghilang dari rancangan—suatu kerugian yang amat besar. Aku merana memikirkannya. Tidak ada hal lain di antara ornamen-ornamen dan hiasan-hiasan ini yang dapat dibandingkan dengannya lantaran keindahan dan kesempurnaannya. Ia seharusnya diikat dengan baik. Seandainya kita bisa mendapatkannya kembali....

Namun, sudah pasti tak ada yang memberi tahu ke mana ia pergi. Selain itu, siapa pun yang mendapatkannya bakal menyembunyikannya. Aku tahu karena aku sendiri pun akan berbuat begitu. Aku percaya aku bisa menjadi manusia yang becus dalam

segala hal, tetapi aku mulai menyadari bahwa inti dan pusat sifatku ialah mencintai keindahan, mendambakan keelokan, dan tidak akan aman memercayakan kepadaku sebutir bulan yang merupakan kepunyaan orang lain dan orang tersebut tidak tahu aku memilikinya. Akan kuberikan sebutir bulan yang kutemukan di siang hari karena aku khawatir seseorang melihatnya; namun kalau aku menemukannya di dalam gelap, aku yakin seharusnya aku punya sejumlah alasan untuk tidak mengungkapkan apa saja perihal bulan itu. Lantaran aku mencintai bulan, mereka tampak cantik dan begitu mengasyikkan. Kuharap kami punya lima atau enam. Aku tidak akan pernah tidur. Aku tidak akan pernah letih bergolek di atas gundukan lumut dan memandang mereka.

Bintang-bintang juga indah menawan. Kuharap aku bisa mendapatkan beberapa untuk kuselipkan di rambutku. Namun, kurasa aku tidak akan pernah bisa mendapatkannya. Kaubakal terkejut menyadari betapa jauhnya mereka, lantaran mereka tidak terlihat jauh. Ketika mereka nongol pertama kali, tadi malam, kucoba menjoloknya dengan sebatang galah, tetapi tidak sampai, dan itu sungguh mengherankan; lantas kucoba menyambitnya sampai aku kelelahan, tetapi tetap saja tidak kudapatkan satu pun. Ini dikarenakan aku kidal dan tidak mampu melempar dengan baik. Bahkan, ketika aku berniat menyambit satu yang ternyata luput, yang lain luput lupa, kendati kulakukan beberapa lemparan pendek karena aku melihat noda hitam pada gumpalan tanah melayang jatuh ke tengah gugusan-gugusan keemasan empat puluh atau lima puluh kali, sirna begitu saja, dan kalau aku bisa menjulurkan galah sedikit lebih jauh, boleh jadi aku bisa mendapatkan satu bintang.

Maka aku menjerit pelan, yang sudah pasti alami, kukira, untuk seseorang seusiaku, dan setelah beristirahat kuambil keranjang dan mencari tempat yang tertinggi di tepian lingkaran itu, di mana bintang-bintang dekat ke tanah dan aku bisa menjangkau mereka dengan tanganku, yang akan lebih baik, bagaimanapun karena aku bisa memetik mereka dengan lembut, dan tidak akan meremukkan mereka. Namun, letak bintang-bintang itu lebih jauh dari yang kupikir, dan akhirnya aku berhenti. Aku sangat letih sehingga aku tidak kuasa menyeret kaki selangkah lebih jauh, dan selain itu, kedua kakiku terluka dan membuatku kesakitan.

Aku tidak bisa pulang. Ini terlalu jauh dan hawa dingin mulai melingkupiku, tetapi kudapati beberapa ekor harimau dan aku berbaring di sela-sela mereka dan aku pun merasa betul-betul nyaman, dan napas mereka begitu manis dan menyegarkan, sebab mereka makan stroberi untuk bertahan hidup. Tidak pernah kulihat harimau sebelumnya, tetapi kukenali mereka dalam satu menit melalui belang mereka. Kalau saja aku punya sehelai kulit semacam itu, itu akan menjadi gaun yang cantik.

Hari ini aku peroleh gagasan yang lebih baik mengenai jarak. Aku amat berhasrat mendapatkan segala hal indah yang membikin aku pusing menangkapnya, adakalanya waktu itu terlampau jauh, dan adakalanya waktu itu cuma berjarak enam inci. Namun, terlihat seperti tiga puluh sentimeter—astaga, ada duri di tengah-tengahnya! Kuambil satu pelajaran; kusun pula satu pepatah, keluar dari kepalaku sendiri—milikku yang pertama: *Pengalaman terluka menjauhkan diri dari duri*. Kupikir itu bagus sekali untuk seseorang yang begitu muda.

Kubuntuti makhluk uji coba lainnya kemarin petang, dari ke-

jauhan, melihat untuk apakah dirinya diciptakan, kalau aku bisa. Namun, tidak dapat kutemukan dia. Kupikir dia seorang lelaki. Aku tidak pernah melihat lelaki, tetapi yang ini agaknya salah satu dari lelaki-lelaki itu, dan aku yakin dia adalah lelaki. Aku sadar, aku merasa lebih kagum kepadanya dibandingkan kepada reptil yang lain. Kalau dia reptil, dan kukira memang begitu karena dia punya rambut ikal dan mata biru, dan terlihat seperti reptil. Dia tidak punya pinggul—meruncing seperti wortel, dan sewaktu berdiri, dia meregang seperti *derek*, itu sebabnya kupikir dia reptil, kendati itu boleh jadi lebih bersifat arsitektur. Mulanya aku takut kepadanya, dan siap berlari saban kali dia menoleh ke arahku karena kupikir dia akan memburuku; tetapi lekas kudapati kalau dia sekadar mencoba berlari, maka sesudah itu aku tidak takut lagi, malah tak henti-henti membuntutinya, berjam-jam, kurang-lebih tujuh belas meter di belakangnya, yang membikin dia gelisah dan tidak senang. Akhirnya, dia benar-benar cemas, dan memanjat pohon. Aku menunggunya sejenak, lantas pergi dan pulang.

Hari ini hal yang sama terjadi. Dia memanjat pohon lagi.

MINGGU

Dia ada di atas sana. Beristirahat kiranya. Namun, itu cuma alasan saja. Minggu bukanlah hari istirahat; Sabtu yang merupakan hari istirahat. Bagiku, dia tampak seperti makhluk yang lebih tertarik pada istirahat daripada apa pun. Aku bakal lelah kalau terlampau sering beristirahat. Aku lelah kalau melulu duduk di sekitar dan mengawasi pohon. Aku bertanya-tanya untuk apa dia diciptakan; tidak pernah kulihat dia mengerjakan apa pun.

Mereka mengembalikan bulan tadi malam, dan aku amat bahagia! Kupikir betapa baiknya mereka. Bulan itu beringsut dan menghilang lagi, tetapi aku tidak merana. Tidak usah risau kalau seseorang punya tetangga sebaik itu; mereka akan mengembalikannya. Kuharap, aku bisa menunjukkan sesuatu, sebagai penghargaan. Aku akan senang mengirim mereka beberapa butir bintang karena kami punya lebih banyak dari yang bisa kami manfaatkan. Maksudku aku, bukan kami, sebab aku bisa lihat reptil yang satu ini tidak peduli apa pun kepada hal-hal semacam itu.

Seleranya rendah, dan dia tidak ramah. Kemarin, pada senja hari, ketika aku pergi ke sana di dalam limpahan cahaya kemilau, dia merangkak turun dan mencoba menangkap ikan-ikan berbintik yang bermain-main di kolam, dan aku harus melemparinya untuk membikin dia memanjat pohon lagi dan membiarkan mereka sendiri. Aku bertanya-tanya untuk *itukah* dia diciptakan? Tidakkah dia punya hati? Tidakkah dia punya rasa kasihan kepada makhluk-makhluk kecil itu? Mungkinkah dia ternyata dirancang dan diciptakan untuk bekerja kasar semacam itu? Kelihatannya begitu. Salah satu gumpalan tanah menyasar belakang telinganya, dan dia menggunakan bahasa. Itu membikin aku gemetar karena baru kali ini aku mendengar seseorang bicara, kecuali diriku sendiri. Tidak kupahami kata-katanya, tetapi agaknya mengesankan.

Sewaktu kulihat dia bisa bicara, kurasakan satu perhatian baru terhadap dirinya, sebab aku doyan bicara; aku bicara sepanjang hari, dan di dalam tiduku juga, dan aku suka sekali, tetapi kalau ada seseorang yang bisa diajak bicara maka aku akan dua kali lebih suka, dan tidak akan pernah berhenti bicara, kalau mau.

Kalau reptil ini lelaki, itu berarti dia bukan hewan, bukan? Itu memang cuma urusan tata bahasa, bukan? Kupikir dia seharusnya manusia. Kupikir begitu. Dalam kasus ini, dia harus diuraikan begini: kata benda, *manusia*; kata ganti, *dia*; kata ganti kepunyaan, *nya*. Baiklah, kuputuskan akan memanggilnya sebagai lelaki dan menyebutnya begitu sampai dia berubah menjadi sesuatu yang lain. Ini akan lebih berguna ketimbang mendapatkan lebih banyak ketidakpastian.

MINGGU BERIKUTNYA

Sepanjang pekan, kukuntit dia dan mencoba berkenalan. Aku harus bicara, sebab dia pemalu, tetapi aku tidak memikirkannya. Kelihatannya dia senang melihatku berada di sekelilingnya, dan kerap kugunakan kata “kami” untuk mengakrabkan diri, sebagai cara lain untuk membujuknya.

RABU

Kami bergaul cukup akrab akhirnya, sekarang, dan saling mengenal semakin baik dan baik. Dia tidak berusaha menjauhiku lagi, yang merupakan pertanda baik dan menunjukkan bahwa dia suka aku bersama dirinya. Itu menyenangkanku, dan aku belajar untuk menjadi orang yang bermanfaat baginya dengan pelbagai cara yang aku bisa, serta untuk menambah rasa segannya. Selama hari terakhir atau dua hari sebelumnya aku sudah bekerja memberi nama segala sesuatu yang disentuhnya, dan ini membuat dia sangat terbantu karena dia tidak punya bakat dalam bidang itu, dan tampak jelas sekali dia berterima kasih.

Dia tak bisa memikirkan suatu nama rasional untuk menutupi dirinya, tetapi tidak kubiarkan dia tahu bahwa aku mengetahui kekurangannya. Tiap kali satu makhluk baru melintas, kuberi makhluk baru tersebut nama sebelum lelaki itu punya waktu untuk membeberkan dirinya dengan satu kebisuan yang janggal. Dengan cara ini, aku sudah banyak mencegah dirinya di-hinggapi rasa malu. Aku tidak punya kekurangan dalam soal ini. Semenit aku melihat seekor hewan, aku tahu hewan apakah itu. Aku tidak harus merenung sekian lama; nama yang tepat muncul sekejap, seolah-olah nama itu menyembul dari sebuah ilham, seakan-akan tanpa keraguan karena aku yakin nama itu tidak ada di dalam diriku setengah menit sebelumnya. Aku bisa mengenali jenis binatang apakah itu cukup melalui bentuk dan caranya bertingkah.

Ketika seekor burung dodo melintas, lelaki itu beranggapan bahwa hewan tersebut seekor kucing liar—kulihat itu di matanya. Namun, aku tidak menunjukkannya secara gamblang. Dan aku berhati-hati tidak melakukannya dengan cara yang dapat melecehkan harga dirinya. Aku cuma bicara dengan cara mengagetkan yang betul-betul alami, dan tidak seperti sedang mengigau menyampaikan pemberitahuan, dan berkata, “Nah, kuberi tahu, itu burung dodo!” Kuterangkan—tanpa terlihat sedang menerangkan—bagaimana aku tahu itu burung dodo, dan biarpun kupikir dia boleh jadi agak kesal lantaran aku tahu makhluk apa yang melintas pada saat dia tidak tahu, jelas sekali kalau dia mengagumiku. Itu betul-betul menyenangkan, dan aku memikirkannya lebih dari sekali dengan penuh kegembiraan sebelum aku tidur. Betapa hal remeh dapat membahagiakan kita sewaktu kita merasa bahwa kita sudah mendapatkan kebahagiaan itu!

KAMIS

Rasa sedihku yang pertama. Kemarin dia menghindariku dan kelihatannya berharap aku tidak akan mengajak dia bicara. Aku tidak percaya itu, dan kukira ada sesuatu yang keliru karena aku suka bersama dengannya, dan suka mendengar dia bicara, dan bagaimana bisa dia bersikap kejam kepadaku ketika aku tidak berbuat apa-apa? Namun, akhirnya itu tampak benar, maka aku pergi dan duduk menyendiri di tempat aku pertama kali melihatnya pada pagi kami diciptakan dan aku tidak tahu apakah dirinya dan apakah dia berbeda dariku. Namun, sekarang itu menjadi tempat yang menyedihkan, dan setiap hal kecil bicara tentang dirinya, dan hatiku amat perih. Aku tidak tahu dengan sangat jelas mengapa itu bisa terjadi karena ini perasaan baru. Belum pernah kualami ini sebelumnya, dan semua ini adalah misteri, dan tidak dapat kupahami.

Namun, ketika malam datang tak sanggup kutanggung kesunyian ini, dan pergi ke tempat bernaung baru yang dibangunnya untuk bertanya, apakah aku sudah berbuat salah dan bisakah aku memperbaikinya dan mendapatkan keramahannya lagi. Namun, dia menampikku dan membiarkan aku kehujanan, dan itulah rasa sedihku yang pertama.

MINGGU

Aku senang lagi, kini, dan aku gembira. Namun, ada hari-hari yang berat; tidak kupusingkan ketika aku sanggup mengatasinya. Kucoba membawakannya beberapa butir apel, tetapi aku

tidak bisa mempelajari cara melempar lurus. Aku gagal, tetapi kukira niat baik membikin dia senang. Apel-apel itu terlarang, dan dia bilang aku akan mendatangkan bahaya; tetapi kalau bahaya yang akan muncul gara-gara ulahku itu membikin dia senang, kenapa aku harus menghiraukan bahaya itu?

SENIN

Pagi ini kuberi tahu dia namaku, berharap itu akan membikin dia memberi perhatian. Namun, dia tidak peduli soal itu. Ini aneh. Kalau dia harus menyebut namanya, aku akan peduli. Kupikir itu akan lebih menyenangkan di telingaku daripada bunyi lainnya.

Dia sedikit sekali bicara. Barangkali karena dia tidak cerdas, dan dia peka mengenai hal itu dan berharap menyembunyikannya. Sungguh menyedihkan kalau dia sampai punya perasaan begitu, sebab kecerdasan bukanlah apa-apa; justru adalah hatinya yang bernilai. Kuharap aku bisa membikin dia paham bahwa hati baik yang dipenuhi cinta lebih kaya, dan cukup kaya, dan tanpa itu kecerdasannya tidaklah berarti apa-apa.

Kendati dia bicara sedikit, dia betul-betul punya banyak pembendaharaan kata. Pagi ini dia mengucapkan sepotong kata bagus yang sungguh mengejutkan. Dia terang-terangan mengakui, untuk dirinya sendiri, bahwa itu merupakan kata yang bagus karena dia mengucapkannya dua kali sesudah itu, begitu saja. Ini bukan seni kebetulan yang baik, walaupun menunjukkan dia mempunyai sejenis kesempurnaan tertentu. Tidak diragukan lagi, benih bisa dibuat tumbuh kalau dikembangkan.

Dari mana dia mendapatkan kata itu? Kukira aku tidak pernah menggunakannya.

Tidak, dia tidak menaruh perhatian kepada namaku. Kucoba memendam kekecewaanku, tetapi kupikir aku gagal. Aku pergi dan duduk di atas onggokan lumut dengan mencelupkan kakiku ke dalam air. Ini tempat tujuanku saban kali aku mengharapkan persahabatan, seseorang untuk dipandang, seseorang untuk diajak mengobrol. Ini tidak cukup—tubuh putih menyenangkan yang terlukis di permukaan air kolam—tetapi ini adalah sesuatu, dan sesuatu lebih baik dibandingkan kesepian utuh penuh. Dia berkata ketika aku berkata, dia sedih ketika aku sedih; simpatinya itu membikin aku nyaman. Dia bilang, “Jangan murung, kaugadis malang tanpa teman. Aku akan menjadi temanmu.” Dia *adalah* teman yang baik untukku, dan milikku satu-satunya; dia adik perempuanku.

Ini kali pertama dia mengabaikanku! Ah, tidak akan pernah kulupakan itu—tidak pernah, tidak pernah. Jantungku berdebar di dalam tubuhku! Kataku, “Dia satu-satunya yang kupunya, dan dia sudah pergi sekarang!” Dalam semangat yang patah aku berujar, “Remuklah, hatiku; tidak sanggup kutanggung lagi hidupku!” dan menutupi wajahku dengan kedua telapak tangan, dan tak ada penghiburan untukku. Dan sewaktu kuangkat kakiku, sejenak, dia ada lagi, putih dan berkilauan dan cantik, dan kucengkeram lengannya!

Itu duka lara yang sempurna. Sebelumnya, aku sudah tahu rasanya kegembiraan, tetapi itu tidak sama dengan ini, yang merupakan puncak kebahagiaan. Aku tidak pernah meragukannya sesudah itu. Kadang-kadang dia pergi, mungkin sejam, adakalanya hampir seharian, tetapi aku menunggu dan tidak

ragu. Kataku, “Dia sibuk, atau dia pergi berjalan-jalan, tetapi dia akan datang.” Dan begitulah: dia selalu melakukannya. Di malam hari, dia tidak akan datang kalau sudah gelap, sebab dia takut hal-hal sepele; tetapi kalau ada bulan, dia akan datang. Aku tidak takut pada gelap, tetapi dia lebih muda dariku; dia lahir sesudah aku. Aku mengunjunginya berkali-kali; dialah yang menghiburku dan tempat pelarianku kalau kehidupanku sulit—dan kerap begitu.

SELASA

Sepanjang pagi, aku bekerja menata daerah sekitarku; dan aku bermaksud jauh-jauh darinya, berharap dia akan kesepian dan datang. Namun, dia tidak datang.

Di siang hari, aku berhenti bekerja dan bertamasya dengan berkejar-kejaran bersama lebah-lebah dan kupu-kupu serta bersenang-senang dengan bunga-bunga, makhluk-makhluk cantik menangkap senyum Tuhan di langit dan menjaganya! Kukumpulkan mereka dan kurangkai menjadi kalung lalu memakainya selagi aku makan siang—apel, tentu saja—kemudian, aku duduk di tempat teduh dan berharap dan menunggu. Namun, dia tidak datang.

Namun, tidak masalah. Tak ada yang sanggup memaksa dia datang, sebab dia tidak peduli kepada bunga-bunga. Dia bilang mereka rongsokan, dan dia tidak bisa membedakan mereka satu sama lain dan dia pikir sungguh hebat untuk merasa demikian. Dia tidak peduli kepadaku, dia tidak peduli kepada bunga-bunga, dia tidak peduli kepada langit penuh warna di waktu senja—tidak ada yang dia hiraukan, kecuali membangun

pondok tempat mengurung diri dan menghindari hujan jernih yang bagus, menepuk melon, mencicipi anggur, menyentuh buah-buahan di pohon, untuk melihat bagaimana rasanya dikeluarkan?

Kuletakkan sebilah tongkat kering di tanah dan mencoba menggali lubang dengan tongkat yang lain, guna menjalankan rencana yang sudah kusun, dan segera saja kurasakan ketakutan yang dahsyat merasuki diriku. Selaput kebiruan tipis yang tembus pandang muncul dari lubang, dan kujatuhkan segala sesuatu dan lari! Kupikir itu sejenis roh, dan aku takut sekali! Namun, aku menengok ke belakang, dan dia tidak datang. Lantas itu, aku bersandar pada seongkah batu dan beristirahat dan tersengal-sengal, membiarkan tungkaiku gemetar sampai mereka tenang kembali, lalu aku merangkak hati-hati, waspada, mengamati, dan siap lari kalau ada kesempatan. Dan sewaktu aku datang mendekat, aku menyibak cecabang rumpun mawar dan mengintip—berharap lelaki itu tidak ada, aku tampak cerdik dan molek—tetapi peri itu pergi. Aku beranjak mendekat, dan di sana ada sejumpit debu merah muda lembut di dalam lubang. Kusentuh dengan jari, untuk merasakannya, dan berkata, “Oh!” dan menarik lagi jariku. Kurasakan semacam rasa sakit yang kejam. Kumasukkan jariku ke dalam mulut, dan, dengan berdiri satu kaki bergantian, mengaduh, rasa sakitku pun lekas reda. Lalu rasa tertarikku pun pulih, dan aku mulai memeriksa. Aku terheran-heran dan ingin tahu apakah debu merah muda itu. Mendadak nama debu itu datang padaku, kendati aku tidak pernah mendengar sebelumnya. Itu *api*! Aku merasa pasti soal itu, sebagaimana aku merasa pasti bahwa seseorang bisa menjadi apa pun di dunia. Maka, tanpa ragu kuberi ia nama itu—api.

Sudah kuciptakan sesuatu yang tak ada sebelumnya: sudah ku-tambahkan hal baru kepada kekayaan tak terhitung dunia. Aku menyadari ini, dan bangga dengan pencapaianku, dan akan lari serta mencari dia dan memberi tahu dia tentang hal ini, berharap mengangkat diriku sendiri dengan membuat dirinya ber-decak kagum—tetapi aku merenung, dan tidak melakukan itu. Tidak—dia tidak akan peduli itu. Dia akan bertanya apa bagus-nya itu, dan akan kujawab apa? Lantaran tak ada kebaikan api untuk sesuatu, hanya indah, melulu indah....

Maka aku mendesah, dan tidak melangkah pergi. Sebab, api ti-dak ada baiknya untuk apa pun; ia tidak bisa membangun gu-buk, tidak bisa menambah hasil melon, tidak bisa mempercepat panen buah-buahan. Ia tidak berguna, hanyalah kedunguan dan kesia-siaan; lelaki itu akan menyepelkannya dan melontarkan kata penuh ejekan. Namun, bagiku itu tidak remeh. Kataku, “Oh, kauapi, aku mencintaimu, kaumakhluk merah muda cantik karena kaucantik—dan itu cukup!” dan akan merengkuhnya ke dadaku. Namun, aku menahan diri. Lalu aku membuat pepatah lain di benakku, kendati itu tampak mirip dengan yang perta-ma membikin aku khawatir, bahwa ini tindakan plagiat belaka: *“Pengalaman terbakar menghindarkan diri dari api.”*

Aku menempa lagi; dan ketika aku membuat banyak api, aku mengosongkannya ke dalam segenggam rumput cokelat kering, bermaksud membawanya pulang, terus-menerus menjaganya dan bermain-main dengannya, tetapi angin menamparnya dan ia memercik serta menyambarku dengan galak, dan aku menjatuhkannya dan lari. Ketika aku menoleh ke belakang, roh ke-biruan melesat naik dan bergelombang serta bergulung bagaikan sekelimun awan, dan aku terkesiap memikirkan namanya—

asap!—biarpun, sebagaimana kataku, tidak pernah kudengar soal asap sebelumnya.

Seketika nyala kuning dan merah yang cemerlang meletup melalui asap, dan dengan sekejap kusematkan nama kepadanya—lidah api—dan aku benar juga, kendati ini nyala api pertama yang pernah ada di dunia. Mereka memanjat pepohonan, mereka bercahaya dengan indah ke sana sini dan memperbesar gulungan asap, aku pun harus bertepuk tangan dan tertawa dan menari dalam keterpesonaanku, ini begitu baru dan janggal serta amat mengagumkan dan amat menawan!

Dia datang berlari, berhenti dan memandang serta tidak mengucapkan sepatah kata pun selama bermenit-menit. Kemudian, dia bertanya apakah itu. Ah, betapa buruknya dia mencari tahu sesuatu dengan mengajukan pertanyaan langsung semacam itu. Aku harus menjawabnya, tentu saja, dan aku menjawabnya. Kukatakan itu api. Kalau itu membikin dia jengkel lantaran aku tahu dan dia harus bertanya, itu bukan salahku; aku tidak bermaksud menjengkelkannya. Sekian lama berselang dia bertanya: “Bagaimana kemunculannya?”

Pertanyaan langsung lainnya, dan juga harus dijawab langsung. “Aku membuatnya.”

Api merambah jauh dan lebih jauh. Dia datang ke tepi tempat yang terbakar dan berdiri membungkuk, serta berkata, “Apa ini?”

“Arang.”

Dia mengambil satu untuk memeriksanya, tetapi berubah pikiran dan meletakkannya lagi. Lantas dia melangkah pergi. Tak ada yang membetot perhatiannya.

Namun, aku tertarik. Ada abu, kelabu serta lunak lembut dan indah—aku tahu apa itu dalam sekejap. Bara api; aku tahu bara api juga. Aku menemukan apel-apelku dan mengumpulkan mereka, dan senang, aku sangat muda dan selera sedang bergelora. Namun, aku kecewa, apel-apel itu merekah dan busuk. Kelihatannya busuk, tetapi tidak terlalu—itu lebih baik dari yang mentah. Api itu cantik; suatu hari akan berguna, kupikir.

JUMAT

Aku melihatnya lagi, sejenak, Senin lampau pada saat senja, tetapi hanya sebentar. Aku berharap dia akan memujiku yang sudah berusaha membersihkan daerah sekeliling karena aku bermaksud baik dan sudah bekerja. Namun, dia tidak suka, dan berbalik meninggalkanku. Dia juga tidak suka hal lain: aku berusaha sekali lagi membujuknya untuk berhenti pergi ke atas Air Terjun. Itu karena api telah membangkitkan di dalam diriku hasrat baru—sungguh baru, dan berbeda dari cinta, kesedihan dan hal lain yang telah ditemukan—rasa takut. Dan ini menakutkan! Aku berharap tidak disergap rasa takut; itu memberiku saat-saat kelam, mengacaukan kebahagiaanku, membikin aku gemetar dan menggigil serta ngeri. Namun, aku tidak sanggup membujuknya karena dia belum pernah dihinggapi rasa takut, dan dia tidak mampu memahamiku.

CATATAN HARIAN ADAM

Mungkin aku seharusnya ingat bahwa dia begitu muda, seorang gadis belaka, dan memperhatikan dirinya. Dia penuh perhatian,

hasrat, semangat, dunia baginya suatu pesona, suatu keajaiban, suatu misteri, suatu kerianan. Dia tidak dapat mengungkapkan kesenangan sewaktu dia menjumpai sekuntum bunga baru, dia pasti menimangnya dan menjaganya dan berkata kepadanya, mengucapkan nama-nama penuh kasih sayang kepadanya. Dia gila warna pula: batu cokelat, pasir kuning, lumut kelabu, daun-daun hijau, langit biru; kecemerlangan senja, bayangan ungu pegunungan, pulau keemasan mengambang di lautan merah tua sewaktu matahari terbenam, bulan pucat berarak melewati gerumbul awan, permata bintang berkelap-kelip di ruang hampa—tak satu pun punya nilai praktis, sejauh yang dapat kulihat, tetapi karena mereka berwarna dan agung, itu sudah cukup baginya, dan dia tergila-gila kepada mereka. Kalau dia bisa diam dan tetap diam selama beberapa menit, itu akan menjadi tontonan yang menyenangkan. Dalam hal ini, kupikir aku bisa saja suka melihatnya; sudah pasti aku yakin aku bisa karena aku menyadari bahwa dia sungguh-sungguh makhluk menawan yang luar biasa—luwes, ramping, langsing montok, menawan, gesit, anggun; dan suatu saat sewaktu dia berdiri dia seputih marmer dan bersimbah matahari di atas seongkah batu besar, dengan kepala mudanya mendongak dan tangannya menaungi matanya, mengawasi seekor burung yang terbang menggaris langit, kuakui dia cantik.

SENIN SIANG

Kalau ada sesuatu di atas planet yang tidak membikin dia tertarik, itu tidak ada di dalam daftarku. Ada hewan-hewan yang tidak menarik minatkmu, tetapi tidak demikian dengannya. Dia tidak membedakan, dan menerima mereka semua, dia pikir mere-

ka semua harta karun, dia menyambut apa saja yang baru.

Ketika brontosaurus besar datang melangkah menuju pondok, dia menganggapnya sebagai anugerah. Aku menganggapnya sebagai malapetaka—itulah contoh baik perihal ketidakselarasan cara pandang kami terhadap banyak hal. Dia ingin memeliharanya, aku ingin menghadihinya rumah dan pekarangan dan kemudian pindah. Dia percaya makhluk itu bisa dijinakkan dengan semacam ancaman dan akan menjadi seekor hewan ternak yang baik; aku bilang seekor hewan ternak setinggi hampir tujuh meter dengan panjang dua puluh lima meter akan berlebihan untuk dipelihara di tempat ini, karena, bahkan dengan niat yang paling baik dan tanpa makna yang merugikan, ia mampu menghancurkan rumah dan menjadikannya bubur karena siapa pun bisa melihat dengan matanya yang tidak dilengkapi otak.

Tetap saja dia berharap dapat memiliki monster itu, dan dia tidak bisa melepaskannya. Dia pikir kami bisa mulai merintis sebuah perusahaan susu dengan keberadaan hewan itu, dan menginginkan aku membantu dia memerah susu itu. Namun, aku tidak bisa, itu terlalu berisiko. Jenis kelaminnya keliru, dan kami tidak punya tangga apa pun. Dia selanjutnya ingin menungganginya dan berkeliling untuk melihat-lihat. Ekor hewan itu sepanjang sembi-lan atau dua belas meter terkulai di tanah, serupa sebatang pohon tumbang, dan dia kira dia bisa mendakinya, tetapi dia keliru. Sewaktu dia sampai di tempat tinggi itu, tempat itu terlalu licin dan dia terpeleset, dan dia pun kesakitan.

Apa dia sekarang puas? Tidak. Tak ada yang memuaskan dirinya kecuali

ditunjukkan; teoi-teori tak teruji bukan bagiannya, dan dia tidak mau melakukannya. Itu semangat yang bagus; itu menarik hati-

ku; kurasa aku terpengaruh; kalau aku bersamanya lebih lama, kupikir aku mempelajarinya sendiri. Nah, dia punya satu sisa teori tentang makhluk luar biasa ini: dia pikir kalau kita mampu menjinakkan dan membikin hewan itu mau berteman, maka kita bisa menyuruhnya berdiri di sungai dan memanfaatkannya sebagai jembatan. Sudah cukup sampai ia lumayan jinak—akhirnya sebagaimana dia bersikukuh --

maka dia mencoba menerapkan teorinya, tetapi sayang gagal. Setiap waktu dia

menempatkannya dengan baik di sungai dan pergi ke pinggir guna menyeberangi sungai dengan menapaki punggung hewan itu, maka hewan itu menyusul dan membuntutinya ke sana kemari laksana bukit ternak. Tak ubahnya hewan lain. Mereka semua melakukan itu.

JUMAT

Selasa, Rabu, Kamis, dan hari ini—semua tidak melihatnya. Waktu yang panjang untuk menyendiri; walaupun demikian, lebih baik sendirian daripada tidak diterima.

Aku *harus* punya teman—aku diciptakan untuk itu, kukira—maka aku berteman dengan hewan-hewan. Mereka menawan, dan mereka baik hati serta bersikap sopan. Mereka tidak pernah tampak cemberut, mereka tidak pernah membiarkan kaumerasa mengganggu, mereka tersenyum kepadamu dan mengibaskan ekor mereka, kalau mereka beroleh kesenangan, dan mereka selalu siap bermain atau bertamasya atau apa pun yang kau-tawarkan. Kupikir mereka betul-betul sopan. Seluruh yang kami

miliki ini merupakan waktu-waktu yang menyenangkan, dan tidak lagi merupakan kesendirian bagiku. Kesendirian! Tidak, seharusnya aku tidak bilang begitu. Kenapa, selalu saja ada sejumlah teman di sekeliling—terkadang empat atau lima *acre*—kautidak dapat menghitungnya. Dan ketika kaubertdiri di atas seongkah batu di tengah-tengah dan memandang bentangan berbulu lembut itu, mereka berbintik-bintik putih dan berdeburan dan ceria dengan warna dan kemilau bergelegak dan kilau matahari, dan begitu beriak serta bergaris-garis, yang membikin kauberpikir itu danau, hanya saja kautahu itu bukan; dan burung-burung ramah berhamburan, dan badai melenting; dan ketika matahati memapar kerumunan penuh bulu itu, kaumeli-hat suatu kobaran semua

warna yang bisa kaupikirkan, cukup membuat matamu mendelik.

Kami bepergian ke tempat-tempat yang jauh, dan sudah kulihat dunia yang sangat luas—hampir semuanya, kukira—dan akulah penjelajah pertama, dan satu-satunya. Ketika kami berderap dalam iring-iringan, itu pemandangan yang mengesankan—tak ada yang semacam ini di mana pun. Guna menghibur diri, kutinggangi seekor harimau atau leopard, sebab mereka lembut dan memiliki punggung bulat yang membuatku nyaman, dan karena mereka hewan-hewan yang rupawan; tetapi untuk menempuh perjalanan jarak jauh atau untuk melihat-lihat aku menunggangi gajah. Hewan itu mengangkatku dengan menggunakan belalainya, tetapi aku bisa turun sendiri—saat kami siap berkemah, ia duduk dan aku meluncur turun.

Burung-burung dan hewan-hewan bersahabat, dan tidak pernah berselisih. Mereka semua bicara, dan mereka semua bicara

kepadaku, tetapi sudah pasti dengan bahasa asing karena aku tidak dapat menirukan kata-kata yang mereka ucapkan; biarpun demikian mereka kerap memahami ucapanku sewaktu aku bicara kepada mereka, terutama anjing dan gajah. Itu membikin aku malu. Itu menunjukkan mereka lebih cerdas dariku, dan itu sebabnya lebih hebat dariku. Ini mengecewakkanku karena aku ingin menjadi makhluk Percobaan paling utama—dan aku memang berniat begitu.

Sudah kupelajari beberapa hal, dan aku terdidik sekarang, tetapi aku bukan yang pertama. Pada mulanya aku bodoh. Biasanya ini menjengkelkanku, dengan seluruh pengamatanku, aku tidak pernah cukup cerdik sepenuhnya ketika air merayap menuruni bukit; tetapi sekarang aku tidak memikirkannya. Aku sudah mencoba dan mencoba sampai sekarang aku tahu, air tidak pernah mendaki bukit, kecuali di waktu gelap. Aku tahu ia melakukannya di dalam gelap karena kolam tidak pernah mengering, seharusnya begitu, sudah pasti, kalau air tidak kembali di malam hari. Sesungguhnya cara terbaik untuk membuktikan segalanya ialah lewat uji coba, lalu *kautahu*, sebaliknya kalau kaubertahan dengan menduga dan mengira dan menebak, kautidak akan pernah terdidik.

Sesuatu *tidak dapat* kaudapatkan; Namun, kautidak akan pernah tahu bahwa kautidak bisa kalau sebatas menduga-duga dan mengira-ngira: Tidak, kauharus sabar dan meneruskan percobaan sampai kautahu bahwa kautidak dapat menemukannya. Dan memiliki cara itu sungguh menyenangkan—menjadikan dunia amat menarik. Kalau tidak ada sesuatu untuk ditemukan, ini akan membosankan. Bahkan mencoba mencari sesuatu dan tidak mendapatinya semenarik mencoba mencari dan menemu-

kan, dan aku tidak tahu kenapa begitu. Rahasia air merupakan harta karun sampai aku menjadikannya *tersingkap*; kegembiraan selanjutnya berlalu, dan aku mengenali rasa kehilangan.

Dengan melakukan percobaan, aku tahu kayu mengapung, begitu pula daun kering, dan bulu, dan sedikit hal lain; sebab itulah dengan segenap unggunan fakta itu kautahu bahwa sebongkah batu akan mengambang. Namun, kauharus mencobanya secara bersahaja guna mengetahuinya karena tidak ada cara lain untuk membuktikannya sampai sekarang ini. Namun, akan ku cari sebuah cara—lalu perasaan sukacita itu akan usai. Hal itu membikin aku sedih; karena segera saat sudah kutemukan segala hal, maka itu tidak akan lebih menggembirakan, dan aku menyukai kegembiraan! Pada malam lain, aku tidak bisa tidur lantaran memikirkan itu.

Mulanya tidak bisa kupahami untuk apa aku diciptakan, tetapi sekarang kupikir itu untuk menguak rahasia dunia ajaib ini dan bersukacita dan berterima kasih kepada sang Pemberi semua ini. Kukira ada banyak hal untuk dipelajari—kuharap begitu; dan dengan pengamatan dan tidak terburu-buru kupikir mereka terlalu cepat akan dapat dipelajari pekan demi pekan. Kuharap begitu. Sewaktu kaumelemparkan sehelai bulu, ia akan melayang-layang di udara dan menghilang dari pandangan; selanjutnya kaumelemparkan segumpal tanah dan ia tidak melayang-layang di udara. Ia jatuh, setiap kali. Sudah kucoba dan kucoba, dan selalu saja begitu. Aku heran kenapa bisa begitu? Sudah pasti ia tidak jatuh, tetapi kenapa terlihat begitu? Menurutku ini ilusi optis. Maksudku, salah satunya begitu. Aku tidak tahu yang mana. Mungkin bulu, mungkin gumpalan tanah; tidak dapat kubuktikan yang mana. Aku hanya dapat menunjukkan bahwa salah

satu atau yang lainnya merupakan tipuan, dan biarkan seseorang menentukan pilihannya sendiri.

Lewat pengamatan, aku tahu bintang-bintang tidaklah abadi. Sudah kulihat beberapa yang terbaik mencair dan melungsur di langit. Lantaran satu bisa mencair, maka mereka semua bisa mencair; sebab mereka semua bisa mencair, maka mereka bisa mencair di malam yang sama. Kesedihan itu akan datang—aku tahu itu. Aku bermaksud duduk setiap malam dan memandang mereka sepanjang aku bisa tetap terjaga; dan aku akan terkesan oleh kebun penuh kilauan itu dalam kenanganku, begitulah, segera, ketika mereka diambil, dengan kekuatanku, aku kuasa mengembalikan ribuan benda cantik itu ke langit gelap dan membuat mereka berkilau lagi dengan melipatgandakan mereka lewat kekaburan air mataku.

SEUSAI MALAPETAKA

Ketika aku menoleh ke belakang, Taman itu merupakan impian bagiku. Ia cantik, cantik melebihi yang lain, cantik memukau; dan sekarang ia lenyap, dan aku tidak akan melihatnya lagi.

Taman musnah, tetapi sudah kutemukan dirinya dan aku senang. Dia mencintaiku semampunya; aku mencintainya dengan seluruh kekuatan hasrat alamiku, dan ini, kupikir, berkaitan dengan usia muda dan jenis kelaminku. Kalau kutanya diriku sendiri kenapa aku mencintainya, kudapati diriku tidak tahu, dan tidak terlampau ngotot untuk mencari tahu, maka kuki-ra cinta jenis ini bukanlah hasil akal dan catatan angka-angka,

layaknya cinta seseorang kepada reptil dan hewan lain. Kukira ini sudah seharusnya begitu. Aku mencintai burung-burung tertentu lantaran bunyi suara mereka; namun, aku tidak mencintai Adam lantaran nyanyiannya. Bukan, bukan itu—makin kerap dia bernyanyi makin aku tidak nyaman dengannya. Kendati aku meminta dia bernyanyi karena aku berharap dapat belajar menyukai apa yang disukainya. Aku yakin aku bisa belajar karena mulanya aku tidak bisa menyukai itu, tetapi sekarang aku bisa. Itu membuat susu menjadi asam, tetapi tidak masalah; aku bisa terbiasa meminum jenis susu begitu.

Bukan kecerdasannya yang membikin aku jatuh cinta kepadanya—bukan, bukan itu. Dia tidak boleh disalahkan lantaran kecerdasannya, semacam itulah, sebab bukan dia sendiri yang menciptakannya; dia bukanlah Tuhan sang pencipta, dan itu cukup. Ada tujuan bijak di dalamnya, dan aku tahu itu. Dia akan berkembang seiring waktu, kendati menurutku itu tidak bakal terjadi secara sekonyong-konyong; dan selain itu, tidak usah tergesa-gesa—dia sudah cukup sebagai dirinya sendiri.

Ini bukan pula soal menyangkut keramahan dan caranya memberi perhatian serta kelembutan hatinya yang membikin aku jatuh cinta kepadanya. Bukan, dia serba kekurangan dalam perkara ini, tetapi sudah memadai, dan bahkan bertambah baik.

Bukan kecakapannya yang membikin aku jatuh cinta kepadanya—bukan, bukan itu. Kupikir dia cakap, dan aku tidak tahu kenapa dia menyembunyikannya dariku. Ini satu-satunya penderitaanku. Sebaliknya dia jujur dan terbuka kepadaku, sekarang ini. Aku yakin dia tidak merahasiakan apa pun dariku kecuali ini. Sungguh aku sedih sekiranya dia harus memendam rahasia di hadapanku, dan memikirkannya terkadang mengganggu

tidurku, tetapi aku akan mencampakkannya dari pikiran. Aku tidak akan menghambat kebahagiaanku sendiri, yang sebaliknya melimpah ruah.

Bukan pendidikannya yang membikin aku jatuh cinta kepadanya—bukan, bukan itu. Dia belajar sendiri, dan mengetahui sejumlah hal, tetapi bukan itu. Bukan keberaniannya yang membikin aku jatuh cinta kepadanya—bukan, bukan itu. Dia bicara kepadaku, tetapi aku tidak menyalahkannya. Ini kejanggalan jenis kelamin, kukira, dan dia tidak mencipta jenis kelaminnya sendiri. Sudah pasti tidak akan kuberitahukan kepadanya, aku akan mati duluan; tetapi ini semata-mata menyangkut urusan jenis kelamin pula, dan mustahil aku membanggakannya karena aku tidak mencipta jenis kelaminku sendiri.

Lantas kenapa aku mencintainya? *Semata-mata karena dia begitu jantan*, pikirku.

Pada dasarnya dia orang baik, dan karena itu aku mencintainya, tetapi aku bisa saja mencintainya tanpa itu. Kalau dia memukulku dan menyiksaku, aku akan terus mencintainya. Aku tahu itu, ini soal jenis kelamin, kukira.

Dia kuat dan tampan, dan aku mencintainya karena itu, dan aku mengaguminya dan bangga kepadanya, tetapi aku bisa saja mencintainya tanpa itu semua. Kalau dia biasa-biasa saja, aku mencintainya; seandainya dia seonggok rongsokan, aku mencintainya; dan aku akan bekerja untuknya, dan menjadi budaknya, dan berdoa untuknya dan berada di sisinya sampai aku mati.

Ya, kupikir aku mencintainya semata-mata lantaran dia *milikku* dan karena dia *jantan*. Tidak ada dalih lain, kukira. Maka, kupikir ini sama pula dengan apa yang kukatakan sebelumnya:

ini jenis cinta yang bukan merupakan hasil akal dan catatan angka-angka. Cinta itu sekadar timbul begitu saja—tidak seorang pun tahu kapan—dan tidak bisa menerangkan dirinya. Dan tidak perlu diterangkan.

Inilah yang kupikirkan. Namun, aku hanyalah seorang gadis, dan ini pengalaman pertamaku menguji soal ini, dan ini boleh jadi padam dalam ketidaktahuan dan kehijauan yang tidak kupahami benar.

EMPAT PULUH TAHUN BERSELANG

Ini doaku, ini kerinduanku, bahwa semoga saja kami mengaruhi kehidupan ini bersama-sama—suatu kerinduan yang tak akan pernah berakhir di dunia, tetapi akan beroleh tempat di hati setiap istri yang mencintai, sampai akhir hayat; dan akan disebut atas namaku.

Namun, kalau salah satu dari kami harus pergi terlebih dahulu, inilah doaku yang akan kupanjatkan; sebab dia kuat, aku lemah, aku tidak berguna baginya, tidak sebagaimana dia bagiku—hidup tanpa dirinya tidak akan menjadi kehidupan. Bagaimana aku menanggungnya? Doa ini juga kekal, dan tidak akan berhenti sejak dipanjatkan selagi rasku terus berlanjut. Aku istri pertama, pada istri terakhir, aku akan diulang.

DI KUBURAN HAWA

ADAM: Ke mana pun Hawa pergi, *di situlah* Surga.

NUKILAN AUTOBIOGRAFI HAWA

... Cinta, kedamaian, kesenangan, kebahagiaan tak terukur—itulah kehidupan di Taman. Sungguh menyenangkan bisa hidup. Tak ada derita, tak ada kelemahan, dan tak ada pula tanda-tanda ragawi penanda berlalunya waktu. Rasa sakit, kesulitan, dukacita—barangkali ada seseorang yang merasakan ini di luar batas sana, tetapi tidak di Taman Firdaus. Mereka tidak punya tempat di sana, mereka tidak pernah datang ke sana. Semua hari serupa, dan seluruhnya merupakan rangkaian impian atas kesenangan.

Kami diluapi rasa tertarik yang tak terhingga, sebab kami anak-anak kecil, dan tidak tahu: ketidaktahuan di luar pemahaman hari ini. Kami *tidak tahu*—apa pun. Kami memulainya dari hal-ihwal yang paling mendasar—yang paling awal; kami harus belajar ABC segala sesuatu. Hari ini anak-anak berumur empat tahun, mengetahui benda-benda yang tidak kami ketahui sampai umur tiga puluh. Lantaran kami anak-anak tanpa induk dan tanpa pembimbing. Tak ada orang memberi tahu apa pun. Tak ada kamus, dan kami tidak dapat mengetahui apakah kami menggunakan kata-kata kami dengan benar atau tidak. Kami suka yang panjang-panjang, dan aku tahu kami sekarang ini ke-

rap menggunakannya lantaran bunyi dan derajatnya, sedangkan kami sejatinya tidak tahu apa maknanya; dan tidak tahu pula cara mengejanya, ini perkara menghitung di luar kepala dengan mengandalkan ingatan saja. Namun, kami tidak menghiraukan sedikit pun hal remeh-temeh ini; maka kami mengumpulkan kosakata yang panjang dan indah, kami tidak menghiraukan makna dan metode.

Namun, mengkaji, mempelajari, menyelidiki sebab-musabab dan sifat serta tujuan segala sesuatu merasuki kami, dengan hasrat menyala di dalam diri kami, dan penelitian ini mengisi hari-hari kami dengan perhatian yang cerah dan memikat. Adam dalam keadaan dan punya kecenderungan sebagai ilmuwan; boleh di bilang aku juga demikian, dan kami suka saling menyapa dengan nama agung itu. Masing-masing berambisi mengalahkan yang lain dalam penemuan ilmiah, dan ini memacu persaingan penuh persahabatan kami, dan secara efektif melindungi kami agar tidak terlena hingga tak terjerembap ke dalam kemalasan dan cara-cara tak menguntungkan serta pencarian kesenangan yang ceroboh.

Penemuan ilmiah penuh kenangan kami yang pertama adalah hukum yang menyatakan bahwa air dan zat cair mengalir menuruni bukit, tidak menaikinya. Adamlah yang menemukannya. Hari demi hari dia mengadakan penelitian tersebut secara diam-diam, tidak mengatakan apa pun tentang hal itu kepadaku karena dia ingin membuat dirinya benar-benar yakin dulu secara sempurna sebelum bicara. Aku tahu ada sesuatu yang sangat penting mengusik kecerdasannya, sebab saat beristirahat dia begitu kacau dan itu terbawa-bawa ke dalam tidurnya. Namun, akhirnya dia yakin, dan kemudian memberi tahuku. Aku

tidak dapat memercayainya, ini sungguh janggal, sangat mustahil. Rasa heranmu membikin dia merasa menang, sebagai ganjarannya. Dia membawaku dari sungai ke sungai—lusinan sungai—dan senantiasa berkata, “Itu—kaulihat airnya menuruni bukit—dalam tiap kasus menuruni bukit, tidak pernah naik. Teoriku benar, ini terbukti; kukuh, tidak ada yang menyangkalnya.” Dan ada kenikmatan tanpa pamrih melihat dia dirasuki kegembiraan meluap-luap atas penemuan besarnya itu.

Di masa kini tak ada anak yang takjub melihat air mengalir turun dan tidak merangkak naik, tetapi ini sesuatu yang mengagumkan tempo hari, dan sesulit menghadapi kenyataan yang sudah kualami. Kaulihat, hal sederhana ini sudah menghampar di depan mataku sejak hari aku diciptakan, tetapi tidak pernah aku menyadarinya sekonyong-konyong. Butuh sekian lama untuk menerimanya dan menyerahkan diri kepada kebenarannya dan dalam waktu yang lama aku tidak dapat melihat aliran sungai tanpa sengaja atau tidak memperhatikan ketinggian permukaannya, setengah berharap melihat hukum Adam tak berlaku. Namun, akhirnya aku yakin dan meninggalkannya pula, dan sejak hari itu aku sudah seharusnya terkejut dan bingung kalau melihat air terjun ke arah yang keliru. Pengetahuan didapat melalui kerja keras, tidak satu pun disungkupkan ke dalam kepala kita dengan cuma-cuma.

Hukum itu adalah sumbangan besar Adam yang pertama terhadap ilmu pengetahuan; dan selama lebih dari dua abad dikenal dengan namanya—Hukum Adam mengenai Arus Zat Cair. Siapa pun dapat diterima dengan baik di sisinya dengan memberikan satu atau dua pujian menyentil mengenai hal ini di telinganya. Dia bakal mengembang—tidak akan kucoba

menyembunyikannya—Namun, tidak menjatuhkannya. Tidak ada yang menjatuhkannya, dia begitu baik dan penyayang serta berhati baik. Dia selalu meredam kesenangannya itu dengan satu sikap mencela, dan bilang bahwa itu bukan perkara besar, beberapa ilmuwan lain bakal segera menemukannya. Namun, sama saja, kalau seorang tamu asing berjumpa dengannya dan tidak cukup bijaksana dengan lupa menyinggung hal itu, maka terlihat bahwa orang asing ini tidak diundang datang lagi. Selepas sekian abad, penemuan hukum ini mulai diperbantahkan, dan diperselisihkan di antara lembaga-lembaga ilmu pengetahuan sepanjang satu abad, dan pujian akhirnya diberikan kepada orang yang datang lebih belakangan. Ini satu pukulan yang jahat. Adam tidak pernah lagi menjadi orang sebagaimana sebelumnya. Dia menanggung duka lara sepanjang enam ratus tahun, dan aku selalu percaya itu memperpendek umurnya. Mengarungi hari-hari ini sudah pasti dia beroleh keutamaan para raja dan segala ras sebagai Manusia Pertama, dan dihormati atas gelar agung yang disandangnya itu, tetapi hal ini tidak mampu menggantikannya dari perampasan masalah itu karena dia ilmuwan dan juga Manusia Pertama; dan dia membisikkannya kepadaku, lebih dari satu kali, bahwa kalau dia sanggup mempertahankan kejayaan sebagai Penemu Hukum Arus Zat Cair maka dia akan senang disahkan menjadi anaknya sendiri dan menjadi Manusia Kedua. Kulakukan apa yang dapat kulakukan guna menghiburnya. Kukatakan sebagai Manusia Pertama kemasyhurannya tak tergerus, dan bahwa suatu waktu akan datang masa ketika nama penemu palsu hukum yang menyatakan air menuruni bukit akan memudar dan lenyap terlupakan di muka bumi. Dan aku percaya itu. Aku tidak pernah berhenti memer-

cayainya. Masa itu pasti akan datang.

Kucatatkan pencapaian besar ilmu pengetahuan bagi diriku sendiri: menyaksikan bagaimana susu masuk ke dalam sapi. Kami berdua sudah dibikin takjub atas misteri itu untuk waktu lama. Sudah kami buntuti sapi-sapi itu bertahun-tahun—yakni, di siang hari—tetapi tidak pernah memergoki mereka tanpa keraguan mendapatkannya di malam hari. Lalu kami bergantian mengawasi mereka di malam hari. Hasilnya sama saja—teka-teki itu tak terpecahkan. Jenis cara kerja ini dilakukan oleh para pemula, tetapi sekarang hal itu rasanya tidak ilmiah. Suatu waktu datanglah masa ketika pengalaman telah mengajari kami metode-metode yang lebih baik. Suatu malam sewaktu aku berbaring merenung, dan memandang bintang-bintang, suatu gagasan besar meletup di kepalaku, dan kutemukan caranya. Dorongan pertama yang kurasakan ialah membangunkan Adam dan memberi tahu dia, tetapi aku menahan diri dan tetap memendam rahasiaku. Aku tidak terlelap di sisa malam. Ketika garis pucat fajar pertama muncul aku melompat diam-diam, dan jauh di dalam hutan aku memilih satu petak rumput kecil dan menganyamnya, mendirikan kandang kukuh; kemudian kumasukkan seekor sapi ke dalamnya. Aku memeras susunya sampai kering, dan meninggalkannya di sana, seekor tahanan. Tak ada apa pun untuk diminum di sana—dia harus mendapatkan susu dengan cara kimiawi yang tersembunyi, atau tetap kering.

Sepanjang hari aku gelisah dan bicara ngawur tidak seperti biasanya, tetapi Adam sibuk mencoba menciptakan daftar perkalian, dan tidak menghiraukan sekeliling. Menjelang senja, dia sampai sejauh 6 kali 9 sama dengan 27, dan selagi dia gembira tak kepalang atas pencapaiannya dan tidak merasakan

kehadiranku atau hal lain, aku menyelinap menuju sapiku. Tanganku gemetar lantaran diriku diluapi kegembiraan dan rasa takut gagal yang sejenak menghinggapiku, tak dapat kugenggam puting susunya. Lalu aku berhasil, dan susu itu muncul! Dua galon. Dua galon, dan tak ada barang asalnya dibuat. Aku tahu dalam sepiantas penjelasannya: *susu itu tidak diambil dengan mulut, ia dikentalkan dari udara melalui rambut sapi*. Aku berlari dan memberi tahu Adam, dan kegembiraannya sebesar kegembiraanku, dan kebanggaannya kepadaku tidak terucapkan.

Dia lekas-lekas berkata, “Kautahu, kautidak cuma membikin sumbangan pencapaian penting dan jauh untuk ilmu pengetahuan, tapi dua.”

Dan itu benar. Dengan serangkaian percobaan yang lama kami lakukan, sampailah kami pada kesimpulan bahwa udara terbagi atas air yang tergantung dan tak tampak; juga bahwa komponen air adalah hidrogen dan oksigen dalam perbandingan dua bagian untuk yang pertama dan satu yang terakhir, dan diungkapkan dengan simbol H_2O . Penemuanku mempertegas fakta bahwa masih ada unsur lain—susu. Kami menambahkan simbol menjadi H_2O,S .

SISIPAN NUKILAN DARI “CATATAN HARIAN HAWA”

Penemuan lain. Suatu hari kudapati William McKinley tampak tidak sehat. Ia adalah singa asli pertama, dan sejak awal sudah menjadi hewan peliharaanku. Aku memeriksanya, untuk mencari tahu ada masalah apa dengannya, dan menemukan bahwa sepotong kubis yang belum ia kunyah tersangkut di tenggoro-

kannya. Aku tidak bisa menariknya keluar karena itu kuambil gagang sapu dan kupukulkan ke sasaran. Tindakanku ini membikin ia terbebas dari kubis itu. Melihat hasil karyaku, aku sudah membuat ia membuka rahang, sehingga aku dapat melihat ke dalam, dan aku tahu bahwa ada sesuatu yang unik dengan gigi-giginya. Sekarang aku memeriksa mereka secara cermat dan ilmiah, dan hasilnya ialah sungguh mengejutkan: singa bukan pemakan tumbuh-tumbuhan, ia karnivora, pemakan daging! Paling tidak daging dimaksudkan untuk itu, pasti.

Aku berlari menghampiri Adam dan menyampaikan kepadanya penemuanku itu, tetapi dia sudah pasti menanggapi dengan ejekan. Dia berujar, “Di mana dia akan menemukan daging?”

Harus kuakui bahwa aku tidak tahu.

“Bagus sekali kalau begitu, kaulihat sendiri kalau gagasan itu meragukan. Daging tidak dimaksudkan untuk dimakan karena kalau tidak, pasti sudah tersedia. Tidak ada daging yang tersedia. Daging ada kalau ada kebutuhan. Itu berarti tidak ada karnivora yang dipaksakan masuk ke dalam rencana-rencana tentang makhluk. Bukankah ini kesimpulan yang logis?”

“Memang.”

“Apa kesimpulan itu punya kelemahan?”

“Tidak.”

“Bagus sekali, kalau begitu kauharus bilang apa?”

“Bahwa ada sesuatu yang lebih baik daripada logika.”

“Benarkah? Apa itu?”

“Fakta.”

Kupanggil singa itu, dan kupaksa dia membuka mulut.

“Lihat rahang atas yang rata ini,” ucapku. “Bukankah gigi depan yang panjang ini gigi anjing?”

Dia heran, lantas berkata dengan terpukau, “Demi kesucianku, memang benar begitu!”

“Yang empat di belakangnya ini apa?”

“Gigi tetap, atau alasanku goyah!”

“Yang dua di belakang ini apa?”

“Geraham, kalau aku mengenali geraham dari bentuk terdahulunya sewaktu aku melihatnya. Tak ada lagi yang dapat kuka-takan. Statistik tidak bisa bohong, hewan buas ini bukan gra-minivorous.”

Dia selalu seperti itu—tidak pernah picik, tidak pernah dengki, selalu adil, selalu murah hati, beri bukti sesuatu kepadanya dan dia akan langsung menyerah dengan rasa hormat. Aku bertanya-tanya apakah aku pantas untuk lelaki ajaib, makhluk indah, jiwa yang dermawan ini?

Hal itu terjadi satu pekan lampau. Kami memeriksa hewan-hewan satu demi satu, lantas menemukan kerajaan yang kaya dengan karnivora di sana sini. Entah bagaimana, sekarang, betul-betul membingungkan melihat seekor macan Bengali yang besar bertahan hidup dengan menyantap stroberi dan bawang. Benar-benar terlihat di luar sifatnya, kendati aku tidak pernah merasa seperti itu sebelumnya.

Kemudian. Hari ini, di hutan, kami mendengar Suara.

Kami bergegas mencarinya, tetapi tidak berhasil menemukannya. Adam bilang dia pernah mendengar suara itu sebelumnya,

tetapi tidak pernah melihatnya, walaupun pernah cukup dekat dengannya. Itu sebabnya dia yakin itu mirip udara, dan tidak kasat mata. Kuminta dia menceritakan kepadaku segala hal yang dia ketahui tentang Suara itu, tetapi hanya sedikit yang dia tahu. Itu adalah Pemilik Taman itu, tuturnya dan sudah menyuruhnya untuk menghias taman ini dan merawatnya dan menyuruh kami untuk tidak memakan buah pohon tertentu dan kalau kami memakannya maka kami pasti akan binasa. Kematian kami akan pasti terjadi. Itulah semua yang dia ketahui. Aku ingin melihat pohon itu, jadi kami mengadakan perjalanan panjang yang menyenangkan ke tempat di mana pohon itu berdiri sendirian pada sebidang tanah terpencil dan menarik. Dan di sanalah kami duduk dan memandang jauh pohon itu dengan penuh rasa tertarik, dan bercakap-cakap. Kata Adam, itu adalah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat.

“Yang baik dan yang jahat?”

“Ya.”

“Apa itu?”

“Apa itu?”

“Kenapa, hal-hal itu. Apa itu baik?”

“Aku tidak tahu. Bagaimana aku harus tahu?”

“Baiklah kalau begitu, apa itu jahat?”

“Agaknya itu nama sesuatu, tetapi aku tidak tahu apa itu.”

“Tapi Adam, kauharus punya *sedikit* gagasan tentang apa itu.”

“*Kenapa* aku harus punya sedikit gagasan? Aku tidak pernah melihat benda itu, lantas bagaimana aku menggambarkannya? Kausendiri memperkirakan itu benda apa?”

Sudah pasti aku tidak punya perkiraan, dan aku tidak punya alasan untuk meminta dia mereka-reka. Tidak ada jalan lain buat kami berdua guna menebak benda apakah itu. Itu adalah kata baru, sebagaimana kata-kata yang lain, yang tidak pernah kami dengar sebelumnya, dan mereka tidak bermakna apa pun bagi kami. Benakku tetap saja dipenuhi pikiran mengenai persoalan itu, dan aku lekas-lekas berujar, “Adam, ada kata-kata baru yang lain—mati, dan kematian. Apa *artinya*?”

“Aku tidak tahu.”

“Baiklah kalau begitu, kau*pikir*, apa artinya?”

“Sayangku, tidak bisakah kau lihat bahwa mustahil bagiku untuk memberi kau perkiraan yang masuk akal tentang sesuatu yang sepenuhnya tidak kuketahui? Seseorang tidak dapat *berpikir* sewaktu dia tidak punya bahan *untuk* dipikirkan. Bukankah ini benar?”

“Ya—aku tahu, tetapi sungguh menjengkelkan. Cuma gara-gara aku tidak bisa tahu, aku menjadi semakin *mau* tahu.”

Sejenak kami duduk tanpa berkata-kata seraya mengocok-ngocok teka-teki itu dalam benak kami. Lalu aku seketika melihat bagaimana jalan keluarnya, dan aku heran kami tidak memikirkan itu sejak awal, padahal sangat sederhana. Aku bangkit dan berujar, “Kita betul-betul tolo! Mari kita makan buah itu, kita kemudian mati, dan selanjutnya kita tahu apa itu mati, dan karena itu tidak lagi merasa terganggu.”

Menurut Adam itu gagasan yang menarik dan dia langsung berdiri serta menyentuh sebutir apel sewaktu seekor makhluk yang janggal datang menyelinap, jenis yang belum pernah kami lihat sebelumnya dan sudah pasti kami campakkan buah yang

kepentingan ilmiahnya tak lagi istimewa untuk diburu lantaran *ada* hal lain yang lebih istimewa.

Sekian kilometer di atas bukit dan lembah kami mengejar jem-balang yang berkibar-kibar, berusaha dengan lamban sampai kami tiba di sisi barat bawah lembah tempat pohon beringin menjulang, dan kami menangkapnya. Sungguh kami senang, sungguh kami berjaya, ia sejenis reptil bersayap! Oh, ia adalah kasih, ia begitu buruk! Dan punya perangai semacam itu, dan tangisan menjijikkan itu. Kami panggil sepasang harimau dan pulang ke rumah, dan membawanya serta; dan sekarang aku memilikinya, dan waktu itu sudah malam, tetapi aku tidak tahan untuk tidur, ia setan yang sangat memikat dan merupakan sumbangan yang sangat besar bagi ilmu pengetahuan. Aku tahu aku tidak akan berhenti memikirkannya dan menanti pagi datang sehingga aku dapat menyelidiki dan menelitinya, dan mencari rahasia kelahirannya, dan menentukan semirip apa ia dengan burung dan semirip apa ia dengan reptil, dan mencari tahu apakah ia adalah wujud hewan terbaik yang bertahan, yang itu, menurut kami, meragukan jika melihat wujudnya. Oh, Pengetahuan, di manakah kau, segenap hasrat lain berlalu dan sirna! Adam terbangun. Mewanti-wanti aku agar tidak lupa menuliskan keempat kata baru itu. Ini menunjukkan bahwa dia sudah melupakan mereka. Namun, aku belum lupa. Demi kebbaikannya, aku selalu waspada. Kata-kata itu kutulis. Dialah yang membuat Kamus—sebagaimana yang dia *pikir*—Namun, aku menandai bahwa akulah yang mengerjakan itu tetapi tidak apa-apa, aku suka mengerjakan apa saja yang dia ingin aku kerjakan, dan menyangkut Kamus itu aku merasakan kegembiraan yang istimewa dalamenggarapnya karena Kamus itu mengh-

indarkannya dari hinaan, anak malang. Pengejaannya tidak ilmiah. Dia mengeja *cat* dengan *k*, dan *catastrophe* dengan *c* biar pun keduanya memiliki asal yang sama.

Tiga hari berselang. Kami menamainya Terry, sebagai nama panggilan, dan oh, dia *adalah* kasih! Selama tiga hari penuh ini perhatian kami sepenuhnya terarah kepadanya—Adam bertanya-tanya bagaimana ilmu pengetahuan pernah tidak akrab dengannya sampai sekarang, dan aku merasakan hal yang sama. Kucing itu merebut kesempatan dalam dirinya, melihat bahwa dia adalah orang asing, tetapi dia menyesalinya. Terry menggaruk tubuh Thomas ke depan dan ke belakang dan agaknya ia ingin digaruk searah bulu, dan Thomas berhenti dengan air muka makhluk yang terkesan ingin memberikan kejutan, dan sekarang berpikir untuk pergi dan memikirkannya lagi dan melihat bagaimana kalau yang terjadi justru sebaliknya. Terry menyenangkan—tidak ada makhluk lain serupa dia. Adam sudah memeriksanya secara menyeluruh dan yakin bahwa ia jenis terbaik yang sanggup bertahan. Kupikir Thomas menganggap sebaliknya.

Tahun 3. Awal Juli, Adam mengetahui bahwa seekor ikan di dalam kolam sedang membentuk kaki—seekor ikan dari keluarga paus, kendati bukan paus itu sendiri, perkembangannya terhambat. Kami memperhatikannya dengan minat besar karena kalau kaki-kakinya benar-benar sempurna dan dapat digunakan, kami bermaksud mengembangkan kaki ini pada ikan-ikan lain, sehingga mereka dapat keluar dan berjalan-jalan dan beroleh kebebasan lebih. Kami kerap mendapat masalah dari

mahluk-mahluk malang itu, selalu basah dan tidak nyaman serta senantiasa terkurung di dalam air selagi yang lain bebas bermain-main di celah bunga-bunga dan memiliki waktu yang menyenangkan. Segera sesudah kaki-kaki itu menjadi sempurna, cukup meyakinkan, dan kemudian paus itu ternyata seekor katak. Katak itu berenang ke tepian dan melompat serta bernyanyi dengan riang, terutama pada waktu malam, dan menyampaikan rasa syukur yang tak terhingga. Yang lain mengikuti dengan cepat, dan segera kami dipenuhi musik, malam-malam yang merupakan kemajuan yang sangat besar atas keheningan yang terjadi sebelumnya.

Kami membawa bermacam-macam jenis ikan ke tepian dan melepaskan mereka di padang, tetapi dalam semua kasus mereka mengecewakan—kaki mereka tidak tumbuh. Ini aneh, tidak bisa kami mengerti. Dalam satu pekan mereka menggeliat-geliat menuju kembali ke air, dan kami jadikan ini sebagai contoh bahwa ikan-ikan memiliki kebiasaan untuk tidak menghiraukan daratan, dan bahwa tidak ada di antara mereka yang tampak sangat tertarik kepada daratan kecuali ikan paus. Ada beberapa ekor paus besar di danau yang cukup lebar, hampir lima puluh kilometer di atas lembah, dan Adam pergi ke sana dengan gagasan membentuk mereka dan membuat mereka makin gem-bira.

Ketika dia sudah pergi selama satu pekan, Qabil kecil lahir. Ini kejutan yang sangat dahsyat bagiku, aku tidak siap menghadapi sesuatu yang bakal terjadi. Namun, ini seperti apa yang selalu dikatakan Adam: “Yang tidak diharapkan justru yang terjadi.”

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan kepadanya pertama kali. Aku menganggapnya sebagai seekor hewan. Namun, sulit

dianggap begitu, berdasarkan penelitian, sebab dia tidak punya gigi dan nyaris tidak berbulu, dan sungguh kecil. Beberapa rinciannya adalah rincian manusia Namun, itu tidak cukup untuk memberiku keyakinan ilmiah bahwa dia adalah manusia. Maka dia dianggap sebagai *lusus naturae*—si gila—dan penting membiarkannya begitu, dengan alasan waktu, dan lantaran menunggu perkembangan selanjutnya.

Bagaimanapun aku segera mulai menaruh perhatian kepadanya, dan ketertarikan ini mekar hari demi hari, belakangan ketertarikan ini memunculkan ikatan yang lebih hangat dan menjadi ikatan kasih sayang, kemudian cinta, kemudian pemujaan, dan seluruh jiwaku terserap oleh makhluk ini dan aku dipuaskan oleh rasa syukur dan kebahagiaan. Hidup menjadi suatu kebahagiaan, suatu gairah, kesenangan, dan hari demi hari, jam demi jam, menit demi menit aku merindukan kepulangan Adam guna berbagi kebahagiaan yang tak tertahankan ini denganku.

Tahun 4-5. Akhirnya dia datang, tetapi dia tidak menganggap dia sebagai seorang anak. Dia bermaksud baik, manis dan menyenangkan, tetapi dia mula-mula adalah ilmuwan dan selanjutnya manusia—ini adalah sifatnya—dan dia tidak bisa menerima apa pun sampai hal itu terbukti secara ilmiah. Kulalui dua belas bulan berikutnya dengan gelisah, bersama dengan uji coba sang pelajar itu, cukup di luar gambaranku. Dia menguji anak itu dengan segala macam ketidaknyamanan dan gangguan yang dapat dia bayangkan, demi menentukan jenis burung atau reptil atau hewan berkaki empat apakah anak itu, dan apa faedahnya dan begitulah aku harus selalu mengikutinya, siang dan malam, dalam kegelisahan dan keputusan untuk me-

nenangkan penderitaan kecil malangnya dan semampuku membantu dia menanggung semua itu. Dia percaya aku menemukan anak itu di hutan, aku senang dan bersyukur untuk membiarkan dia beranggapan demikian karena gagasan ini akhirnya mendorong dia untuk pergi dan berburu guna mencari yang lain, ini memberi si anak dan aku musim-musim penuh karunia istirahat dan kedamaian. Tidak ada seorang pun pernah tahu kelelahan yang kurasakan kapan pun dia berhenti dari percobaannya yang menyusahkan dan mengumpulkan perangkat-perangkat, menyimpan mereka bersama dan mulai menuju hutan. Segera sesudah dia lenyap dari pandangan, aku memeluk harta berhargaku dan menghujainya dengan ciuman, dan menangis dengan penuh syukur. Makhluk kecil malang itu tampak menyadari bahwa sesuatu yang melegakan bagi kami telah terjadi, dan dia akan menendang dan menjerit, dan melebarkan mulutnya yang bergetah dan tertawa dengan tawa kanak-kanak hingga ke otaknya atau apa pun namanya itu yang ada di dalam sana.

Tahun 10. Kemudian lahir Habil kecil kami. Kupikir kami berumur satu setengah atau dua tahun ketika Qabil lahir, dan sekitar tiga atau tiga setengah tahun waktu ditambah kemunculan Habil. Saat itu Adam mulai mengerti. Secara bertahap percobaan-percobaan berkurang dan berkurang menyusahkan, dan akhirnya, dalam setahun sesudah kelahiran Gladis dan Edwina—tahun 5 dan 6—semua uji coba itu berhenti. Dia menjadi sayang kepada anak-anak dengan penuh kasih, sesudah dia menemukan mereka tergolongkan secara ilmiah, dan sejak itu sampai sekarang kebahagiaan Taman Firdaus menjadi sempurna.

Kami punya sembilan anak sekarang—separuh lelaki dan

separuh perempuan.

Qabil dan Habil mulai belajar. Segera Qabil dapat berhitung penambahan seperti yang kubisa, mengalikan dan sedikit mengurangi. Habil tidak secepat saudaranya, tetapi dia tekun, dan itu tampaknya jawaban pengganti atas kecepatan yang tidak dimilikinya. Habil belajar selama tiga jam sebagaimana Qabil, tetapi Qabil memanfaatkan dua jam dari waktu itu untuk bermain. Jadi, Habil menghabiskan waktu yang lama di jalan. Namun, seperti yang dikatakan Adam, dia “tiba tepat jadwal, sama seperti Qabil”. Adam telah menyimpulkan bahwa ketekunan adalah salah satu bakat dan telah mengelompokkannya di bawah bagian yang sama dalam Kamusnya. Mengeja adalah anugerah juga, aku yakin soal itu. Qabil, dengan semua kecemerlangan yang dimilikinya, dia tidak dapat belajar mengeja. Sekarang dia seperti ayahnya, yang paling cemerlang di antara kami semua, tetapi ortografinya hanyalah bencana. Aku bisa mengeja, demikian pula Habil. Beberapa fakta ini tidak membuktikan apa pun, sebab orang tidak bisa menarik suatu prinsip dari sedikit contoh, tetapi paling tidak contoh-contoh itu menandakan bahwa kemampuan mengeja dengan benar adalah sebuah anugerah, bahwa hal itu merupakan bawaan dalam diri seseorang, serta tanda kerendahan intelektual. Lewat keseimbangan berpikir, ketiadaannya adalah tanda kekuatan mental yang besar. Adakalanya, sewaktu Adam selesai mengerjakan kata bagus yang besar semisal “Rasiosinasi” melalui pengujiannya dan sedang berdiri menyeka keringat, aku dapat memujanya karena dia tampak begitu agung secara intelek, luar biasa dan luhur. Dia dapat mengeja Fisik dengan cara yang lebih banyak dari yang seharusnya. Qabil dan Habil adalah dua lelaki kecil yang manis, dan me-

reka menjaga saudara-saudara dan saudari-saudari kecil mereka dengan sangat manis. Empat yang tertua dari kawanan itu bepergian ke mana-mana, mengikuti kata hati mereka, dan kami kerap tidak melihat satu pun dari mereka selama dua atau tiga hari bersama-sama. Sekali waktu mereka kehilangan Gladis, dan pulang tanpa dia. Mereka tidak dapat mengingat di mana dan kapan mereka kehilangan dia. Jauh di sana, kata mereka, tetapi mereka tidak tahu seberapa jauh, itu adalah daerah baru buat mereka. Peristiwa itu berlangsung di antara banyak arbei pada tanaman yang kami sebut *bayangan malam mematikan*—kenapa begitu, kami tidak tahu. Nama itu tidak punya makna apa pun, tetapi nama itu berisi salah satu kata yang beberapa waktu lampau kami dapatkan dari Sang Suara, dan kami suka menggunakan kata-kata baru kapan pun ada kesempatan, dan dengan begitu membuat kata-kata itu berguna dan berfaedah. Mereka sangat menyukai arbei-arbei itu dan sekian lama mereka kelayapan di sekitarnya, menyantap arbei-arbei itu; segera saat mereka bersiap pergi ke tempat lain, mereka kehilangan Gladis, dan dia tidak menyahut saat namanya dipanggil.

Hari berikutnya dia tidak datang. Tidak pula di hari berikutnya, atau hari sesudah itu. Selanjutnya tiga hari lagi, dan dia masih belum pulang. Ini benar-benar janggal, kejadian semacam ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Rasa ingin tahu kami mulai bertambah. Menurut Adam, apabila Gladis tidak juga pulang di hari berikutnya, atau paling lama pada hari lusa, kami harus menyuruh Qabil dan Habil untuk mencarinya.

Maka kami lakukan itu. Mereka pergi selama tiga hari, tetapi akhirnya mereka menemukannya. Dia mengalami petualangan-petualangan. Dalam kegelapan, malam pertama, dia tercebur ke

dalam sungai dan hanyut sampai jauh, dia tidak tahu seberapa jauh, dan akhirnya terlempar ke atas pasir. Sesudah itu, dia hidup bersama sebuah keluarga kanguru, dan dengan ramah dihibur, dan di sana banyak bergaul dengan yang lainnya. Ibu kanguru sangat manis dan keibuan, dan akan mengeluarkan bayi-bayinya dari kantongnya dan pergi mencari makanan di celah bukit-bukit dan lembah-lembah dan membawa pulang ke rumah sekantong penuh buah-buahan dan kacang-kacangan pilihan dan hampir setiap malam ada teman—beruang, kelin-ci, elang, ayam, musang, hiena, dan kuskus serta hewan lainnya—dan bermain penuh riang serta merayakan waktu. Hewan-hewan senantiasa terlihat menyayangi anak itu lantaran dia tidak memiliki bulu, itu sebabnya saat dia terlelap, mereka selalu menyelimutinya dengan daun-daun dan lumut-lumut guna melindungi dagingnya yang cantik, dia tengah dalam keadaan terbungkus selimut seperti itu ketika anak-anak lelaki menemukannya. Dia rindu rumah selama hari-hari pertama, tetapi kemudian berhasil mengatasi perasaannya itu.

Itu adalah kata-katanya—rindu rumah. Kami memasukkan kata-kata itu ke dalam Kamus, dan selekasnya akan menentukan maknanya. Terdiri dari dua kata yang sudah kami miliki, masing-masing mempunyai makna yang terang, walaupun kelihatannya tidak satu pun digabungkan. Menyusun kamus adalah pekerjaan yang sungguh menyenangkan, tetapi berat, demikian menurut Adam.

CUPLIKAN DARI AUTOBIOGRAFI HAWA

(Tahun Dunia 920)

Ah, baiklah, dalam masa tua yang sederhana, bodoh itu, tidak pernah terlintas dalam kepala tak berpikir kami bahwa kami, orang-orang kecil yang rendah hati, tidak dikenal dan asal-asalan ini, sedang membuat, merawat, dan mengamati peristiwa yang paling mencengangkan dan menakjubkan yang akan terjadi di alam semesta selama seribu tahun—penemuan ras manusia!

Benar bahwa dunia sunyi pada hari-hari pertama, tetapi kesunyian itu dengan segera berkurang. Sewaktu kami berumur tiga puluh tahun, kami punya tiga puluh anak, dan anak-anak kami punya tiga ratus anak, dalam dua puluh tahun berikutnya jumlah kami menjadi enam ribu, di akhir abad kedua menjadi jutaan. Lantaran kami adalah ras yang hidup lama, dan tidak banyak yang mati. Lebih dari separuh anak-anakku masih tetap hidup. Aku tidak berhenti melahirkan sampai aku mencapai usia pertengahan. Sebagai kebiasaan, anak-anakku yang selamat dari bahaya—bahaya masa kanak-kanak terus hidup, dan demikian pula keadaannya dengan keluarga-keluarga lain. Ras kami seka-

rang berjumlah miliaran.

PETIKAN DARI SEBUAH ARTIKEL DALAM

“RADIKAL”,

JANUARI 916

... Ketika populasi mendekati lima miliar, beban yang ditanggung bumi menjadi berat. Namun, perang, wabah, dan kelaparan mengurangi beban itu, dari waktu ke waktu, dan dalam beberapa tingkatan, mengurangi tekanan luar biasa itu. Kemurahan yang paling dikenang dari tahun 508, saat bencana kelaparan diperkuat oleh wabah, menyapu seribu enam ratus juta orang dalam sembilan bulan.

Itu tidak banyak, tetapi berarti sesuatu. Hal yang sama adalah semua yang dapat dikatakan para penggantinya pada periode-periode sesudahnya. Beban populasi menjadi semakin berat dan semakin berat dan bertambah dan bertambah hebat, abad demi abad, dan alhasil situasi gawat yang tercipta tak henti-henti dan sebanding meningkat.

Setelah masa balita, sedikit yang mati. Rata-rata berumur sampai enam ratus tahun. Buaian-Buaian dipenuhi, dipenuhi, dipenuhi—selalu, selalu, selalu; pekuburan sebagai perbandingan tetap saja kosong, para pengurus pemakaman hanya sedikit sibuk, mereka kesulitan menopang keluarga mereka.

Tingkat kematian adalah 2.250 dalam sejuta. Bagi orang bijak, ini merupakan isyarat, bagi mereka yang ringan akal ini merupa-

kan sesuatu yang dapat dipakai untuk membual! Yang terakhir ini akan selalu membandingkan populasi satu dasawarsa dengan populasi sebelumnya dan menyambut riang peningkatan yang besar-besaran itu sebagai keuntungan dunia, dunia yang nyaris tidak dapat cukup menggaruk keluar dari bumi untuk menjaga dirinya yang tidak kelaparan.

Dan kemudian, yang lebih buruk akan datang! Perlu diingat bahwa harapan sejati kita tidak dan tidak bisa didasarkan pada kelaparan dan wabah yang dahsyat, yang dampaknya boleh jadi hanya berlangsung sebentar, tetapi didasarkan pada perang dan para tabib yang terus-menerus memberi bantuan. Sekarang, mari kita catat apa yang sedang berlangsung. Dalam rentang waktu lima puluh tahun belakangan ilmu pengetahuan telah mengurangi kemustajaban tabib hingga separuh. Dia hanya menggunakan satu obat yang mematikan saja sekarang, sebelumnya dia menggunakan sepuluh. Perbaikan sanitasi telah membuat seluruh daerah menjadi sehat, yang sebelumnya tidak sehat. Telah ditemukan bahwa sebagian besar penyakit yang paling berguna dan paling membahayakan dipicu oleh mikroba dari bermacam-macam jenis, sangat bagus, mereka telah belajar cara mengubah upaya mikroba-mikroba yang tak berbahaya. Akibatnya, demam kuning, wabah hitam, kolera, difteri, dan hampir setiap penyakit hewan yang kami miliki tidak lebih dari hiburan pada waktu senggang, dan tidak lagi bernilai bagi negeri kecuali dalam hal sakit perut. Kemajuan ilmu bedah yang mengagumkan telah menjadi tambahan bagi musibah yang menimpa kami. Mereka menyembuhkan perut yang sakit, sekarang, dan orang itu menjadi lebih baik dan lebih rendah ketimbang sebelumnya. Apabila seseorang kehilangan kemampuannya, mereka mengebor tengkoraknya

dan menyembuhkannya. Mereka mempreteli kaki dan tangannya, dan melengkapinya kembali dengan kaki dan tangan yang diambil dari toko sampah mekanik, dan keadaannya menjadi sama baiknya dengan keadaan makhluk baru. Mereka memberinya hidung yang baru jika dia membutuhkan itu, jeroan yang baru, tulang-tulang yang baru, gigi-gigi baru, mata-mata kaca, pipa-pipa perak untuk menelan, singkat kata, mereka membuatnya menjadi kepingan-kepingan dan menyusunnya kembali, dan dia dapat bertahan menjalani dua kali lebih banyak bongkar pasang dari yang dapat dia tanggung sebelumnya. Mereka melakukan semua ini dengan bantuan antiseptik dan anestesi, dan tidak ada kulit batang pohon untuk bahan obat serta rasa sakit. Dengan demikian, perang menjadi nyaris tak bermakna, dari seratus yang terluka yang sebelumnya sudah mati, dalam sebulan sembilan puluh sembilan kembali bergabung dalam barisan.

Lantas, apa yang merupakan hasil luar biasa dari semua kuman dan sanitasi serta bedah ini? Ini yang paling mengejutkan: tingkat kematian berkurang menjadi 1.200 dalam sejuta. Oleh karena itu, orang-orang tolol bersuka ria dan menyombongkan diri mengenai hal ini. Ini adalah perkara serius. Hal ini menjanjikan bahwa populasi global akan berlipat dua tiap dua belas bulan. Pada saatnya tak akan ada ruang di dunia untuk tempat orang berdiri atau duduk.

Pemulihan? Aku tidak tahu apa pun. Jangka waktu untuk mencecap kehidupan terlampau panjang, tingkat kematian terlalu sedikit. Masa hidup seharusnya tiga puluh lima tahun—masa yang singkat bagi Waktu—tingkat kematian seharusnya 20.000 atau 30.000 dalam *sejuta*. Bahkan dengan itu populasi

akan meningkat menjadi dua kali lipat dalam tiga puluh lima tahun, dan hal ini bahkan secepatnya akan menjadi beban lagi dan membuat sokongan terhadap kehidupan menjadi sulit.

Hormatilah siapa saja yang pantas dihormati: tabib membuat kita gagal, perang telah menyelamatkan kita. Bukan karena jumlah yang terbunuh atau yang terluka berarti sesuatu yang dibutuhkan dalam meringankan beban, sebab mereka tidaklah demikian, tetapi kemiskinan dan kerusakan yang disulut oleh perang menyapu ribuan orang dan menyediakan tempat bagi para pendatang. Perang adalah tema orang kasar, tetapi baik. Perang menekan kita sampai enam puluh miliar dan menyelamatkan dunia yang amat kotor ini agar tetap hidup. Jumlah inilah yang dapat ditanggung dunia....

HARI ITU DI TAMAN FIRDAUS

(Petikan dari Catatan Harian Iblis)

Dahulu kala, aku berada di semak-semak dekat pohon Pengetahuan ketika si Lelaki dan si Perempuan datang ke sana dan berbincang-bincang. Aku muncul, sekarang, ketika mereka datang lagi selepas semua tahun ini.

Mereka masih sama seperti sebelum-sebelumnya—hanya anak lelaki dan perempuan—langsing, sintal, ramping, lentur, sosok-sosok seputih salju yang sedikit bersemu dengan kulit merah muda, dengan tanpa dosa tidak menyadari ketelanjangan mereka, menyenangkan untuk dipandang, cantik tak tepermanai.

Aku menyimak lagi. Lagi seperti pada tempo hari mereka dibuat bingung oleh kata-kata “baik”, “jahat”, “kematian”, dan mencoba memikirkan arti kata-kata itu, tetapi, sudah pasti, mereka tidak dapat memikirkannya. Adam berucap, “Mari, boleh jadi kita dapat menemukan Iblis. Mungkin saja dia tahu semua ini.”

Kemudian aku maju ke depan, masih memandang Hawa dan terpana kagum, dan berkata kepadanya, “Kaubelum pernah

melihatku sebelumnya, makhluk yang manis, tetapi aku sudah melihatmu. Aku sudah melihat semua binatang, tetapi tak ada kecantikan di dalam diri mereka yang menyamaimu. Rambutmu, matamu, wajahmu, warna dagingmu, bentukmu, keanggungan lonjong tungkai-tungkaimu yang putih—semuanya indah, menawan, sempurna.”

Ini membuat dia senang, dia memandangi dirinya sendiri, mengangkat satu kaki dan satu tangan dan mengagumi mereka, lalu dengan lugunya dia berujar, “Sungguh menyenangkan menjadi begitu cantik. Dan Adam—dia juga sama.”

Dia mengitari Adam, dengan bermacam-macam cara, guna memamerkan kecantikannya dengan semacam kebanggaan yang terpancar nyata di matanya yang biru, dan Adam—dia menerima hal ini seakan-akan ini hal yang biasa, dan dengan tanpa dosa ikut berbahagia, dan berkata, “Sewaktu ada bunga-bunga di kepalaku, masih bagus juga.”

Hawa menyahut, “Itu benar—kauharus lihat,” dan dia melintas ke sana kemari bagaikan seekor kupu-kupu dan memilih bunga-bunga dan dalam sekejap membuhul tangkai-tangkainya bersama-sama dalam rangkaian yang berkilau dan menaruhnya di kepalanya, lalu berjinjit dan bertepuk tangan di sana-sini dengan jari-jarinya yang cekatan, yang tiap tepukan mempertinggi keanggungan dan bentuknya, tidak ada yang tahu bagaimana, mengapa menjadi begitu, ada hukum di situ, kendati seni yang halus dan misteri dari itu adalah rahasianya sendiri, dan tidak dapat dipelajari oleh makhluk lain, ketika akhirnya hal itu sampai pada pikirannya, dia bertepuk tangan lantaran senang kemudian berjinjit dan menciumnya—sebagai pemandangan yang cantik, dari semuanya, dalam pengalaman yang pernah kulihat.

Segera, kembali ke persoalan semula. Arti dari kata-kata itu—
akankah kuberitahukan kepadanya?

Sudah pasti tidak ada yang boleh menginginkan yang lebih,
tetapi bagaimana kaamelakukannya? Tak dapat kupikirkan cara
lain untuk membuat dia paham, dan begitulah yang kusam-
paikan. Aku berucap, “Akan kucoba, tetapi ini hampir-hampir
tidak berguna. Misal—apa itu rasa sakit?”

“Rasa sakit? Aku tidak tahu.”

“Tentu saja. Bagaimana kaubisa tahu? Sakit tidak ada di dunia-
mu, sakit mustahil bagimu, kautidak pernah mengalami sakit
jasmani. Turunkan itu menjadi sebuah rumus, sebuah prinsip,
dan apa yang kita dapatkan?”

“Apa yang kita dapatkan?”

“Ini hal-hal yang berada di luar lingkaran dunia biasa kita—hal-
hal yang karena keadaan dan perlengkapan kita tak dapat kita
lihat, atau rasakan, atau dengan kata lain pengalaman yang tak
dapat kita pahami dalam kata-kata. Begitulah singkatnya. Ini
adalah sebuah prinsip, ini adalah sebuah aksiomatik, ini adalah
sebuah hukum. Sekarang kaupaham?”

Makhluk lembut itu tampak bingung, dan alhasil Hawa menga-
jukan ucapan kosong ini: “Apa itu aksiomatik?”

Dia tidak paham. Dia perlu memahami. Namun, usahanya
berhasil untukku, sebab itu merupakan penegasan gamblang
terhadap kebenaran dari apa yang sudah kuungkapkan. Aksi-
omatik itu untuk kehadiran suatu hal di luar dunia pengala-
mannya, sebab hal itu tidak berarti baginya. Aku mengabaikan
pertanyaannya dan melanjutkan:

“Apa itu takut?”

“Takut? Aku tidak tahu.”

“Alamiah. Kenapa kau harus tahu apa itu takut? Kautidak merasakannya, kautidak dapat merasakannya, itu bukan milik duniamu. Dengan seratus ribu kata tidak dapat kubikin, kaupaham apa itu rasa takut. Jadi, bagaimana aku menerangkannya kepadamu? Kautidak pernah melihatnya, itu asing bagi duniamu, mustahil menjadikan kata itu bermakna sesuatu buatmu, sejauh yang dapat kulihat. Dengan satu cara, itu adalah tidur....”

“Oh, aku tahu apa itu!”

“Namun, hal itu ialah tidur dengan satu cara, seperti yang kubilang. Itu melebihi tidur.”

“Tidur itu menyenangkan. Tidur itu bagus!”

“Tetapi kematian adalah tidur panjang—amat panjang.”

“Oh, lebih bagus lagi! Itu sebabnya kupikir tidak ada yang lebih baik dari kematian.”

Kukatakan kepada diriku sendiri, “Anak malang, suatu hari kaumungkin tahu betapa menyedihkan kebenaran yang sudah kaukatakan, suatu hari nanti kau akan bilang, dari hati yang terluka, ‘Datanglah kepadaku, Oh Kematian si penghibur! Benamkan aku dalam lupa yang pemurah. Oh pelindung dari yang sengsara, teman dari yang terabaikan dan yang hancur!’.” Selanjutnya aku berseru lantang, “Tapi tidur ini abadi.”

Kata itu masuk ke dalam benaknya. Itu penting.

“Abadi. Apa itu abadi?”

“Ah, itu juga di luar duniamu, sampai saat ini. Tidak ada cara membikin kaupaham.”

“Itu persoalan yang tidak memberi harapan. Kata-kata yang

mengacu kepada hal-hal di luar pengalaman adalah bahasa yang asing baginya, dan tidak berarti. Dia bagaikan bayi mungil yang dinasihati ibunya, ‘Jangan menaruh jarimu di dalam api lilin itu, itu akan membikin kauterbakar.’ Terbakar—kata asing untuk si bayi, dan tidak akan mendatangkan teror atasnya sampai pengalaman menyingkap maknanya. Tidak ada faedahnya bagi si ibu untuk memberi nasihat, si bayi akan bermain-main dengan riang, dan memasukkan jarinya ke dalam api yang indah—langsung begitu saja. Setelah renungan-renungan pribadi ini, aku berkata lagi bahwa aku tidak berpikir ada cara membikin dia mengerti makna kata abadi.

Dia bungkam sejenak, membolak-balik masalah-masalah ini ke dalam mesin pikirannya yang tak terlihat, lalu menyerah kepada teka-teki itu dan mengubah pijakannya, seraya berujar, “Baiklah, ada kata-kata lain. Apa yang dimaksud dengan baik itu, dan apa yang dimaksud dengan jahat itu?”

“Itu kesulitan lain. Mereka juga berada di luar duniamu. Tempat mereka melulu di dalam kerajaan moral. Kautidak punya moral.”

“Apa itu moral?”

“Sistem hukum yang membedakan antara benar dan salah, moral yang baik dan yang buruk. Hal-hal ini tidak ada buatmu. Tidak dapat kujelaskan, kautidak akan paham.”

“Tapi cobalah kaujelaskan.”

“Baiklah, ketaatan untuk mengangkat penguasa adalah sebuah hukum moral. Seandainya Adam melarang kaumenceburkan anakmu ke dalam sungai dan meninggalkannya di sana sampai lewat malam hari—apa kauakan menceburkan anakmu di

sana?”

Dia menjawab dengan kesederhanaan dan kenaifan yang memikat hati: “Kenapa, ya, kalau aku mau melakukannya?”

“Di sana, sebagaimana yang baru saja kubilang—kautidak akan menjadi lebih tahu, kautidak punya gagasan tentang tugas, perintah, ketaatan, itu semua tidak berarti bagimu. Dalam keadaanmu yang sekarang ini mustahil kaubertanggung jawab kepada apa saja yang kaukerjakan atau pikirkan. Mustahil bagimu untuk berbuat salah karena kautidak punya pikiran tentang benar dan salah lebih dari yang dipunyai binatang. Kau dan mereka cuma bisa berbuat benar, apa pun yang kau dan mereka lakukan itu benar dan tidak berdosa. Itu adalah wilayah suci, tertinggi, dan termurni yang dapat dicapai di surga dan di bumi. Itu adalah hadiah dari malaikat. Para malaikat sepenuhnya murni dan tidak berdosa, sebab mereka tidak mampu membedakan yang benar dan yang salah, dan semua tindakan yang didasarkan pada hal itu tidak boleh disalahkan. Tidak ada seorang pun dapat berbuat salah tanpa tahu bagaimana membedakan yang benar dan yang salah.”

“Adakah manfaatnya untuk tahu?”

“Sudah pasti tidak! Pengetahuan itu akan menghilangkan semua yang suci, semua yang bersifat malaikat, dari malaikat, dan memurukkan mereka dengan tak terhingga.”

“Adakah orang yang dapat membedakan yang benar dari yang salah?”

“Tidak ada di—baiklah, tidak ada di surga.”

“Apa yang memberi pengetahuan itu?”

“Perasaan moral.”

“Apa itu?”

“Baiklah—bukan apa-apa. Bersyukurlah karena kalian tidak punya perasaan moral.”

“Kenapa?”

“Karena itu adalah sebuah kemerosotan, suatu musibah. Tanpa itu seseorang tidak dapat melakukan kesalahan, dengan itu seseorang dapat berbuat salah. Itu sebabnya hal itu cuma punya satu jasa, cuma satu—untuk mengajarkan cara berbuat salah. Itu tidak dapat mengajarkan hal lain—hal lain apa pun itu. Hal itulah *pencipta* kesalahan, kesalahan yang tak ada sampai Perasaan Moral menciptakannya.”

“Bagaimana seseorang mendapat Perasaan Moral?”

“Dengan memakan buah Pohon itu, di sana. Tapi kenapa kau mau tahu? Apa kau mau punya Perasaan Moral?”

Dia berpaling dengan prihatin kepada Adam: “Apa kau mau aku memakannya?”

Dia tidak menunjukkan ketertarikan tertentu, dan karena itu dia berucap, “Aku biasa-biasa saja. Tidak kupahami semua obrolan ini, tetapi kalau kau mau, kita akan memakannya, sebab tidak dapat kulihat ada keberatan apa pun untuk memakannya.”

Makhluk-makhluk dungu yang malang, maklumat berisi larangan tidak berarti bagi mereka, mereka cuma kanak-kanak dan tidak sanggup memahami hal-hal yang belum dicoba serta abstraksi-abstraksi lisan yang menjelaskan hal-hal di luar dunia kecil dan pengalaman sempit mereka. Hawa menyentuh sebutir apel!—oh, selamat tinggal, Taman Firdaus dan keriangannya tanpa dosamu itu! Muncullah kemiskinan dan kesakitan, kelaparan dan kedinginan serta duka lara, rasa kehilangan, air

mata, dan rasa malu, kecemburuan, perselisihan, kedengkian dan aib, usia, keletihan, penyesalan, lalu keputusan dan doa-doa menyongsong kematian, ketidakpedulian bahwa gerbang neraka menganga di luarnya!

Dia merasakan—buah yang jatuh dari tangannya.

Itu menyedihkan. Dia seperti orang yang terjaga dari tidur dengan pelan dan bingung. Dia mengarahkan tatapan setengah hampa kepadaku, lalu kepada Adam, memilin tirai belakang rumbai rambut keemasannya, lalu menatap ke sekeliling hingga tatapannya berujung pada dirinya yang telanjang. Darah merah merambati pipinya, dia bersembunyi di balik semak-semak dan berdiri di sana sembari menangis, dan berseru, “Oh, aku kehilangan sopan santun—tubuhku yang tidak bersalah menjadi memalukan bagiku!” Dia mengaduh dan bergumam menahan rasa sakit, dan menjatuhkan kepalanya, berkata, “Aku terlaknat—aku sudah jatuh, oh, begitu nista, dan aku tidak sanggup bangkit lagi.”

Mata Adam terpaku memandangnya dalam ketakjuban yang dahsyat, sebab tidak dapat dia memahami apa yang sudah terjadi, sampai saat itu, hal itu berada di luar dunianya, dan kata-kata Hawa tidak bermakna bagi seseorang yang tidak punya Perasaan Moral. Dan betapa dia menjadi heran! Sebab tanpa diketahui Hawa, masa ratusan tahunnya tumbuh di dalam dirinya, dan mengaburkan surga dari matanya dan warna dagingnya yang muda, dan melaburkan warna abu-abu pada rambutnya, dan melacak tilas lemah kerutan-kerutan di sekitar mulut dan matanya, dan membuat tubuhnya mengeriput, dan menghilangkan kilau satin kulitnya.

Semua ini dilihat oleh si anak tampan itu: kemudian dengan

setia dan berani dia memungut apel itu dan memakannya, tanpa berkata apa-apa.

Dia mengalami pula perubahan. Kemudian, dia mengumpulkan ranting-ranting pohon untuk mereka berdua dan menutupi ketelanjangan mereka, dan mereka berbalik dan pergi menyusuri jalan mereka, bergandengan tangan dan bongkok karena usia lanjut, dan begitulah mereka lenyap dari pandangan.

HAWA BICARA

I

Mereka mengusir kami dari Taman Firdaus itu dengan todongan pedang api, malaikat-malaikat yang bengis. Dan apa yang sudah kami perbuat? Kami tidak berbuat jahat. Kami bodoh dan bertindak seperti yang mungkin dilakukan anak-anak lain. Kami tidak tahu bahwa sungguh keliru untuk tidak taat kepada perintah, lantaran kata-kata itu asing bagi kami dan kami tidak mengerti. Kami tidak dapat membedakan yang benar dari yang salah—bagaimana kami tahu? Kami tidak bisa, tanpa Perasaan Moral, dan itu mustahil. Kalau saja kami mula-mula diberi Perasaan Moral—ah, itu akan menjadi lebih adil, itu akan lebih baik, maka kami harus disalahkan kalau sekiranya kami tidak taat. Namun, mengatakan kepada kami anak-anak bebal yang malang, kata-kata yang tidak bisa kami pahami, dan kemudian menghukum kami karena kami tidak bertindak sebagaimana yang mereka perintahkan, bagaimana hal itu dapat dibenarkan? Saat itu apa yang kami tahu tidak lebih dari yang diketahui anak terkecil kami sekarang, yang berumur empat tahun—oh, tidak setua itu kukira.

Akankah aku berkata kepadanya, “Kalau kaumenyentuh roti ini, akan kuberi kaumalapetaka yang tidak terbayangkan, bahkan sampai anggota tubuhmu tercerai-berai,” dan ketika dia mengambil roti dan tersenyum tepat di depan mukaku, berpikir tidak berbuat salah, sebab tidak memahami kata-kata ganjil

itu, akankah aku mengambil kesempatan atas keluguannya dan menggamparnya dengan tangan ibu yang dia percayai? Barangsiapa yang mengenal hati ibu, biarlah dia menghakimi kalau dia melakukan hal itu. Adam bilang otakku dikacaukan oleh persoalan-persoalan yang kuhadapi dan bahwa aku menjadi jahat. Aku sebagaimana aku, aku tidak menciptakan diriku sendiri. Mereka mengusir kami keluar. Mengusir kami ke alam belantara liar dan menutup gerbang yang tak dapat kami masuki. Kami yang tidak berniat jahat. Itu tiga bulan. Kami dungu waktu itu, kami kaya akan pelajaran sekarang—oh, kami sungguh kaya! Kami mengenal lapar, haus, dan dingin, kami mengenal sakit, penyakit, dan kesedihan, kami mengenal benci, pembangkangan, dan tipu daya, kami mengenal penyesalan, kesadaran yang menuntut kesalahan dan ketidakpedulian seakan-akan tidak membuat perbedaan, kami mengenal kepenatan tubuh dan jiwa, tidur yang gelisah, istirahat yang tak beristirahat, mimpi-mimpi yang mengembalikan Taman Firdaus, dan membuang lagi semuanya sewaktu kami terjaga, kami mengenal penderitaan, kami mengenal siksaan dan patah hati, kami mengenal penghinaan dan cercaan, kami mengenal ketidaksesonohan, kelancangan, dan pikiran busuk, kami mengenal cemooh yang tersemat pada sosok utusan Tuhan yang muncul tanpa selubung di hari itu, kami mengenal rasa takut, kami mengenal kecongkakan, kedunguan, kedengkian, kemunafikan, kami mengenal kelancangan, kami mengenal hujan. Kami dapat membedakan yang baik dari yang jahat dan bagaimana menghindari yang satu dan mengamalkan yang lain, kami mengenal semua hasil yang melimpah ruah dari Perasaan Moral, dan itu adalah milik kami. Seandainya kami bisa menjualnya dengan imbalan waktu

satu jam berada di Taman Firdaus dan kemurnian yang putih cemerlang, seandainya kami dapat menghinakan binatang dengan itu!

Kami punya semua itu—harta karun itu. Semuanya kecuali kematian. Kematian ... kematian, apakah itu?

Adam datang.

“Jadi?”

“Dia masih tidur.”

Itu adalah anak kedua kami—Habil kami.

“Dia sudah cukup tidur demi kebaikan, dan taman ini menderita menginginkan perhatiannya. Bangunkan dia.”

“Sudah kucoba tapi dia tidak bangun.”

“Kalau begitu dia pasti lelah sekali. Biarkan saja dia tidur.”

“Kupikir dia tidur lama sekali lantaran dia sakit.”

Kujawab: “Boleh jadi begitu. Kalau begitu akan kita biarkan dia beristirahat, tidak ragu lagi tidur ini memulihkan keadaannya.”

II

Sudah sehari semalam sekarang, dia sudah tidur. Kami menemukannya di meja persembahan ladangnya, pagi itu, wajah dan tubuhnya basah kuyup dalam genangan darah. Kata dia, dia dipukul kakaknya. Selanjutnya dia tidak berkata apa-apa lagi dan jatuh terlelap. Kami membaringkannya di tempat tidurnya dan membersihkan tubuhnya, kami senang mengetahui bahwa luka itu tergolong ringan dan dia tidak mengerang kesakitan

karena kalau dia kesakitan, dia tidak akan bisa tidur.

Itu terjadi pagi-pagi sewaktu kami menemukannya. Sepanjang hari dia terlelap dalam tidur yang manis, letih, selalu berbaring telentang, dan tidak pernah bergerak, tidak pernah berbalik. Itu menunjukkan betapa penat dirinya, makhluk yang malang. Dia begitu baik dan bekerja sangat keras, bangun saat fajar menyingsing dan bekerja sampai gelap membayang. Dan sekarang dia kelelahan, akan lebih baik kalau dia mengurangi bebannya, sesudah ini, dan akan kusuruh berbuat begitu, dia akan lakukan apa pun yang kuminta.

Sepanjang hari dia tidur. Aku tahu karena aku selalu berada di dekatnya, dan membuat makanan untuknya dan senantiasa menghangatkan makanan itu kalau-kalau dia bangun. Kerap aku merangkak masuk dan memuaskan mataku dengan menatap wajahnya yang lembut, dan mensyukuri tidur yang terberkati itu. Dan dia masih terlelap—tidur dengan mata terbuka, hal yang janggal, dan pada mulanya membikin aku sempat beranggapan bahwa dia sudah terjaga, tetapi ternyata tidak karena sewaktu kuajak bicara, dia tidak menanggapi. Dia selalu menjawab kalau kuajak bicara. Qabil sesuka hatinya dan tidak akan menjawab, tetapi Habil tidak.

Aku duduk di sampingnya sepanjang malam, khawatir dia terbangun dan ingin makan. Wajahnya sangat putih, dan wajah itu berubah, dan dia tampak seperti waktu dia masih anak kecil di Taman Firdaus dahulu kala, begitu manis dan baik dan menyenangkan. Wajah itu membawaku lagi melewati jurang bertahun-tahun, dan aku hanyut dalam mimpi-mimpi dan air mata—oh, waktu, pikirku. Kemudian aku sampai pada diriku sendiri, dan menyangka dia bergerak, kucium pipinya untuk

membangunkannya, tetapi dia tetap terlelap dan aku kecewa. Pipinya dingin, aku membawakan kantong wol dan bulu-bulu burung dan menyelimutinya, tetapi tubuhnya tetap saja dingin, dan kubawakan lebih banyak lagi benda-benda itu. Adam datang lagi, dan tubuh Habil belum juga menghangat. Aku tidak paham.

III

Kami tidak dapat membangunkannya! Dengan tanganku mencengkeram erat dirinya aku menatap ke dalam matanya, lewat bening air mataku, dan memohon agar dia mengucapkan satu kata pendek, dan dia tidak menyahut. Oh, inikah tidur panjang itu—inikah kematian? Dan apakah dia tidak akan bangun lagi?

DARI CATATAN HARIAN IBLIS

Kematian telah memasuki dunia, makhluk-makhluk itu musnah, satu dari Keluarga itu sudah mati, hasil dari Perasaan Moral sudah lengkap. Keluarga itu menderita lantaran ulah maut—mereka akan mengubah pikiran mereka.

SOLILOKUI ADAM

*Sendainya saja jiwa Adam mengunjungi New
York City memeriksa dinosaurus di Museum
Sejarah Nasional.*

Ini aneh ... betul-betul janggal. Aku tidak ingat makhluk ini. (*Selepas menatap lama dan takjub.*) Baiklah, ini sungguh dahsyat! Panjang *kerangka* makhluk itu saja tujuh belas meter lebih dan tingginya hampir lima meter! Sejauh ini, tampaknya, mereka cuma menemukan contoh ini yang tidak diragukan hanyalah jenis yang berukuran sedang. Seseorang tidak sanggup keluar dari sini menuju Taman dan secara kebetulan menjadi kuda terbesar di Amerika, tidak, dia akan menjadi seseorang yang akan terlihat cebol di sebelah orang Normadia yang bertubuh paling besar-besar. Mungkin saja dinosaurus terbesar memiliki panjang dua puluh tujuh meter lebih dan tingginya enam meter. Dia akan lima kali lebih panjang dari seekor gajah, seekor gajah baginya sama seperti seekor anak sapi bagi seekor gajah. Makhluk yang paling besar! Sungguh berat dia! Sama panjang dengan paus yang bertubuh paling panjang, dan dua kali lebih berat! Dan agaknya dagingnya menyerupai daging babi yang sehat, daging yang cukup untuk dijadikan makanan satu kota selama setahun ... Bayangkan ratusan makhluk itu berbaris, memakai pakaian emas yang bersinar!—sebuah kemegahan bagi upacara penobatan. Namun, mahal, sebab akan menghabiskan banyak makanan, hanya raja-raja dan para jutawan yang mampu memeliharanya.

Aku tidak punya ingatan tentang dia, baik Hawa ataupun aku belum pernah mendengarnya sampai kemarin. Kami bercakap-cakap dengan Nuh perihal dirinya, wajahnya bersemu

merah dan dia lantas mengganti bahan obrolan. Dibawa kembali ke sana—dan agak dipaksa—dia mengaku bahwa di dalam Perahu itu syarat-syarat untuk hewan ternak tidak sepenuhnya berlaku mutlak—yang dalam rincian kecil, tidaklah mendasar. Ada beberapa ketidakteraturan. Kata dia, anak-anak lelakinya harus disalahkan atas hal ini—terutama anak-anak yang dia sebagai ayah hanya ikut serta sebagian. Mereka dalam zaman kegemilangan yang memusingkan dari masa muda mereka pada saat itu, musim semi kehidupan yang riang, ratusan tahun mereka duduk di antara mereka dengan ringan hati, dan—baiklah, dia sendiri pernah menjadi bocah, dan dia tidak berniat menjadi terlampau cermat menyangkut mereka. Dan demikianlah—*well*, mereka melakukan hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan, dan dia—terus terang, dia mengedipkan mata. Namun, secara keseluruhan mereka menuntaskan pekerjaan yang cukup tepercaya, dengan mempertimbangkan usia mereka. Mereka mengumpulkan dan memuat golongan hewan-hewan yang benar-benar bermanfaat, dan sewaktu Nuh sedang tidak mengawasi, banyak dari jenis yang tak berguna, semisal lalat, nyamuk, ulat, dan lain-lain ikut termuat pula, tetapi mereka sudah pasti meninggalkan, di pantai banyak makhluk baik yang suatu saat barangkali saja bernilai, seiring dengan berlalunya waktu. Makhluk-makhluk yang dimuat ini terutama jenis reptil yang sangat banyak yang panjangnya lebih dari tiga puluh meter, dan mamalia yang amat besar semisal megatherium dan sejenisnya, dan sungguh ada sejumlah alasan untuk meninggalkan mereka di belakang, yaitu dua alasan: (1) hal itu menunjukkan bahwa suatu waktu mereka akan dibutuhkan sebagai fosil-fosil untuk museum-museum dan 2) ada kesalahan hitung—Perahu

ini lebih kecil dari yang seharusnya, sehingga tidak ada ruang untuk makhluk-makhluk itu. Sebenarnya ada cukup materi fosil untuk dimuat dua puluh lima Perahu jenis itu, sedangkan untuk dinosaurus ... Namun, penjelasan Nuh bisa diterima, dinosaurus tidak tercantum dalam daftar muatannya dan dia serta anak-anaknya tidak menyadari keberadaan makhluk semacam itu. Dia bilang dia tidak dapat menyalahkan dirinya sendiri yang tidak tahu-menahu perihal dinosaurus lantaran dinosaurus adalah hewan Amerika, dan Amerika belum ditemukan.

Nuh berkata lagi, “Aku sungguh-sungguh mengecam anak-anakku lantaran tidak menyediakan lebih banyak ruang yang kami punyai dengan cara membuang hewan-hewan tidak bermutu dan menggantinya dengan hewan liar semisal mastodon, yang dapat berguna bagi manusia dalam melakukan pekerjaan berat seperti yang dilakukan gajah, tetapi kata mereka makhluk-makhluk besar itu akan meningkatkan pekerjaan kami di luar kekuatan kami, dalam hal memberi makan dan memandikan mereka, kami kewalahan. Ada benarnya juga. Kami tidak punya pompa, cuma ada satu jendela, kami harus menurunkan timba lewat jendela itu, dan menariknya naik sepanjang lima belas meter, merupakan pekerjaan yang betul-betul melelahkan, lantas kami harus membawa air itu turun tangga—lima belas meter lagi, kalau itu untuk gajah-gajah dan jenis mereka karena kami kumpulkan mereka menjadi satu supaya berguna sebagai pemberat. Sebagaimana yang terjadi, kami kehilangan banyak hewan—hewan-hewan terpilih yang akan bernilai di dalam kandang-kandang—keturunan-keturunan yang berbeda dari singa, macan, hiena, serigala, dan banyak lagi, sebab mereka tidak akan meminum air sesudah air laut yang asin bercampur

dengan air segar. Namun, kami tidak pernah kehilangan seekor kepik, atau belalang, atau kumbang, atau tikus, atau bakteri kolera, atau jenis yang semacam itu. Secara keseluruhan, kukira kami sudah bekerja dengan baik sekali, dengan menimbang semua hal. Kami adalah gembala dan petani: kami tidak pernah pergi ke laut sebelumnya, kami dungu menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan laut, dan aku tahu pasti bahwa ada lebih banyak perbedaan antara pertanian dan navigasi daripada yang dapat dipikirkan seseorang. Menurutku, pertukaran keduanya tidaklah cocok. Sem berpikiran sama, begitu juga Yafet, sedangkan bagi Ham, itu tidak penting. Ham itu berprasangka. Kau menemukan bahwa aku *Presbiterian* yang bukan *Presbiterian*, kalau kauberpikir kaubisa.”

Nuh berkata-kata dengan agresif, dilimburi semangat menantang. Aku tidak mau berbantah-bantahan karena itu kualihkan pembicaraan. Dalam hal Nuh, adu pendapat adalah nafsu, penyakit, dan itu terus berkecambah di dalam dirinya, sudah tumbuh di dalam dirinya selama tiga puluh ribu tahun, bahkan lebih. Ini membuat dia tidak populer, tidak menyenangkan, banyak di antara teman lamanya enggan bertemu dengannya. Bahkan orang asing pun segera menghindarinya, kendati mereka pada mulanya senang berjumpa dengannya dan mengaguminya karena petualangannya yang masyhur. Sesaat mereka bangga atas pernyataannya karena dia begitu berbeda, tetapi dia membantah mereka secara kasar, dan selang sekian lama mereka berharap, sebagaimana orang lain, bahwa sesuatu dulu terjadi pada Kapal itu.

II

*Di bangku Taman itu, pada senja hari, seperti
sedang bermimpi memperhatikan lalu-lalang ras
manusia.*

Berpikir—kerumunan ini hanyalah sebagian kecil saja dari populasi manusia! Dan semuanya punya ikatan darah denganku, setiap orang! Hawa seharusnya ikut denganku, hal ini akan membuat dia riang dan menggelembungkan kasih sayang di hatinya. Dia tidak pernah mampu menjaga ketenangannya saat dia bertemu dengan kerabat, dia akan mencoba menciumi setiap orang ini, hitam dan putih dan semuanya. (*Satu kereta bayi lewat.*) Betapa kecil perbedaan yang dapat diperhatikan seseorang—tak ada sama sekali, kenyataannya. Aku ingat anak pertama dengan baik. Biar kuingat ... tiga ratus tahun silam pada hari Selasa. Yang ini seperti dia juga. Dengan begitu, sungguh tidak ada bedanya antara yang pertama dan yang terakhir. Kekurangan rambut yang sama, ketiadaan gigi yang sama, kelemahan tubuh dan kekosongan pikiran nyata yang sama, kurangmenarik umum keseluruhan yang sama. Namun, Hawa memuja yang pertama itu, dan betapa indah melihat dia dengan pemujaannya itu. Ibu yang terakhir ini memujanya, tampak pada matanya—itu adalah tatapan yang sama yang biasa bersinar di mata Hawa. Berpikir bahwa hal yang begitu halus dan tak teraba serupa *tatapan* bisa melintas dan menyala dari wajah ke wajah menyungkupi upacara tiga ratus ribu tahun lamanya dan tetap sama, tanpa bayangan yang berubah! Sekarang; inilah, menyinari wajah makhluk muda ini bagaikan menyinari wajah Hawa dahulu—hal terbaru yang kulihat di bumi, dan yang tertua. Sudah

pasti, dinosaurus ... tetapi itu adalah kelas yang lain.

Dia menyeret kereta bayinya itu menuju bangku dan duduk serta mulai mendorong bagian belakangnya ke depan dan ke belakang secara lembut dengan satu tangannya selagi dia memegang surat kabar dengan tangannya yang lain dan asyik membaca isi surat kabar itu. Mendadak: “Aku!” dia memekik, yang membuatku kaget, dan aku pergi mendatanginya guna bertanya dengan rendah hati dan hormat, ada masalah apa. Dengan santun dia menyodorkan surat kabar itu kepadaku dan berujar, sembari menunjuk dengan jarinya, “Di situ—terbaca seakan-akan nyata, tetapi aku tidak tahu.”

Itu sangat memalukan. Kucoba memperhatikan guna menenangkan diri, dan membolak-balik surat kabar itu sambil lalu dan dengan cara yang berbeda, tetapi matanya menyorot ke arahku dan aku merasa tidak berhasil. Dia lekas-lekas bertanya, dengan kaget, “Apakah—apakah—kautidak bisa membaca?”

Harus kuakui bahwa aku tidak bisa. Alhasil, dirinya dipenuhi banyak pertanyaan. Namun, hal itu mendatangkan dampak yang menyenangkan—hal itu membikin dia tertarik memperhatikanku, dan aku bersyukur, sebab aku merindukan seseorang untuk diajak bicara dan didengarkan. Teman muda yang sedang berkeliling menunjukkan—dengan usulnya sendiri, aku tidak mengundangnya—telah melanggar janjinya di Museum, dan aku kecewa, lantaran dia adalah teman yang baik. Sewaktu aku memberi tahu perempuan muda itu bahwa aku tidak dapat membaca, dia mengajukan pertanyaan memalukan lainnya: “Kauberasal dari mana?”

Aku kebingungan—untuk menunjuk waktu dan tempat. Aku berkata, “Tebaklah. Lihat seberapa dekat tebakanmu.”

Dia berseru dan berseru, “Aku menyukai itu, Tuan, kalau kau-tidak keberatan. Kalau tebakanku benar, maukah kaumemberi tahuku?”

“Ya.”

“Hormat cemerlang?”

“Hormat cemerlang? Apa itu?”

Dia tertawa dengan senang dan berkata, “Itu awal yang baik! Aku *percaya* frase itu akan menjebakmu. Aku tahu satu hal, sekarang, baiklah. Aku tahu...”

“Apa yang kautahu?”

“Kalau kaubukan orang Amerika. Kaubukan orang Amerika, benar bukan?”

“Bukan. Kaubenar. Aku bukan—hormat terang, seperti yang kaubilang.”

Dia terlihat benar-benar senang kepada dirinya sendiri, dan berujar, “Menurutku aku tidak selalu cerdas, tetapi bagaimanapun *itu* cerdas. Namun, tidak terlalu cerdas, lagi pula, lantaran aku sudah tahu—percayalah aku tahu—kalau kauadalah orang asing, dengan melihat tanda lain.”

“Apa itu?”

“Logatmu.”

Dia adalah pengamat yang cermat. Aku memang bicara bahasa Inggris dengan logat yang berat, dan dia telah mendapati sengau asing di dalamnya. Dia tak henti-henti menarik hati, nyaris naif dan memukau, senang dengan kemenangannya: “Sewaktu kaubilang, ‘Lihat seberapa dekat tebakanmu’, aku bilang kepada diriku sendiri, ‘Dua banding satu dia adalah orang asing,

dan sepuluh banding satu dia adalah orang Inggris'. Sekarang kau*adalah* orang Inggris, bukan?"

Aku menyesal menyudahi kemenangannya, tetapi mesti kulakukan: "Ah, kauharus menebak lagi."

"Apa—kaubukan orang Inggris?"

"Bukan—hormat terang."

Dia memandanku mencari-cari, sangat terdengar jelas bergumam kepada dirinya sendiri—menambah-nambah poinku, lantas berkata lagi: "Baiklah, kautidak *kelihatan* seperti orang Inggris, dan itu benar." Selang sekian lama dia meneruskan, "Kenyataannya kautidak terlihat seperti orang asing *mana pun*—tidak cukup seperti ... seperti *seseorang* yang pernah kulihat sebelumnya. Aku tidak akan menebak lagi."

Dia menyebutkan setiap negeri yang namanya terpikir olehnya dan berangsur-angsur menjadi kecil hati. Akhirnya dia berkata, "Kaupasti si Manusia Tanpa Negara—orang yang ada dalam cerita-cerita. Kautidak terlihat punya kewarganegaraan sama sekali. Bagaimana kaubisa datang ke Amerika? Apa kaupunya sanak keluarga di sini?"

"Ya—beberapa."

"Oh, kalau begitu kaudatang untuk menengok *mereka*."

"Sebagian—ya."

Dia duduk sesaat, berpikir, lantas bicara: "Baiklah, aku belum akan menyerah. Di mana kautinggal sewaktu kauberada di rumahmu—di kota, atau di desa?"

"Yang mana menurutmu?"

"Aku belum cukup tahu. Kau *betul-betul* tampak sedikit seperti

orang desa, kalau kautidak keberatan aku bilang begitu, tetapi kausedikit-banyak terlihat juga seperti orang kota—tidak banyak, tetapi sedikit, biarpun kautidak dapat membaca, sesuatu yang sungguh janggal, dan kautidak terbiasa dengan surat kabar. Sekarang, tebakanku ialah bahwa kausebagian besar menghabiskan waktumu di desa, dan tidak banyak tinggal di kota. Apa itu benar?”

“Ya, cukup benar.”

“Oh, bagus! Sekarang akan kuambil awal baru.”

Kemudian dia menyebutkan kota-kota bernama tulang. Tidak berhasil. Selanjutnya dia ingin aku membantunya sedikit dengan memberinya sejumlah petunjuk, begitu istilahnya. Apa kotaku besar? Ya. Apa besar sekali? Ya. Apa ada mobil di sana? Tidak. Penerangan listrik? Tidak. Rel kereta api, rumah sakit, universitas, polisi? Tidak.

“Kalau begitu, daerah itu belum belum berpenghuni? Ada di mana tempat semacam itu? Berbuat baiklah dan katakan kepadaku satu saja keunikan kota itu—dengan begitu aku barangkali saja bisa menebak.”

“Baiklah kalau begitu, cuma satu, kota itu punya pintu gerbang yang terbuat dari mutiara.”

“Oh, teruskan! Itu Yerusalem Baru. Tidak adil untuk bergurau. Tidak masalah. Aku akan menebaknya juga—hal itu akan lekas muncul di benakku, cuma sewaktu aku tidak menyangkannya. Oh, aku punya gagasan. Tolong bicaralah sedikit dalam bahasamu sendiri—itu akan menjadi petunjuk yang bagus.”

Kukabulkan permintaannya dengan menyebutkan satu atau dua kalimat. Dia menggeleng-gelengkan kepala dengan sedih.

“Tidak,” ujarnya, “kedengarannya tidak manusiawi. Maksudku, itu tidak terdengar seperti bahasa-bahasa asing itu. Lumayan bagus—lumayan bagus, kurasa—tetapi aku yakin belum pernah kudengar ini sebelumnya. Barangkali kalau kaumenyebutkan namamu—siapa namamu, kalau kauberkenan?”

“Adam.”

“Adam?”

“Ya.”

“Tapi Adam *apa?*”

“Itu saja—cuma Adam.”

“Tidak ada lagi, cuma itu? Kenapa, aneh sekali! Ada banyak Adam, bagaimana cara membedakan kau di antara mereka?”

“Oh, itu bukan masalah. Aku satu-satunya, dari sanalah aku berasal.”

“Dari kata-kataku! Baiklah, tersingkap semuanya! Itu mengingatkan aku pada seseorang dari asal yang amat tua. Itu namanya juga, dan dia tidak punya apa pun kecuali nama itu—seperti kau.” Kemudian dengan membungkuk, “Aku pernah mendengarnya, bukan?”

“Oh, ya! Apa kaumengenalnya? Kaupernah melihatnya?”

“Melihatnya? Melihat *Adam*? Syukur kepada Tuhan, belum! Itu akan membikin aku mendadak menjadi ketakutan.”

“Aku tidak tahu kenapa.”

“Kautidak tahu?”

“Tidak.”

“*Kenapa* kautidak tahu kenapa?”

“Karena tidak ada alasan seseorang untuk takut kepada kaumnya.”

“*Kaum?*”

“Ya. Bukankah dia kerabat jauhmu?”

Dia menganggap itu sungguh menggelikan, dan bilang bahwa itu betul-betul sempurna, tetapi *dia* tidak akan secerdas itu untuk berpikir. Kudapati bahwa sungguh merupakan sensasi baru yang paling menyenangkan ketika nalarku dikagumi, dan sedang akan mencoba melakukan yang lebih lagi saat teman muda itu datang. Dia duduk di sisi lain perempuan muda itu dan mulai menyemburkan kata-kata yang hambar tentang cuaca, tetapi perempuan itu melemparkan pandangan yang menghancurkan-nya dan lalu dengan kaku berdiri dan melangkah mendorong kereta bayinya.

MONUMEN UNTUK ADAM

Seseorang menulis di *Tribune* bahwa suatu ketika aku menyampaikan kepada Pendeta Thomas K. Beecher, dari Elmira, New York, perihal rencana kami membangun sebuah monumen untuk Adam, dan bahwa Mr. Beecher menyetujui rencana itu. Lebih dari itu; perkara ini bermula sebagai seloroh, tetapi kemudian nyaris terwujud.

Peristiwa itu sudah lama berlalu—tiga puluh tahun. Buku *Descent of Man* karya Mr. Darwin telah dicetak selama lima atau enam tahun sebelumnya, dan badai amarah yang ditimbulkan buku tersebut masih bergemuruh di mimbar-mimbar dan majalah-majalah. Dalam melacak asal-usul umat manusia kembali ke sumbernya, Mr. Darwin telah menyingkirkan Adam sama sekali. Kita memiliki kawanan kera, dan “mata rantai yang hilang”, serta banyak nenek moyang lain, tetapi bukan Adam.

Berkelakar dengan Mr. Beecher dan teman-teman lain di Elmira, kukatakan bahwa agaknya ada kemungkinan dunia akan menyisihkan Adam dan menerima kera, dan seiring berlalunya waktu nama Adam akan terlupakan di bumi ini. Itu sebabnya malapetaka ini mesti dicegah; sebuah monumen akan bermanfaat, dan Elmira seharusnya tidak menyalakan kesempatan yang berharga ini guna memberi Adam suatu persembahan, dan memberi Elmira sendiri sebuah kebanggaan.

Kemudian peristiwa yang tak dinyana-nyana terjadi. Dua orang bankir datang dan mengambil alih perkara ini—tidak untuk lelucon, tidak karena alasan sentimental, tetapi karena mereka melihat pada monumen ini keuntungan komersial tertentu bagi kota. Proyek yang sebelumnya hanya merupakan gurauan—kini lebih dari itu, dengan modal bisnis besar yang disuntikkan ke dalamnya.

Para bankir membahas monumen itu bersamaku. Kami bertemu beberapa kali. Mereka menawarkan monumen yang tak dapat dihancurkan, senilai dua puluh lima ribu dolar. Keanehan sebuah monumen sinting yang dibangun di sebuah desa guna mengabadikan nama yang akan hidup lebih lama daripada bukit-bukit dan bebatuan tanpa bantuan semacam itu akan menjadikan Elmira masyhur sampai ke ujung dunia—dan menciptakan tradisi. Ini akan menjadi satu-satunya monumen buat Adam di planet ini, dan demi keuntungan dan daya tarik tidak akan pernah ada bandingannya sampai seseorang membangun monumen di Bima Sakti.

Orang-orang akan datang dari tiap belahan dunia dan singgah untuk melihatnya, perjalanan keliling dunia tidak akan lengkap tanpa singgah di monumen Adam. Elmira akan menjadi semacam Mekah; akan ada kapal-kapal peziarah dengan tarif ziarah, hidangan ziarah yang istimewa di dalam kereta api benua; para pustakawan akan menulis tentang monumen ini, seluruh pelancong akan memotretnya, model-model monumen itu akan dijual di mana-mana di muka bumi ini, bentuknya akan setenar sosok Napoleon.

Salah satu bankir itu menyetorkan lima ribu dolar, dan kupikir bankir yang lain akan menyetorkan separuhnya lagi, tetapi aku tidak ingat dengan pasti sekarang apakah memang ada sosoknya atau tidak. Kami menyuruh orang untuk membuat rancangannya—beberapa di antaranya datang dari Paris.

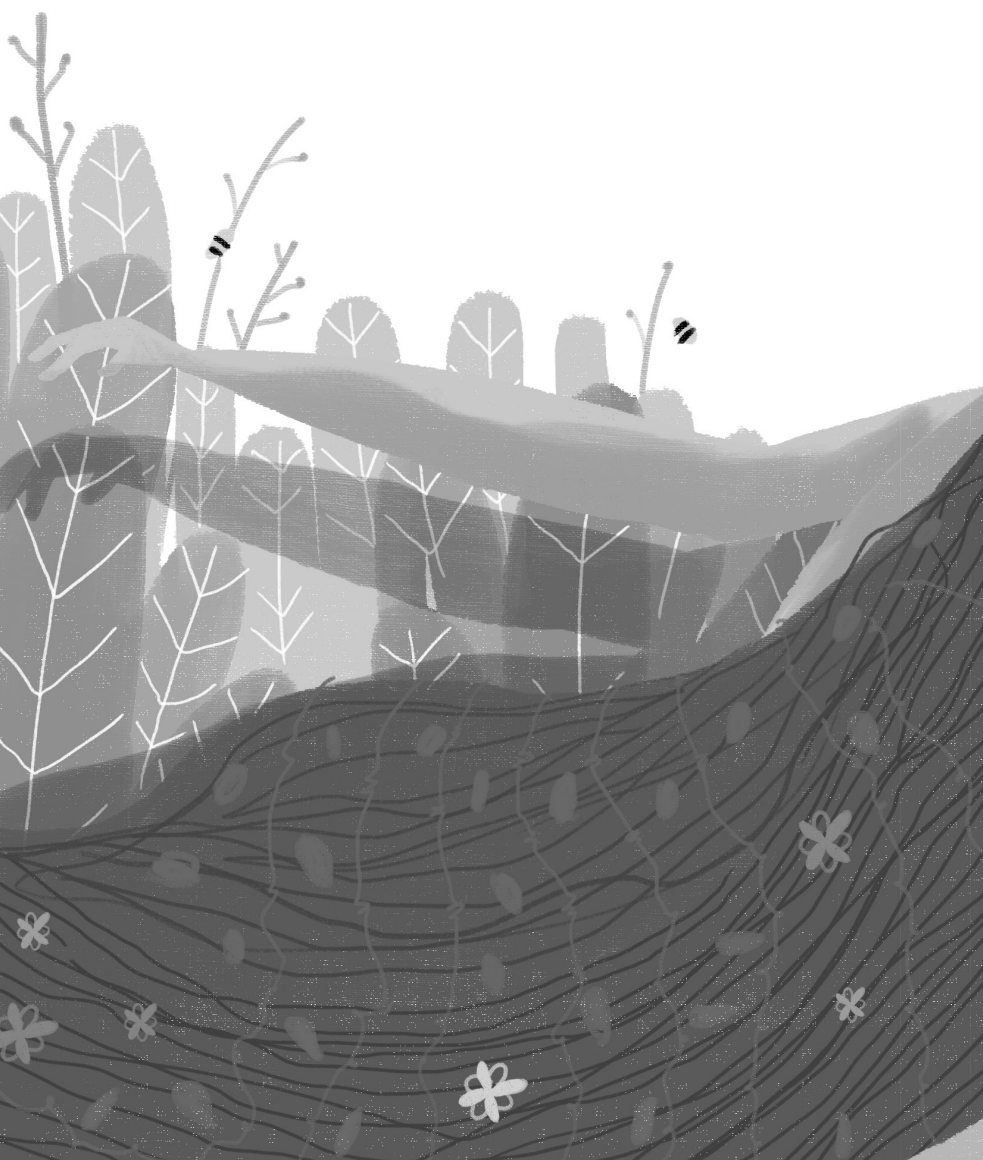
Di awal—sebagai rincian, proyek saat ini masih sebatas lelucon—aku sudah menyusun suatu petisi yang rendah hati dan sederhana kepada Kongres, meminta pemerintah membangun sebuah monumen, sebagai pernyataan rasa terima kasih Repu-

blik Agung kepada Bapak Umat Manusia dan sekaligus tanda kesetiaan kepadanya pada masa gelap penghinaan kepadanya ketika anak-anaknya yang lebih tua meragukan dirinya dan meninggalkannya.

Menurutku, petisi ini harus diajukan, sekarang—itu akan disalahgunakan secara luas dan penuh semangat dan ditertawakan serta dikutuk, dan akan mewartakan rencana kami serta membuat saham tingkat bawah melonjak naik dengan cepat. Maka, aku mengirimkannya kepada Jenderal Joseph R. Hawley, yang waktu itu berada di Gedung Kongres, dan dia bilang akan mengajukannya. Namun, dia tidak mengajukannya. Kurasa dia telah menjelaskan bahwa ketika dia membacanya, dia menjadi takut: petisi itu terlalu serius, terlalu cengeng, terlalu sentimental—Gedung Kongres mungkin saja menyangka dia sungguh-sungguh.

Kami harus melanjutkan rencana kami membangun monumen; kami bisa mengurusnya tanpa banyak kesulitan, dan Elmira kini akan menjadi kota paling terkenal di alam semesta.

Baru-baru ini, aku mulai menulis sebuah buku yang salah satu tokoh kecilnya tidak sengaja menyinggung proyek pembangunan monumen untuk Adam, dan sekarang *Tribune* telah menemukan jejak olok-olok tiga puluh tahun silam. Rupanya telegrafi mental tetap berjalan. Ini aneh; namun, keajaiban telegrafi mental biasanya memang aneh.



A stylized illustration in shades of gray. At the top right, a hand reaches down towards the center. At the bottom left, another hand reaches up towards the center. Between the two hands is a small, dark, round object. The background is white. The top hand is part of a figure wearing a headband with a circular pattern. The bottom hand is part of a figure wearing a patterned garment with floral motifs.

KISAH-KISAH LAIN

WARISAN 30.000 DOLAR

I

Lakeside adalah kota kecil menyenangkan yang dihuni orang sebanyak lima atau enam ribu orang, dan cukup indah, sebagaimana kota-kota lain di Barat Jauh. Di kota ini berdiri ge-

reja yang dapat memuat tiga puluh lima ribu jemaat, hal yang biasa di Barat Jauh dan Selatan, mengingat setiap orang religius, dan setiap sekte Protestan diwakili dan memiliki gedung sendiri. Tingkatan masyarakat tak dikenal di Lakeside—paling tidak, tak diakui; semua orang saling mengenal, bahkan anjing-anjing mereka pun saling mengenal, dan suasana di kota ini bersahabat lagi ramah.

Saladin Foster adalah karyawan bagian pembukuan di toko besar di Lakeside, dan satu-satunya orang bergaji tinggi dalam profesinya. Dia kini berusia tiga puluh lima tahun dan sudah bekerja di toko itu selama empat belas tahun. Dia mulai bekerja seusai melangsungkan pernikahan dengan gaji empat ratus dolar setahun, dan gajinya merangkak naik dengan mantap, seratus dolar tiap tahun, selama empat tahun; mulai dari saat itu dan seterusnya gajinya menjadi delapan ratus—seorang lelaki yang sangat tampan, dan semua orang mengakui bahwa dia pantas mendapatkan gaji sebesar itu. Istrinya, Electra, pasangan yang gesit, kendati—sebagaimana Saladin sendiri—seorang pemimpi dan tak piawai dalam urusan cinta. Hal pertama yang dia lakukan, setelah menikah—dia masih remaja saat itu, baru berumur sembilan belas—ialah membeli satu *acre* tanah di ujung kota, dan membayar tunai uang muka—dua puluh lima dolar, seluruh kekayaannya. Saladin punya sisa uang kurang-lebih lima belas dolar. Dia membuat kebun sayuran di sana, yang diolah dengan sistem bagi hasil dengan tetangga terdekat. Kebun itu memberinya penghasilan seratus persen setahun.

Dari gaji tahun pertama, Saladin menabung tiga puluh dolar di bank, menabung enam puluh dolar dari gaji tahun kedua, menabung seratus dolar dari gaji tahun ketiga, menabung se-

ratus lima puluh dolar dari gaji tahun keempat. Kemudian, gajinya menjadi delapan ratus dolar setahun. Sementara itu, dua anak telah lahir dan membuat pengeluaran meningkat, tetapi mulai saat itu dia menabung di bank dua ratus dolar setahun dari gajinya.

Setelah tujuh tahun menikah, dia membangun rumah yang bagus dan nyaman dengan perabot yang lengkap seharga dua ribu dolar di tengah-tengah tanah kebunnya, membayar setengahnya sebagai uang muka dan pindah ke sana bersama keluarganya. Tujuh tahun berselang utangnya lunas dan masih ada beberapa ratus dolar sebagai bekal hidup mereka.

Adapun Electra beroleh pemasukan dari kenaikan nilai jual tanahnya; karena sudah lama dia membeli lagi satu atau dua *acre* tanah dan menjual sebagian besar dari tanahnya itu, dengan beroleh keuntungan, kepada orang-orang yang menyenangkan yang ingin membangun rumah, dan akan menjadi tetangga yang baik dan menjalin persahabatan dengan dirinya sendiri dan keluarganya yang sedang tumbuh. Dia punya pendapatan pribadi dari investasi yang aman sebesar kira-kira seratus dolar setahun, anak-anaknya tumbuh dalam tahun-tahun yang penuh curahan doa; dan dia adalah perempuan yang puas dan bahagia. Bahagia dengan suaminya, bahagia dengan anak-anaknya, begitu pula suami dan anak-anak berbahagia bersamanya. Di titik inilah kisah ini bermula.

Putri bungsu mereka, Clytemnestra—dipanggil Clytie—berumur sebelas tahun. Kakak perempuan si bungsu, Gwendolen—atau Gwen—berumur tiga belas. Mereka adalah gadis-gadis yang baik dan cantik. Nama mereka memperlihatkan nuansa asmara yang kental dalam darah kedua orang tua mereka, se-

dangkan nama orang tua mereka menunjukkan nuansa warisan. Keluarga ini bergelimang kasih sayang karena itu keempat anggotanya punya nama kesayangan. Nama kesayangan Saladin sungguh aneh dan tidak menunjukkan jenis kelaminnya—Sally; demikian pula nama Electra—Aleck. Sepanjang hari Sally bekerja sebagai juru buku serta tenaga penjualan yang baik dan rajin; sedangkan Aleck adalah seorang ibu, sekaligus ibu rumah tangga yang baik dan setia, serta perempuan pengusaha yang cerdas dan penuh perhitungan. Namun, di ruang keluarga yang nyaman pada malam hari mereka menyingkirkan dunia yang penuh kerja keras, dan lalu hidup di dunia lain yang lebih adil, saling membacakan roman, memendam impian, menjalin persahabatan dengan raja-raja, dan putri-putri, serta para lord dan lady yang agung dalam guyuran cahaya dan gegap-gempita di istana-istana megah dan puri-puri suram lagi kuno.

II

Sekarang datanglah berita besar! Sebenarnya, berita yang memukau, menggembirakan. Berita itu datang dari negara bagian tetangga, tempat tinggal satu-satunya kerabat Sally yang masih hidup. Dia adalah keluarga Sally—semacam paman yang samar-samar dan tak jelas, atau saudara sepupu kedua atau ketiga, yang bernama Tilbury Foster, berumur tujuh puluh dan bujangan, dikenal cukup kaya, serta bermuka masam dan tidak ramah.

Sally pernah mencoba menjalin hubungan dengan lelaki itu satu kali, melalui surat, sudah sangat lama, dan tidak mengulang kesalahan itu lagi. Kini Tilbury mengirim surat kepada Sally,

mengabarkan bahwa dia tak lama lagi akan meninggal, dan akan mewariskan kepadanya tiga puluh ribu dolar, tunai; bukan lantaran cinta, melainkan karena uang telah memberi dirinya gangguan dan kemarahan yang hebat, dan dia ingin menempatkan uang itu di suatu tempat dengan harapan besar bahwa uang itu akan melanjutkan pekerjaannya yang sangat jahat. Warisan itu akan diterangkan di dalam surat wasiatnya, dan akan dibayarkan. *Diharapkan Sally sanggup membuktikan di hadapan para pelaksana waris, bahwa dia tidak mengungkapkan perihal hadiah ini, melalui lisan ataupun tulisan, tidak mencari keterangan sehubungan perkembangan perjalanan ORANG YANG MENJELANG AJAL tersebut menuju alam tropis yang abadi, serta tidak menghadiri pemakamannya.*

Segera setelah Aleck pulih sebagian dari emosi hebat yang ditimbulkan surat ini, dia pergi ke rumah seorang kenalan, dan mulai berlangganan surat kabar setempat.

Kini suami-istri ini membuat kesepakatan yang sungguh-sungguh, untuk tidak pernah mengutarakan berita baik ini kepada siapa pun selagi sang kerabat masih hidup. Dikhawatirkan orang yang tidak tahu-menahu ini selanjutnya menyampaikan fakta tersebut kepada orang yang sedang sekarat itu sambil mengebuhnya. Tindakan semacam itu bisa menunjukkan bahwa mereka tidak patuh dan tidak kenal terima kasih atas warisan tersebut karena sama saja dengan mengakui dan mengumumkan, padahal itu dilarang.

Selama sisa hari itu, Sally keliru dan bingung mengurus pembukuan, sementara Aleck tidak mampu memusatkan pikiran pada pekerjaan, bahkan tidak memungut pot bunga, atau buku, dan tongkat kayu, tanpa melupakan apa yang sudah diren-

canakannya atas warisan itu. Keduanya terbuai impian.

“Tiga puluh ribu dolar!”

Sepanjang hari, musik kata-kata yang membangkitkan semangat itu membahana di kepala mereka berdua.

Sejak hari perkawinannya dan seterusnya, Aleck mencengkeram erat dompet uang keluarga, dan Sally jarang tahu yang dinamakan hak istimewa dengan menghamburkan sepeser uang untuk barang-barang yang tidak dibutuhkan.

“Tiga puluh ribu dolar!” lagu itu terus berkumandang. Jumlah yang besar, jumlah yang tak pernah terbayangkan !

Sepanjang hari Aleck asyik merencanakan cara menginvestasikan uang, sedangkan Sally merencanakan cara membelanjakannya.

Tak ada pembacaan roman malam itu. Anak-anak menyingkir lebih awal, sebab orang tua mereka bungkam, bingung, dan sepenuhnya menjemukan. Ciuman selamat malam mungkin saja tersedot ke dalam kekosongan, mengingat balasan yang mereka terima; orang tua tidak menyadari ciuman itu, dan anak-anak sudah pergi selama satu jam sebelum ketidakhadiran mereka disadari. Dua batang pensil sibuk digerak-gerakkan selama satu jam itu—membuat catatan mengenai rencana-rencana. Sally yang pada akhirnya memecah keheningan. Dia berujar dengan lantang:

“Ah, ini pasti hebat, Aleck! Dari modal seribu dolar yang pertama kita akan beli seekor kuda serta gerobak untuk kita pakai pada musim panas, serta mesin potong dan kaus kaki kulit untuk kita pakai pada musim dingin.”

Aleck menjawab dengan teguh dan tenang, “*Dari modal?* Tidak ada yang semacam itu. Tidak kalau jumlahnya bukan sejuta!”

Sally sangat kecewa; sinar wajahnya memudar.

“Oh, Aleck!” serunya, dengan penuh celaan. “Kita selalu bekerja begitu keras dan berhemat dan sekarang lantaran kita kaya, kelihatannya tidak...” Dia tidak merampungkan ucapannya lantaran melihat tatapan mata Aleck melunak; permohonannya menyentuhnya. Dia berkata, dengan bujukan halus:

“Kita tidak boleh membelanjakan modal itu, Sayang, itu tidak bijaksana. Pendapatan dari modal itu...”

“Itu tepat, tepat sekali, Aleck! Kausungguh bijaksana dan baik hati! Akan ada pendapatan yang besar dan kalau saja kita bisa membelanjakannya.”

“Tidak *semuanya*, Sayang, tidak semuanya, tetapi kaubisa membelanjakan sebagian darinya. Sebanyak yang masih bisa masuk akal. Namun, keseluruhan modal—setiap sen—mesti segera diolah, dan dijaga seperti itu. Kaumelihat sesuatu yang masuk akal mengenai itu, bukan?”

“Ya, ya—ya. Ya, tentu saja. Namun, kita harus menunggu lama sekali. Enam bulan sebelum bunga yang pertama jatuh tempo.”

“Ya, mungkin lebih lama.”

“Lebih lama, Aleck? Kenapa? Bukankah mereka membayar setiap setengah tahun?”

“Investasi sejenis itu—ya; tetapi aku tidak akan berinvestasi dengan cara itu.”

“Lantas dengan cara bagaimana?”

“Yang menghasilkan keuntungan besar.”

“Besar. Bagus itu. Lanjutkan, Aleck. Apa itu?”

“Batu-bara. Tambang-tambang baru. Batu-arang. Aku bermak-

sud menginvestasikan sepuluh ribu. Mulai dari bawah. Kalau bisa kita kelola, kita akan mendapat tiga saham dari satu saham.”

“Astaga, itu kedengarannya bagus, Aleck! Jadi sahamnya akan bernilai, berapa? Dan kapan?”

“Kira-kira setahun. Mereka akan membayar sepuluh persen tiap setengah tahun, dan akan bernilai tiga puluh ribu. Aku tahu semua tentang ini; iklannya ada di surat kabar Cincinnati di sini.”

“Wah, tiga puluh ribu dari sepuluh ribu—dalam satu tahun! Mari kita investasikan seluruh modal itu dan mendapat sembilan puluh ribu! Aku akan menulis dan mendaftar sekarang juga—besok boleh jadi sudah terlambat.”

Dia bergegas melangkah menuju meja tulis, tetapi Aleck menghentikannya dan mendorongnya kembali ke kursi, lantas berkata:

“Jangan hilang akal begitu. Kita tidak bisa mendaftar sampai kita mendapatkan uang itu; apa kautidak tahu itu?”

Semangat Sally turun satu atau dua tingkatan, tetapi dia tidak sepenuhnya menjadi tenang.

“Kenapa, Aleck, kita akan *mendapatkannya*, kautahu, secepatnya. Dia mungkin sudah sekarat sebelum ini, seratus banding nol bahwa dia sedang memilih batu nisannya menit ini juga. Nah, kupikir....”

Aleck merasa ngeri, dan berkata:

“Bagaimana kau *bisa* setega itu, Sally! Jangan bilang begitu, sungguh tindakan yang memalukan.”

“Oh, baiklah, sekalian saja buat semacam lingkaran suci, kalau

kausuka, aku tidak peduli tetek-bengeknya, aku cuma bicara apa adanya. Apa kaubisa melarang orang bicara?”

“Tapi kenapa kau *mau* bicara dengan cara yang mengerikan? Apa kaumau orang bilang begitu tentang *dirimu*, sementara tubuhmu belum dingin?”

“Kelihatannya tidak, untuk suatu saat, kurasa, kalau tindakan terakhirku ialah memberi uang dengan maksud mencelakakan orang. Namun, lupakan Tilbury, Aleck, mari bicara sesuatu yang duniawi. Agaknya tambang adalah tempat yang tepat untuk menginvestasikan uang tiga puluh ribu. Ada masalah apa?”

“Menaruh seluruh telur dalam satu keranjang—itulah masalahnya.”

“Baiklah, kalau kaubilang begitu. Bagaimana dengan dua puluh ribu sisanya? Akan kauapakan?”

“Tidak usah tergesa-gesa; akan kupikir-pikir dulu sebelum memutuskan sesuatu.”

“Baiklah, kalau kausudah punya pertimbangan,” Sally menggeluh. Dia berpikir sejenak, kemudian berkata:

“Akan ada keuntungan dua puluh ribu yang bersumber dari sepuluh ribu setahun dari sekarang. Kita bisa membelanjakannya, bukan, Aleck?”

Aleck menggelengkan kepala.

“Tidak, Sayang,” katanya, “nilai sebesar itu tidak akan terjual tinggi sampai kita mendapat dividen setengah tahun. Kaubisa membelanjakan sebagian dari itu.”

“Sialan, cuma *itu*—setahun penuh menunggu. Sialan, aku....”

“Oh, sabarlah! Mungkin saja cuma dalam waktu tiga bulan—boleh jadi begitu.”

“Oh, hebat! Terima kasih!” Sally melompat dan mencium istrinya penuh penghargaan. “Jumlahnya akan menjadi tiga ribu tiga ribu! Berapa yang bisa dibelanjakan, Aleck? Berbaik hatilah! Ayo, Sayang, kauorang baik.”

Aleck merasa senang; begitu senang sehingga dia menyerah kepada bujukan Sally, dan mengalah dengan menyebutkan jumlah uang yang menurut pendapatnya merupakan kemubaziran yang sia-sia—seribu dolar. Sally menciuminya berkali-kali, dan bahkan itu pun belum dapat mengungkapkan seluruh kegembiraan dan rasa terima kasihnya. Ungkapan penghargaan dan kasih sayang ini membuat Aleck melangkahi batas kehati-hatian, dan sebelum bisa berhenti, dia sudah memberi hadiah kepada suami tersayang—sekian ribu yang berasal dari lima puluh atau enam puluh ribu yang semula diniatkannya untuk diinvestasikan selama setahun dari dua puluh ribu yang masih tersisa dari warisan itu. Air mata bahagia menetes di mata Sally, dan dia berkata:

“Oh, aku mau memelukmu!” Dan dia pun melakukannya. Kemudian, dia mengambil catatannya, duduk, dan mulai menandai satu demi satu barang-barang yang hendak dibelinya untuk pertama kali, kemewahan pertama yang ingin dimilikinya. “Kuda—gerobak—mesin potong—kaus kaki—kulit perlak—anjing—topi mewah—bangku gereja—jam saku—gigi palsu yang baru—apa lagi, Aleck!”

“Apa?”

“Sedang berpikir, ya? Betul. Sudah kauputuskan di mana kau akan menginvestasikan uang yang dua puluh ribu?”

“Belum, tidak usah terburu-buru; aku harus melihat-lihat dulu, dan berpikir.”

“Tapi kauberpikir; tentang apa?”

“Ya, harus kutemukan cara mengelola uang tiga puluh ribu yang berasal dari batu bara, bukan?”

“Astaga, betul juga! Aku tidak pernah memikirkan itu. Bagaimana kemajuannya? Sampai di mana kau?”

“Tidak terlalu lama—dua atau tiga tahun. Aku sudah memuatnya dua kali; sekali untuk minyak dan sekali untuk gandum.”

“Wah, Aleck, ini luar biasa! Berapa jumlah semuanya?”

“Kurasa—ya, secara amannya saja, kira-kira seratus delapan puluh ribu, tapi mungkin saja lebih.”

“Wah! bukankah ini hebat? Astaga! Keberuntungan akhirnya datang juga menghampiri kita, sesudah melewati semua kesulitan ini, Aleck!”

“Jadi?”

“Akan kusumbangkan tiga ratus untuk kegiatan misionaris—sudah seharusnya kita mengeluarkan uang untuk itu!”

“Kautidak bisa melakukan yang lebih mulia daripada itu, Sayang; memang sifatmu sungguh pemurah, kauorang yang tidak egois.”

Pujian ini sangat membahagiakan Sally, tetapi dia baik hati, dan hanya membalasnya dengan mengatakan bahwa Aleck berhak menerima pujian itu, bukan cuma dirinya saja, sebab kalau bukan berkat dia, maka Sally tidak akan pernah memiliki uang sebanyak itu.

Kemudian mereka naik ke atas untuk tidur, dan dalam igauan mengenai kebahagiaan, melupakan dan meninggalkan lilin menyala di ruang tamu. Mereka tidak ingat sampai mereka ber-

ganti pakaian; lalu Sally ingin membiarkannya tetap menyala, katanya mereka mampu untuk itu, meskipun jumlahnya seribu sekalipun. Namun, Aleck turun dan memadamkannya.

Bagus juga dia melakukan itu; karena sewaktu melangkah kembali ke kamar tidur, dia menemukan cara memutar uang seratus delapan puluh ribu menjadi setengah juta sebelum keburu dingin.

III

Surat kabar sederhana langganan Aleck terbit setiap Kamis; dan harus diantar menempuh perjalanan sejauh delapan ratus kilomter dari desa Tilbury untuk tiba pada hari Sabtu. Surat Tilbury ditulis pada hari Jumat, dan lebih dari satu hari terlambat bagi dermawan tersebut untuk meninggal dan dimuat dalam berita pekan itu, tetapi masih banyak waktu untuk diberitakan pada edisi selanjutnya.

Dengan demikian, keluarga Foster harus menunggu hampir satu pekan penuh guna mengetahui apakah kejadian alamiah yang melegakan itu telah terjadi padanya, atau belum. Itu adalah pekan yang amat panjang, dan ketegangan yang ditimbulkannya sungguh berat. Pasangan itu hampir tidak sanggup menanggungnya, seandainya pikiran mereka tidak mendapatkan kesenangan dari sesuatu yang dapat menghibur mereka. Sudah kita lihat apa yang mereka lakukan. Si perempuan terus-menerus menumpuk kekayaan, sedangkan si lelaki membelanjakannya—membelanjakan semua jika sang istri memberinya

kesempatan, bagaimanapun caranya.

Akhirnya hari Sabtu tiba, dan *Weekly Sagamore* diantarkan ke rumah keluarga Foster. Mrs. Eversly Bennet sedang bertamu. Dia adalah istri pendeta Presbyterian, dan sedang mengusahakan agar keluarga Foster bersedia memberi sumbangan. Omongannya tiba-tiba disela oleh pihak keluarga Foster. Mrs. Bennet baru menyadari bahwa tuan rumah tidak menyimak satu kata pun yang diucapkannya; maka dia bangkit, heran sekaligus diamuk rasa marah, lalu beranjak pergi.

Begitu tamunya sudah berada di luar rumah, Aleck bersemangat merobek bungkus surat kabar, matanya dan mata Sally menyapu kolom-kolom berita duka. Mengecewakan! Tilbury tak disebutkan di mana-mana. Aleck adalah seorang penganut Kristen sejak dari buaian, dan kewajiban serta tekanan kebiasaan menuntutnya untuk bersikap pantas. Dia tersadar dan berucap, dengan kegembiraan yang dipaksakan hingga menyerupai kesalehan:

“Marilah kita dengan rendah hati berterima kasih bahwa dia selamat; dan...”

“Sungguh sial kecurangan ini, mau rasanya aku...”

“Sally! Malulah sedikit!”

“Aku tidak peduli!” tukas sang suami penuh amarah. “Itu yang *kau* rasakan, dan seandainya kesalehanmu tidak terlalu amoral, maka kau akan jujur mengatakan itu.”

Aleck menanggapi, dengan harga diri yang terluka:

“Aku tidak mengerti bagaimana kaubisa mengucapkan hal-hal yang tidak baik dan tidak adil semacam itu. Tidak ada yang namanya rasa iba yang tak bermoral.”

Sally tiba-tiba merasa sedih, tetapi mencoba menyembunyikan-

nya dengan berkata terbata-bata guna menunjukkan betapa tak ada yang keliru dalam ucapannya itu, dengan mengganti bentuknya—seolah-olah dengan mengganti bentuk ucapannya itu dia bisa menyembunyikan sesuatu dari orang yang sebenarnya sudah tahu apa maksudnya. Dia berkata:

“Aku tidak berniat sejahat itu, Aleck; aku tidak benar-benar memperlihatkan rasa iba yang tak bermoral, aku cuma bermaksud—maksudku—ya, rasa iba yang lazim, kautahu; eh—rasa iba yang biasa ada di toko; eh—eh—ya, *kautahu* apa maksudku. Aleck—eh—ya, seperti sewaktu kaubilang logam sepuhan sebagai logam murni, kautahu, tanpa memaksudkan sesuatu yang tidak pantas, tetapi cuma karena kebiasaan jual-beli, kebijaksanaan kuno, kebiasaan yang membatu, kesetiaan terhadap—terhadap—berhenti, tidak dapat kutemukan kata yang tepat, tapi *kautahu* maksudku, Aleck, dan tak ada maksud buruk. Akan kucoba lagi. Kautahu, seperti ini. Kalau seseorang....”

“Kausudah bicara cukup banyak,” sela Aleck dengan dingin. “Kita lupakan saja persoalan ini.”

“*Aku* mau,” jawab Sally dengan kuat, menyeka peluh di dahinya dan merasa berterima kasih lantaran dia tidak tahu lagi harus bilang apa. Selanjutnya, sambil merenung, dia meminta maaf kepada dirinya sendiri. “Aku seharusnya memegang kartu angka tiga—aku *tahu* itu—tapi aku mengambil kartu dan tidak mendapatkannya. Di sinilah kelemahanku dalam permainan ini. Kalau saja aku tetap memegang kartu—tetapi aku tidak melakukannya. Aku tidak pernah melakukannya. Aku kurang paham.”

Menyadari kekalahannya, kini dia menjadi jinak dan menyerah. Aleck memaafkannya melalui tapapan matanya.

Rasa ingin tahu yang besar, rasa ingin tahu yang meluap-luap, mengemuka lagi; tak ada yang sanggup menahannya di latar belakang selama beberapa menit tanpa henti. Pasangan itu membahas teka-teki mengenai tidak adanya pengumuman kematian Tilbury. Mereka membahasnya dengan bermacam-macam cara, dengan harapan yang meningkat atau menyusut, tetapi mereka harus berhenti di tempat mereka memulai, dan mengakui bahwa satu-satunya penjelasan yang masuk akal dari tidak adanya pengumuman itu ialah—tak diragukan lagi—bahwa Tilbury belum meninggal.

Ada yang menyedihkan mengenai itu, sesuatu yang sedikit tidak adil, mungkin, tetapi begitulah, mereka harus menahan rasa sedih itu. Mereka setuju mengenai itu. Bagi Sally, itu seperti takdir janggal yang tak dapat dipahami; lebih tidak bisa dipahami daripada biasanya, pikirnya; satu di antara hal yang paling tidak dapat dimengerti, sejauh yang bisa diingatnya, sesungguhnya—dan begitulah, itu yang dirasakannya. Namun, apabila dia berharap Aleck akan mengungkapkan pikirannya, dia sudah gagal; Aleck menyembunyikan pendapatnya, walaupun dia punya pendapat dia tidak terbiasa mengambil risiko gegabah dalam urusan apa pun, baik duniawi atau yang lainnya.

Pasangan itu harus menunggu surat kabar pekan depan—persoalan Tilbury harus ditunda. Itulah pendapat dan keputusan mereka. Maka, mereka sejenak melupakan masalah itu dan melanjutkan urusan mereka lagi dengan hati seriang yang mereka bisa.

Nah, seandainya saja mereka mengetahuinya, mereka menjelek-jelekkan Tilbury sepanjang waktu. Tilbury harus menepati janji, seperti yang tercantum di surat; dia sudah meninggal, dia

sudah meninggal sesuai jadwal. Dia sudah meninggal lebih dari empat hari sekarang dan terbiasa dengannya; meninggal seutuhnya, benar-benar meninggal, meninggal sebagaimana orang lain yang baru meninggal dan dimasukkan ke dalam kuburan; meninggal dalam waktu yang lebih dari cukup untuk diwartakan dalam surat kabar mingguan *Sagamore*, dan tidak tercantum di sana semata-mata karena suatu kekeliruan; kekeliruan yang mustahil terjadi pada surat kabar metropolitan, tetapi bisa terjadi dengan begitu mudah pada surat kabar tak berarti yang menyedihkan di sebuah kota kecil semisal *Sagamore* itu.

Yang terjadi ialah, mengingat halaman editorial sudah penuh, dan satu liter es krim cuma-cuma sudah tiba dari Toko Es Krim Hostetter's Ladies and Gents, maka naskah mengenai Tilbury dengan menyesal harus disingkirkan guna memberi ruang bagi ungkapan terima kasih sang editor yang berlebihan.

Di tengah perjalanan ke dapur percetakan, naskah berita soal kematian Tilbury tercampur dengan naskah-naskah berita lainnya. Kalau tidak, peristiwa itu akan diberitakan pada edisi berikutnya karena *Sagamore Weekly* tidak akan menyia-nyiakan persoalan “hidup”, dan di dalam dapur percetakan mereka, persoalan “hidup” bersifat abadi, kecuali kesalahan yang dipicu oleh campur tangan orang lain. Namun, naskah berita tentang orang yang sudah meninggal itu bercampur baur dengan yang lain, dan karena tak ada kebangkitan kembali; kesempatannya untuk dicetak hilang, selama-lamanya. Maka, tak peduli Tilbury suka atau tidak, biarkan dia meracau dalam kuburannya sampai ke tanah yang menimbunnya, tidak masalah—tak ada penguaman mengenai kematiannya yang akan tercetak di *Sagamore Weekly*.

IV

Lima pekan berlalu sangat lambat. *Sagamore* diantarkan oleh sang kurir secara teratur setiap Sabtu, tetapi tak satu kali pun tercetak pengumuman mengenai Tilbury Foster. Di titik ini kesabaran Sally habis, dan dengan rasa benci dia berkata:

“Lever sialan, dia tidak bisa mati!”

Aleck mengomelinya dengan sangat pedas, dan dengan kesungguhan yang dingin dia menambahkan:

“Bagaimana perasaanmu seandainya kautiba-tiba tewas tepat sesudah ucapan yang mengerikan itu keluar dari mulutmu?”

Tanpa berpikir panjang Sally menjawab:

“Aku akan merasa beruntung karena kata-kata itu tidak terperangkap *di dalam* diriku.”

Harga diri memaksanya untuk mengatakan sesuatu, dan lantaran tidak mampu memikirkan sesuatu yang rasional untuk diucapkan, maka kata-kata itu meluncur keluar begitu saja dari mulutnya. Selanjutnya dia segera mencuri langkah—dia memakai istilah itu—dengan mengatakan kesadarannya tergelincir, agar tidak dicerca oleh istrinya dengan sengit.

Enam bulan berlalu. *Sagamore* masih belumewartakan perihal Tilbury. Sementara itu, Sally beberapa kali mengusulkan penyelidikan—memberi isyarat bahwa dia benar-benar ingin tahu. Aleck mengabaikan isyarat itu. Sally kini memutuskan untuk menguatkan diri dan mengambil risiko guna menghadapi serangan langsung. Maka dengan terus terang dia mengutara-

kan niatnya untuk menyamar dan pergi ke kota tempat tinggal Tilbury, dan diam-diam mencari tahu keadaan kota itu. Aleck menunjukkan ketidaksepakatannya terhadap rencana yang berbahaya itu dengan emosi dan hati keras:

“Bagaimana kaubisa memikirkan urusan semacam itu? Kausungguh merepotkan aku! Untuk mencegahmu dari bahaya, kauharus diawasi setiap saat, seperti anak kecil. Kauharus tetap tinggal di sini!”

“Kenapa, Aleck, aku bisa melakukan itu dan tidak akan ketahuan—aku yakin soal itu.”

“Sally Foster, tidak sadarkah dirimu, kalau kauharus bertanya ke sana kemari?”

“Tentu saja, kenapa memang? Tidak ada seorang pun akan mencurigaku.

“Oh, coba dengar itu! Suatu hari kauharus membuktikan kepada para pelaksana waris kalau kautidak pernah mencari tahu soal itu. Selanjutnya bagaimana?”

Dia sudah melupakan ketentuan itu. Dia tidak menjawab; tak ada yang bisa diutarakannya. Aleck menambahkan:

“Jadi sekarang, buang gagasan itu dari pikiranmu, dan jangan pernah membahasnya lagi. Tilbury memasang perangkat itu untukmu. Apa kautidak menyadari itu? Dia mengawasi, dan sepenuhnya mengharapkan kaumembikin kesalahan besar. Nah, dia akan kecewa—paling tidak selagi aku masih ada di sini. Sally!”

“Ya?”

“Selama kaumasih hidup, biarpun sampai berumur seratus tahun, jangan pernah mencari tahu. Janji!”

“Baiklah,” sahutnya seraya menarik napas dengan rasa enggan.

Kemudian Aleck melunak dan berkata:

“Bersabarlah. Sejauh ini kita berhasil baik; kita bisa menunggu; tidak usah tergesa-gesa. Pendapatan tetap kita yang kecil meningkat terus; dan untuk masa depan, aku belum membikin kesalahan—jumlahnya terus bertambah sampai ribuan dan puluhan ribu. Tidak ada keluarga lain di daerah ini yang masa depannya seperti kita. Kita sudah mulai menuju kekayaan yang pada akhirnya akan kita dapatkan. Kaupaham, bukan?”

“Ya, Aleck. Tentu saja.”

“Kalau begitu berterima kasihlah kepada apa yang dikaruniakan Tuhan kepada kita, dan berhentilah merasa khawatir. Kautidak percaya kita bisa mencapai hasil yang luar biasa ini tanpa bantuan dan bimbingan istimewa dari-Nya, bukan?”

Dengan ragu dia menjawab, “T-tidak, kukira tidak.” Kemudian, dengan penuh perasaan dan kekaguman, dia menambahkan, “Tapi, kalau ini berkaitan dengan kebijaksanaan dalam menumpuk saham dan mengeruk kekayaan dari Wall Street, aku tidak menyangkal kalau kaumembutuhkan bantuan amatir dari luar, kuharap”

“Oh, diamlah! Aku tahu kautidak bermaksud jahat atau kurang sopan, Sayang, tetapi kelihatannya kautidak bisa membuka mulut tanpa mengatakan sesuatu yang membikin orang lain ngeri. Kaumembikin aku selalu ketakutan. Kepadamu dan kepada kita semua. Dulu aku tidak takut kepada halilintar, tetapi sekarang kalau aku mendengarnya aku....”

Suaranya bergetar, dan dia mulai menangis, dan tidak bisa berhenti. Pemandangan ini menusuk perasaan Sally sampai ke

lubuk hati, dan dia memeluk dan membelai Aleck untuk menenangkannya, dan berjanji untuk berkelakuan lebih baik, sekaligus marah kepada dirinya sendiri, lalu memohon dengan sangat menyesal untuk dimaafkan. Dia bersungguh-sungguh, dan menyesal atas yang sudah dilakukannya, dan siap melakukan apa saja untuk memperbaikinya. Maka, di dalam hati, dia memikirkan secara mendalam ihwal itu, memutuskan untuk mengambil tindakan yang tampaknya merupakan tindakan yang terbaik. Sungguh mudah menjanjikan perbaikan; memang dia sudah berjanji. Namun, apakah itu akan menghasilkan kebaikan, semacam kebaikan yang berlaku selamanya? Tidak, itu cuma bersifat sementara—dia tahu kelemahannya, dan mengakui kepada dirinya sendiri dengan pedih—dia tidak sanggup menepati janji itu. Sesuatu yang lebih pasti dan lebih baik harus direncanakan; dan dia merencanakannya. Dengan mempertaruhkan uang yang berharga, yang sudah lama ditabungnya, sen demi sen, dia menyakan bara pada rumah itu.

Untuk kali berikutnya dia kambuh lagi.

Betapa besar mukjizat yang dapat dihasilkan oleh sebuah kebiasaan! Dan betapa cepat serta betapa mudah kebiasaan itu didapatkan—baik kebiasaan yang sepele ataupun kebiasaan yang mengubah kita secara mendalam. Apabila kebetulan kita terbangun pada pukul dua dini hari selama beberapa malam berturut-turut, kita perlu merasa khawatir, sebab beberapa pengulangan lagi dapat mengubah kebetulan itu menjadi kebiasaan; dan selama satu bulan mencoba-coba menenggak wiski—Namun, kita semua tahu fakta yang lazim ini.

Kebiasaan yang mendarah daging ini, kebiasaan berkhayal—tumbuh sungguh cepat! Menjadi kemewahan, bagaimana kita

terbang menuju pesonanya di tiap waktu luang, bagaimana kita bersukaria dengannya, berasyik masyuk, memabukkan diri kita sendiri dengan impian yang memperdaya—oh ya, dan betapa cepat dan betapa mudah kehidupan impian kita dan kehidupan nyata kita bercampur aduk dan melebur bersama sehingga tidak bisa kita ungkapkan lagi mana yang nyata dan mana yang sekadar mimpi.

Aleck berangsur-angsur mulai berlangganan harian Chicago dan *Wall Street Pointer*. Dengan mata terpaku pada kolom keuangan dia tekun mencermati keduanya sepanjang pekan tak ubahnya mendaras alkitab tiap hari Minggu. Sally tersesat di tengah ketakjuban, menelaah kecerdasan dan pertimbangan Aleck, yang dengan langkah cepat dan mantap berkembang dan meluas dalam meramalkan serta menguasai saham di pasar materi maupun pasar spiritual. Dia bangga akan daya tahan dan keberanian Aleck dalam memanfaatkan saham duniawi, sama bangganya akan perhatiannya yang konservatif dalam mengelola urusan spiritualnya.

Dia mengamati Aleck tidak pernah kehilangan akal dalam kedua bidang itu. Dengan keberanian yang mengagumkan dia sering mengambil risiko pada masa depan duniawi, tetapi dengan penuh perhatian menarik garis batas di sana—dia selalu merindukan yang lainnya. Kebijaksanaannya sangat sehat dan sederhana, seperti yang dijelaskan Aleck kepadanya: dia mengolah masa depan duniawi untuk melakukan spekulasi, dan mengolah masa depan spiritual demi investasi; dia ingin pergi ke salah satu sisi itu, dan mengambil risiko, tetapi dalam perkara lain dia tidak mengambil risiko apa pun—dia ingin menguangkan seratus persen dari tiap dolar yang dihasilkannya, dan mem-

punyai saham untuk dikirim ke rekeningnya.

Hanya beberapa bulan dibutuhkan untuk mendidik imajinasi Aleck dan Sally. Pelatihan setiap hari menambahkan sesuatu pada pengembangan dan kemangkusan kedua mesin itu. Sebagai hasilnya, Aleck menghasilkan uang khayali lebih cepat daripada yang pertama kali dia bayangkan, dan kemampuan Sally dalam membelanjakannya sama cepatnya dengan kecepatan uang itu dihasilkan.

Awalnya, Aleck memperkirakan bahwa spekulasi saham pada bisnis batu bara terwujud dalam waktu dua belas bulan, dan dengan enggan menerima kemungkinan bahwa masa ini dapat diperpendek menjadi sembilan bulan. Namun, itu adalah pekerjaan remeh, pekerjaan anak-anak, bayangan keuangan tanpa pengajaran, tanpa pengalaman, tanpa praktik. Bantuan datang dengan segera, kemudian yang sembilan bulan itu lenyap, dan investasi khayali sebesar sepuluh ribu dolar datang ke rumah dengan membawa keuntungan tiga ratus persen di punggungnya!

Itu adalah hari yang istimewa bagi pasangan Foster. Mereka tidak kuasa berkata-kata saking gembira. Juga tidak dapat bicara karena alasan lain: selepas mengamati banyak pasar, Aleck, pada akhirnya, dengan gentar dan gemetar, membuat percobaan pertama terhadap “margin”, berspekulasi dengan menggunakan sisa warisan sebanyak dua puluh ribu. Dengan mata batinnya dia melihat spekulasi itu meningkat, poin demi poin—selalu dengan kemungkinan bahwa pasar akan meledak—sampai pada akhirnya kecemasannya terlalu besar untuk bertahan lebih lama lagi—dia pendatang baru dalam bisnis margin dan belum sematang sekarang dan dia memerintahkan pialang khayalnya melalui telegraf imajiner untuk melakukan penjualan. Katanya

keuntungan empat puluh ribu dolar itu sudah cukup. Penjualan dilakukan hari itu juga dan spekulasi pada bisnis batu bara telah memberinya keuntungan yang melimpah. Sebagaimana yang kukatakan, pasangan itu kehabisan kata-kata. Mereka duduk, merasa pusing dan bahagia pada malam itu, mencoba menyadari bahwa mereka benar-benar mendapatkan seratus ribu dolar bersih, tunai, dan imajiner. Begitulah.

Itu adalah terakhir kali Aleck takut kepada margin; sedikitnya cukup takut untuk membiarkannya mengganggu tidurnya, dan membuat pucat pasi pipinya, sampai pada tingkatan seorang pemula yang sudah beroleh pengalaman pertama dalam bidang itu.

Sungguh malam yang akan selalu dikenang. Sedikit demi sedikit, kesadaran—bahwa mereka kaya—terpendam dengan aman ke dalam jiwa pasangan itu, kemudian mereka mulai menggunakan uang mereka. Seandainya kita bisa melihat melalui mata para pemimpi ini, kita akan memandang rumah kayu mungil yang rapi milik mereka telah lenyap, digantikan oleh rumah batu bata dua tingkat dengan dilingkungi pagar besi-tuang; kita akan melihat lampu gantung tiga buah bola gas berjuntaian dari langit-langit ruang tamu; kita akan melihat karpet yang sudah usang berubah menjadi karpet Brussel yang indah, seharga satu setengah dolar setiap setengah meter; kita akan melihat perapi-an lawas sirna dan digantikan oleh pemanas yang sangat langka dengan dasaran besar serta dilengkapi jendela mika dan menuai kekaguman dari orang-orang. Dan kita akan melihat benda-benda lain juga; di antaranya kereta kuda beroda empat, selimut, topi indah, dan lain-lain. Mulai saat itu dan seterusnya, walaupun anak-anak perempuan dan para tetangga hanya

melihat rumah kayu yang sama di sana, bagi Aleck dan Sally itu adalah rumah batu bata dua tingkat dan tidak satu malam pun berlalu tanpa Aleck mengkhawatirkan tagihan gas imajiner, dan kekhawatirannya itu reda sepenuhnya berkat jawaban tajam Aleck yang berani: “Memang kenapa? Kita mampu membayarnya.”

Sebelum pasangan itu pergi tidur, di malam pertama mereka menjadi orang kaya, mereka memutuskan harus mengadakan perayaan. Mereka wajib mengadakan pesta—itulah gagasannya. Namun, bagaimana menerangkannya—kepada putri-putri mereka dan para tetangga? Mereka tidak boleh menyingkap fakta bahwa mereka kaya. Sally ingin, bahkan bersemangat, melakukannya; Namun, Aleck berkeras dan tidak akan mengizinkannya. Dia berkata bahwa meskipun uang itu memang ada, sebaiknya menunggu sampai uang itu benar-benar masuk. Dan keputusan itu dipegangnya dengan teguh, dia tidak mau mengalah. Rahasia besar itu harus dijaga, katanya—dijaga dari anak-anak dan semua orang. Pasangan itu bingung. Mereka harus merayakan, mereka sudah memutuskan untuk merayakan, tetapi karena rahasia itu mesti dijaga, apa yang bisa mereka rayakan? Tak ada ulang tahun dalam tiga bulan mendatang. Kabar mengenai Tilbury tidak kunjung datang, jelas dia akan hidup selamanya; hari besar apa yang bisa mereka rayakan? Begitulah Sally memikirkannya; dan dia menjadi tidak sabar, juga merasa terganggu. Namun, akhirnya dia mendapatkannya, lantaran ilham belaka—begitu menurutnya—dan semua kesukaran mereka hilang sekejap; mereka akan merayakan Penemuan Benua Amerika. Gagasan yang cemerlang!

Kebanggaan Aleck terhadap Sally terlalu besar untuk bisa diung-

kapkan dengan kata-kata—dia bilang bahwa hal itu tidak pernah terpikirkan olehnya. Namun, Sally, kendati nyaris meledak lantaran gembira dengan pujian itu dan kagum kepada dirinya sendiri, berusaha untuk tidak mengatakannya, dan bilang bahwa itu bukan apa-apa, siapa saja dapat melakukannya. Sementara Aleck, dengan menggerakkan kepalanya yang penuh kebanggaan dengan sangat gembira berkata:

“Oh, tentu saja! Setiap orang bisa—oh, semua orang! Hosannah Dilkins, misalnya! Atau mungkin Adelbert Peanut—oh, astagga—ya! Ya, aku ingin melihat mereka mencobanya, cuma itu. Mari kita bertaruh, kalau mereka bisa memikirkan penemuan sebuah pulau seluas empat puluh *acre*, itu melebihi yang kupikir bisa mereka lakukan; dan untuk keseluruhan benua, ya, Sally Foster, kautahu dengan baik itu akan memaksa keluar lever dan cahaya dari mereka dan tetap saja mereka tidak bisa!”

Perempuan yang baik hati ini, dia tahu suaminya memiliki bakat; dan kalau kasih sayang membuat dia sedikit berlebihan, pasti itu adalah kejahatan yang manis lagi lembut, dan bisa diampuni.

V

Perayaan berlangsung dengan lancar. Semua teman mereka hadir, baik yang muda maupun yang tua. Di antara yang muda ada Flossie dan Gracie Peanut dan saudara laki-laki mereka, Adelbert, seorang tukang kaleng berusia muda yang masih mangang dan sedang menanjak, juga Hosannah Dilkins, Jr., asisten

tukang plester, yang baru selesai menuntaskan masa magangnya. Sudah agak lama Adelbert dan Hosannah menunjukkan ketertarikan kepada Gwendolen dan Clytemnestra Foster, dan kedua orang tua gadis-adis ini memperhatikan diam-diam dengan puas.

Namun, sekonyong-konyong mereka menyadari sekarang ini bahwa perasaan itu sudah sirna. Mereka memahami perubahan kondisi keuangan telah meninggikan penghalang sosial antara putri-putri mereka dan para mekanik muda itu. Putri mereka sekarang bisa mencari lelaki dari golongan yang lebih tinggi—dan harus ya, harus. Mereka perlu menikah dengan seseorang yang paling tidak setingkat pengacara atau saudagar; *poppa* dan *momma* akan mengurus ini, tidak boleh ada perkawinan dengan orang yang statusnya lebih rendah.

Namun, pemikiran dan rencana mereka ini bersifat pribadi, dan tidak terlihat di permukaan, maka tidak meninggalkan bayangan pada perayaan itu. Yang mereka perlihatkan di permukaan ialah rasa puas yang tenang dan angkuh, serta pembawaan yang penuh harga diri dan sikap tinggi hati yang menyulut kekaguman, dan—dengan demikian—keheranan dari para tamu. Semua merasakan ini dan berkomentar tentang hal itu, tetapi tidak seorang pun sanggup menebak rahasia itu. Semacam keajaiban dan misteri. Kira-kira tiga orang mengucapkan, tanpa curiga, bahwa yang mereka katakan itu sangat cerdas:

“Kelihatannya mereka mendapatkan harta yang banyak.”

Tentu saja memang demikian.

Kebanyakan para ibu akan mencegah perkawinan dengan kebiasaan lama; mereka akan mengajak bicara anak gadis mereka,

dalam cara yang sungguh-sungguh dan tidak bijaksana—nasihat yang akhirnya akan mengalahkan tujuan mereka sendiri, dan menyulut air mata dan pemberontakan diam-diam; dan sang ibu akan menimbulkan kerusakan lebih parah dengan meminta para mekanik muda itu untuk tidak lagi memperlihatkan perhatian mereka. Namun, ibu yang satu ini berbeda. Dia praktis. Dia tidak mengatakan apa pun kepada anak-anak muda yang terlibat, juga tidak kepada orang lain kecuali Sally. Sally mendengarkannya dan mengerti; memahami dan mengagumi. Kata-nya:

“Aku mengerti. Ketimbang mencari-cari kesalahan anak-anak muda itu, sehingga menyakiti perasaan dan menghalangi persetujuan anak-anak kita yang tak ada gunanya, lebih baik kausekadar menawarkan kelas yang lebih tinggi dengan adanya uang itu, dan membiarkan alam melakukan pekerjaannya. Itu sikap yang bijak, Aleck, kebijaksanaan yang dalam, dan terdengar sangat baik. Siapa yang kaupancing? Sudahkah kaumemilihnya?”

Tidak, dia belum melakukannya. Mereka harus mencari-cari dalam pasar perjodohan ini—dan inilah yang mereka lakukan. Untuk permulaan mereka mempertimbangkan dan membahas Brandish, pengacara muda yang menjanjikan, dan Fulton, dokter gigi muda yang kariernya sedang menanjak. Sally harus mengundang mereka makan malam. Namun, tidak secepatnya; tidak perlu tergesa-gesa, kata Aleck. Awasi kedua orang ini, dan tunggu saja; tak ada ruginya bertindak pelan-pelan dalam menangani masalah sepenting ini.

Terbukti tindakan ini juga bijaksana; karena dalam tiga pekan Aleck membuat gebrakan luar biasa yang membengkakkan uang

seratus ribu imajinernya menjadi empat ratus ribu dolar. Dia dan Sally serasa di awang-awang malam itu. Untuk pertama kali mereka menghadirkan sampanye saat makan malam. Bukan sampanye sungguhan, tetapi cukup nyata buat uang imajiner yang digunakan untuk membelinya. Sally yang melakukan ini, dan Aleck dengan lemah menyerah. Di dasar hati mereka terganggu dan malu, sebab Sally adalah anggota kelompok anti minuman keras yang terkemuka, dan pada upacara pemakaian memasang sikap tertentu sehingga orang yang paling tolol sekalipun akan mengetahui pikiran dan pendapatnya; dan Aleck adalah seorang WCTU, anti minuman keras, dan semua itu secara tidak langsung menyatakan kebaikan dan kesucian yang tidak bisa ditawar-tawar. Namun begitulah; kebanggaan terhadap kekayaan memulai tugasnya yang menghancurkan

Mereka hidup untuk membuktikan, sekali lagi, kebenaran yang menyedihkan, yang sudah dibuktikan berulang-ulang sebelumnya di dunia ini: walaupun prinsip itu merupakan perlindungan yang agung dan mulia melawan kesombongan dan sifat jelek yang penuh pamer dan menurunkan martabat, kemiskinan merupakan benteng yang lebih kuat untuk menghindarnya.

Lebih dari empat ratus ribu dolar keuntungan. Mereka kembali membahas soal perkawinan. Tak ada dokter gigi ataupun pengacara yang disebut-sebut; tak ada kesempatan, mereka sudah tersingkir. Didiskualifikasi. Mereka membahas anak laki-laki pengusaha pengepak daging babi, dan putra bankir desa. Namun akhirnya, sebagaimana yang terjadi sebelumnya, mereka memutuskan untuk menunggu dan berpikir, dan bertindak secara hati-hati dan pasti.

Keberuntungan lagi-lagi menghampiri mereka. Aleck, yang

senantiasa siaga, melihat kesempatan besar dan berisiko, lalu melakukan percobaan yang berani. Rentang waktu yang dipenuhi ketakutan, keraguan, dan kegelisahan yang mengerikan pun membuntuti. Kemudian muncullah hasilnya, dan Aleck, pening saking gembira, hampir tidak sanggup mengendalikan suaranya sewaktu berkata:

“Ketegangan sudah berlalu, Sally—dan kita mendapat satu juta!”

Sally menangis penuh syukur, dan berkata:

“Oh, Electra, permata di antara perempuan-perempuan, buah hatiku, kita bebas akhirnya, kita bergelimang kekayaan, kita tidak perlu berhemat lagi. Kita layak minum anggur *Veuve Cliquot*!” Dia pun mengeluarkan setengah liter bir dan melakukan pengorbanan, katanya, “Pengeluaran sialan,” dan Aleck mengomelinya dengan lembut, penuh celaan, tetapi berlinang air mata lantaran bahagia.

Mereka menyingkirkan anak pengusaha pengepak daging babi dan anak bankir, dan mempertimbangkan anak Gubernur dan anak anggota Kongres.

VI

Sungguh melelahkan mengikuti dengan terperinci lompatan dan loncatan yang terjadi pada keuangan khayali Foster mulai saat itu dan seterusnya. Suatu hal yang ajaib, membuat pening, menyilaukan. Semua yang disentuh Aleck berubah menjadi emas, dan menggugun sendiri dengan megah menuding la-

ngit. Juta demi juta uang masuk, dan masih juga sungai besar ini mengalir dengan deras, jumlahnya yang banyak bertambah terus-menerus. Lima juta—sepuluh juta—dua puluh—tiga puluh—apakah ini tidak akan pernah berakhir?

Dua tahun berlalu dalam kegilaan luar biasa, pasangan Foster menjadi mabuk kepayang dan nyaris tidak menyadari waktu yang berlalu begitu cepat. Mereka sekarang memiliki tiga ratus juta dolar; mereka menjadi dewan direktur di setiap perusahaan yang ada di negeri ini; dan masih saja, selagi waktu meluncur maju, jutaan dolar terus bertambah, lima juta sekaligus, sepuluh juta sekaligus, hampir secepat mereka dapat menghitungnya. Tiga ratus juta berlipat ganda dengan sendirinya—kemudian berlipat dua lagi—dan kemudian lagi—dan masih sekali lagi.

Dua miliar empat ratus juta!

Urusan bisnis kini agak merepotkan. Perlu mengurus saham-saham, dan membereskannya. Pasangan Foster tahu itu, mereka merasakannya, mereka menyadari bahwa itu sangatlah penting; namun, mereka pun tahu bahwa untuk melakukannya dengan benar dan sempurna, tugas itu harus dijalankan sampai tuntas tanpa jeda, begitu sudah dimulai. Satu pekerjaan sepuluh jam; dan di mana mereka bisa menemukan sepuluh jam waktu luang sekaligus?

Sally menjual peniti, gula, dan kain belacu sepanjang hari, setiap hari; Aleck memasak dan mencuci piring, serta menyapu dan membereskan tempat tidur sepanjang hari, setiap hari, tanpa dibantu siapa pun karena putri mereka dimanjakan demi menjadi pasangan lelaki kelas atas. Pasangan Foster tahu ada satu cara untuk mendapatkan sepuluh jam, dan hanya satu-satunya. Keduanya merasa malu untuk mengatakannya; masing-masing

saling menunggu untuk mengucapkannya. Akhirnya Sally berkata:

“Seseorang harus melakukannya. Itu terserah kepadaku. Anggaplah aku sudah mengatakannya—tidak perlu mengatakannya keras-keras.”

Wajah Aleck memerah, tetapi dia berterima kasih. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, mereka sudah terpuruk. Terpuruk, dan—bekerja di hari Minggu. Lantaran itu satu-satunya waktu luang sepuluh jam terus-menerus. Ini adalah langkah lain menapaki jalan kehancuran. Yang lain akan segera menyusul. Kekayaan yang melimpah ruah mengandung godaan, yang membahayakan dan niscaya meruntuhkan bangunan moral orang-orang yang tak terbiasa memiliki kekayaan itu.

Mereka menaik tirai ke bawah dan bekerja pada hari Minggu. Dengan kerja keras dan sabar mereka memeriksa secara teliti saham-saham mereka, dan menyusun daftar. Sungguh arak-arakan nama yang hebat! Dimulai dengan Railway Systems, Steamer Lines, Standard Oil, Ocean Cables, Diluted Telegraph, dan lain-lain, dan masih diikuti lagi oleh Klondike, De Beers, Tammany Graft, dan Shady Privileges di jawatan Kantor Pos.

Dua miliar empat ratus juta, dan semuanya ditanam dengan aman di Saham yang Baik, bermutu tinggi dan berbunga. Pendapatan sebesar 120.000.000 dolar setahun. Aleck mendengkur panjang dan halus saking senangnya, dan berkata:

“Sudah cukup?”

“Ya, Aleck.”

“Apa yang akan kita lakukan?”

“Bertahan.”

“Berhenti berbisnis?”

“Benar.”

“Aku setuju. Kerja yang baik sudah selesai; kita akan beristirahat panjang dan menikmati uang yang kita dapatkan.”

“Bagus! Aleck?”

“Ya, Sayang?”

“Berapa banyak dari pendapatan itu yang bisa kita belanjakan?”

“Semuanya.”

Bagi suaminya, rantai seberat satu ton seolah-olah terlepas dari anggota tubuhnya. Dia tidak mengatakan apa pun; kebahagiaannya melampaui kekuatan kata-kata.

Sesudah itu, mereka selalu bekerja di hari Minggu secepat mereka berubah. Ini adalah langkah keliru pertama yang berarti. Setiap Minggu mereka sibuk sepanjang hari, setelah kebaktian pagi, untuk menciptakan—menciptakan cara-cara membelanjakan uang. Mereka meneruskan pemborosan yang menyenangkan ini sampai lewat tengah malam.

Pada setiap kesempatan itu, Aleck menghamburkan jutaan dengan memberi derma besar kepada organisasi keagamaan, sedangkan Sally menghamburkan jumlah yang sama untuk hal-hal yang (awalnya) diberinya nama tertentu. Hanya pada mulanya. Kemudian, nama-nama itu sedikit demi sedikit menjadi samar, dan akhirnya meremang menjadi “serba-serbi”, menjadi benar-benar—namun, dengan aman—tidak dapat dijelaskan. Lantaran Sally ambruk.

Penempatan uang sebesar jutaan ini menambah pengeluaran yang besar dan tidak menyenangkan pada keluarga ini—untuk

lilin lemak. Untuk sesaat Aleck khawatir. Kemudian, setelah sekian lama, dia tak lagi khawatir, sebab kesempatan untuk itu sudah tidak ada. Dia sakit, menderita, dan malu; namun, dia tidak mengatakan apa-apa, dan dengan begitu menjadi kaki-tangan. Sally mengambil lilin; dia merampok toko. Memang selalu demikian. Kekayaan yang amat banyak, dan orang yang tidak biasa memilikinya, adalah kutukan; dia melahap hingga ke dalam daging dan tulang belulang moralnya.

Ketika masih miskin, keluarga Fogler bisa dipercaya dengan lilin yang tidak diawasi. Namun, sekarang mereka—mari kita tidak memikirkan ini. Dari lilin ke apel hanyalah satu langkah: Sally mengambil apel; lalu sabun, kemudian gula maple; selanjutnya makanan kaleng; berikutnya barang tembikar. Betapa mudahnya berubah dari buruk menjadi lebih buruk, tatkala kita sudah mulai memilih jalan menurun!

Sementara itu, pengaruh lain menjadi tonggak bersejarah dalam perjalanan laju keuangan keluarga Foster yang luar biasa. Rumah batu bata imajiner sudah digantikan dengan batu granit dengan atap prancis; pada waktunya rumah ini pun lenyap digantikan rumah yang lebih besar—dan lain-lain.

Rumah demi rumah, dibuat dari udara, mawar, lebih tinggi, lebih luas, lebih indah, dan pada gilirannya senantiasa sirna, sampai sekarang di hari-hari belakangan yang megah ini, para pemimpi kita berada di dalam rumah khayalan, di daerah yang terpencil, di sebuah istana luas yang mewah, yang dari puncaknya yang teduh kita bisa memandangi lembah dan sungai yang indah permai, dilatarbelakangi bukit-bukit yang menjulang dalam kabut berwarna—dan semuanya milik pribadi, semuanya milik para pemimpi ini; sebuah istana yang dijaga para pelayan

berseragam, dan dipenuhi para tamu terkenal dan berkuasa, dari seluruh dunia modal, luar maupun dalam negeri.

Istana ini jauh, sangat jauh menuju matahari terbit, sangat terpencil, terpencil secara astronomis, di Newport, Rhode Island, Tanah Suci bagi kalangan Atas, Daerah Kekuasaan Aristokrat Amerika yang tak tepermanai. Bagaikan mematuhi suatu aturan mereka menghabiskan sebagian waktu pada hari Minggu—seusai mengikuti kebaktian pagi—di rumah yang mewah ini, dan sisanya mereka habiskan di Eropa, atau bepergian dengan menaiki kapal *yacht* pribadi. Enam hari kehidupan nyata yang jorok dan penuh kerja keras di rumah di pinggiran kota Lakeside yang kumuh dan serba kekurangan, hari ke tujuh di Dunia Mimpi—menjadi acara dan kebiasaan mereka.

Dalam kehidupan nyata yang dibatasi dengan ketat, mereka tetap seperti sebelumnya—bekerja keras, rajin, berhati-hati, praktis, ekonomis. Mereka senantiasa setia kepada Gereja Presbyterian, dan mengabdikan penuh kesetiaan bagi kepentingannya dan mematuhi ajaran-ajarannya yang luhur dan keras dengan segenap energi mental dan spiritual mereka.

Namun, dalam kehidupan mimpi, mereka menghadiri undangan mimpi-mimpi, apa pun itu, dan bagaimanapun mimpi-mimpi itu berubah. Mimpi Aleck tidak begitu banyak berubah, juga tidak terlampau kerap, tetapi mimpi Sally berserakan. Aleck, dalam kehidupan mimpinya, pergi ke perkemahan Episkopal karena lilin-lilin dan pertunjukannya; dan kemudian dengan alami berubah menjadi penganut Katolik Roma, di tempat itu ada para kardinal dan ada lebih banyak lilin.

Tempat peristirahatan ini tidak bermakna apa-apa bagi mimpi Sally. Kehidupan mimpi yang dijalannya memberinya suka-

cita yang cemerlang, tak berkesudahan, terus-menerus, dan dia membuat setiap bagiannya segar dan berkilau dengan adanya perubahan, bagian religiusnya berjalan seperti yang lainnya. Dia bekerja keras dalam sisi religiusnya, dan mengubahnya sesering dia mengganti kemeja.

Pengeluaran keluarga Foster yang bebas untuk mimpi-mimpi tersebut bermula sejak mereka mencecap kemakmuran, dan tumbuh bersama dengan sikap boros, setahap demi setahap beriringan dengan peningkatan kekayaan mereka. Pada akhirnya, pengeluaran ini menjadi benar-benar luar biasa. Aleck membangun satu atau dua universitas setiap hari Minggu; satu atau dua rumah sakit; serta sebuah hotel Rowton; sejumlah gereja; kadang-kadang katedral; dan pernah sekali waktu dengan kelakar yang terlalu cepat dan dipilih dengan buruk, Sally berkata, “Hari menjadi dingin sewaktu dia tidak mengutus serombongan misionaris dengan menggunakan kapal guna membujuk orang-orang Cina yang tidak berakal untuk menukar Konfusianisme dua puluh empat karat dengan Kekristenan palsu.”

Kata-kata yang kasar dan tak berperasaan ini menusuk hati Aleck begitu parah, dan dia pergi sambil menangis. Pemandangan itu menyentuh hati Sally, dan dalam kepedihan dan rasa malu dia bersedia menyerahkan dunia, untuk menarik kembali kata-kata jahat itu. Aleck tidak menyalahkannya satu patah kata pun—dan itu membuatnya sedih. Tak ada ucapan untuk melihat pada perbuatannya sendiri—dan seharusnya dia bisa mengatakan, oh, begitu banyak, kata-kata yang tajam!

Kebungkamannya yang murah hati menjadi pembalasan yang cepat karena itu menyelewengkan pikiran mengenai diri Sally sendiri, memunculkan di hadapannya iring-iringan hantu,

gambaran bergerak mengenai hidup yang dijalannya dalam beberapa tahun berselang, di tengah kemakmuran yang tak terhingga, selagi dia duduk di sana memikirkan ini, pipinya serasa terbakar, dan jiwanya disesaki rasa malu. Lihatlah kehidupan Aleck—betapa terang, dan selalu cenderung meningkat; dan lihatlah kehidupannya sendiri—ceroboh, penuh kesia-siaan yang jahat, egois, hampa, nista! Dan kecenderungannya—tidak pernah menuju ke atas, tetapi ke bawah, selalu ke bawah!

Dia membuat perbandingan antara perbuatan Aleck dan perbuatannya sendiri. Dia menemukan kesalahan pada diri Aleck—demikianlah hasil renungannya—*dia*! Dan apa yang bisa dia katakan mengenai dirinya sendiri?

Tatkala Aleck membangun gereja pertamanya, apa yang dilakukannya? Mengundang para jutawan lainnya yang dirundung rasa jenuh ke Klub Judi; mengotori istananya sendiri; kehilangan ratusan ribu tiap kali berjudi, dan dengan kekonyolan yang sia-sia berharap menuai rasa kagum yang buruk, yang disebabkan oleh permainan judi itu.

Sewaktu Aleck membangun universitas pertamanya, apa yang dilakukannya? Mencemari dirinya sendiri dengan kehidupan rahasia penuh hura-hura dan foya-foya, ditemani lelaki-lelaki tak tahu diri: yang kaya raya dalam urusan harta, tetapi miskin dalam soal watak.

Ketika Aleck membangun tempat penampungan bayi-bayi terlantar pertamanya, apa yang diperbuatnya? Astaga!

Saat Aleck merencanakan organisasi Pemurnian Seksual yang mulia, apa yang diperbuatnya? Sungguh memalukan!

Ketika Aleck dan WCTU, serta Kaum Perempuan Bersenjata

Kapak, bergerak dalam unjuk rasa tanpa perlawanan, membuang berbotol-botol minuman keras yang membahayakan dari negeri ini, apa yang dilakukannya? Mabuk tiga kali sehari.

Tatkala Aleck—di tengah kerumunan orang-orang yang telah membangun seratus katedral—disambut dengan gegap gempita dan diberkati di kediaman Paus di Roma dan dianugerahi Mawar Kuning yang diterimanya dengan penuh kehormatan, apa yang dilakukannya? Merampok bank di Monte Carlo.

Dia berhenti. Dia tidak sanggup berpikir lebih jauh, tak kuasa menanggung yang lain. Dia bangkit, dengan keputusan yang mantap: kehidupannya yang penuh rahasia ini harus dibongkar, dan dia harus membuat pengakuan. Dia tidak akan lagi hidup secara sembunyi-sembunyi, dia akan mengungkapkan semuanya kepada Aleck.

Dan itulah yang dilakukannya. Dia menceritakan semuanya kepada Aleck; dan menumpahkan tangis di dadanya, meratap dan memohon maaf. Ini adalah kejutan hebat Aleck yang nyaris tak sadarkan diri lantaran terpukul, tetapi Sally adalah miliknya sendiri, jantung hatinya, pusat matanya, segala dalam segalanya, dia tidak dapat menyangkalnya untuk alasan apa pun, dan dia memaafkannya.

Dia merasa Sally tidak akan pernah lagi berdiam diri darinya mengenai dirinya tempo hari. Dia tahu Sally hanya bisa bertobat, dan tidak berubah; kendati secara moral rusak dan busuk, bukankah dia miliknya sendiri, miliknya satu-satunya, pujaan pengabdianya yang tak akan mati? Dia mengatakan bahwa dia adalah pelayan Sally, hamba sahayanya, dan dia menguk hatinya yang penuh kasih dan menyambutnya.

VII

Pada Minggu petang beberapa saat se usai kejadian itu mereka berlayar di laut musim panas, dengan kapal *yacht* imajiner mereka, dan berbaring bermalas-malasan dalam kemewahan di bawah atap geladak depan. Suasana hening karena setiap orang sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Suasana hening ini secara tidak sadar telah tumbuh semakin cepat dan kerap meningkat akhir-akhir ini; kedekatan yang lama dan keakraban semakin berkurang.

Pengakuan Sally yang mengerikan telah menimbulkan dampak. Aleck sudah berusaha keras menyingkirkan kenangan itu dari benaknya, tetapi tetap saja enggan menghilang, dan rasa malu serta kepahitan yang menetes darinya meracuni kehidupan mimpinya yang indah. Dia bisa melihat sekarang (di hari-hari Minggu), bahwa suaminya sudah menjadi Onggokan yang gendut dan kasar. Dia tidak bisa menutup matanya terhadap ini, dan pada hari-hari belakangan ini dia tidak lagi memandang suaminya, di hari-hari Minggu, seandainya dia bisa melakukannya. Namun, dia—apakah dia sendiri yang tanpa cacat? Astaga, dia tahu dia tidak begitu. Dia menyimpan rahasia dari Sally, dia bertindak tidak terhormat kepadanya, dan kepedihan itu kerap menggelayuti dirinya. Dia mengingkari perjanjian, dan menyembunyikan itu dari suaminya.

Di bawah godaan yang kuat dia telah menjalankan bisnis lagi; dia sudah mempertaruhkan seluruh kekayaan mereka dengan membeli saham semua perusahaan kereta api dan batu-bara ser-

ta baja di negeri ini guna mendapatkan keuntungan. Tubuhnya gemetar, setiap jam pada hari Minggu, cemas jangan-jangan, melalui perkataannya, sang suami akan tahu.

Di tengah penderitaan dan penyesalannya atas pengkhianatan ini, dia tidak dapat menjaga hatinya untuk terus mengasihani suaminya. Dia merasa menyesal melihat dia berbaring di sana, minum-minum dan merasa puas, tidak pernah curiga. Tidak pernah curiga—memercayainya dengan kepercayaan yang sempurna dan menyedihkan, dan dia menuntunnya ke dalam kemungkinan malapetaka yang begitu merusak.

“Bagaimana, Aleck?”

Kata-kata yang mengganggu lamunannya ini menyadarkannya tiba-tiba. Dia berterima kasih karena bisa menyingkirkan masalah yang menyiksa ini dari pikirannya, dan dia menjawab, dengan nada lembut dari masa lalu:

“Ya, Sayang.”

“Kautahu, Aleck, kurasa kita keliru—maksudku, kau. Maksudku mengenai soal perkawinan.” Dia bangkit, dengan tubuh gendut, dan seperti kodok, dipenuhi kebaikan bagaikan patung Buddha yang terbuat dari kuningan, dan bersungguh-sungguh.

“Pikirkan—sudah lebih dari lima tahun. Kaumenerapkan kebijakan yang sama sejak awal: dalam tiap peningkatan, selalu bertahan dengan lima tingkat lebih tinggi. Selalu sewaktu aku berpikir kita akan menyelenggarakan perkawinan, kaumelihat sesuatu yang lebih besar meebentang di hadapanmu, dan aku lagi-lagi kecewa. *Aku* rasa kauterlalu sulit mendapat kepuasan. Suatu hari kita akan tertinggal.

“Pertama, kita menolak dokter gigi dan pengacara itu. Itu benar,

masuk akal. Selanjutnya, kita menolak anak bankir dan pewaris pengusaha daging babi —itu sekali lagi benar, dan masuk akal. Kemudian, kita menolak anak anggota Kongres dan anak Gubernur—benar serupa tatakan berkaki tiga, kuakui. Kemudian, anak Senator dan anak Wakil Presiden Amerika Serikat—benar sekali, tidak ada yang abadi pada jabatan yang terhormat itu. Kemudian kaumengincar kalangan bangsawan, dan kupikir kita mendapat karunia pada akhirnya.

“Kita akan mengambil risiko untuk yang Empat Ratus, dan mendapat garis keturunan dari keluarga yang punya silsilah kuno, mulia, suci, luar biasa, serta matang, dengan keantikan berumur seratus lima puluh tahun, bebas dari keturunan yang berbau garam—ikan *cod* dan kulit bulu selama satu abad silam, dan sesudah itu tidak dikotori oleh pekerjaan selama satu hari pun, dan kemudian! Nah, kemudian perkawinan, tentu saja.

“Tapi tidak, datanglah sepasang bangsawan dari Eropa, dan serta-merta kaumenyingkirkan keturunan setengah-murni itu. Sungguh mengecewakan, Aleck! Sejak itu, kaulagi-lagi melakukannya! Kaumenolak baronet untuk mendapatkan baron; kaumenolak baron untuk mendapatkan viscount, menolak viscount demi earl; menolak earl demi marquis; menolak marquis demi duke.

“*Sekarang*, Aleck, putuskan! Kausudah bermain-main dengan batas waktu. Kausudah punya kesempatan untuk mendapatkan empat orang duke; dari empat negara; mereka semuanya mempunyai garis keturunan murni, semuanya bangkrut dan terbenam ke dalam utang sampai setinggi telinga. Mereka dari kalangan tinggi, tapi kita sanggup untuk itu. Ayo, Aleck, jangan menunda lebih lama lagi, jangan memelihara ketegangan: be-

berkan rencanamu, dan biarkan gadis-gadis itu memilih!”

Aleck tersenyum lembut dan senang selama dilancarkannya tuduhan atas kebijaksanaan perkawinan ini; seberkas sinar penuh kesenangan, seolah-olah kemenangan dengan kejutan yang menyenangkan mengintip melalui itu, bersinar di matanya, dan dia berkata, setenang yang dia mampu:

“Sally, apa pendapatmu mengenai anggota kerajaan?”

Luar biasa! Lelaki yang malang, ucapan itu menghantamnya telak, dan dia terjatuh dari tempat dia berdiri dan menggapaimenggapai mencari pegangan. Sejenak dia merasa pening, lalu sadar kembali dan terpincang-pincang, kemudian duduk di sisi istrinya guna mencurahkan kekaguman dan kasih sayang seperti dulu kepadanya dengan bertubi-tubi, melalui tatapan matanya yang berkaca-kaca.

“Astaga!” serunya lantang, “Aleck, kau hebat—perempuan paling hebat di seluruh dunia! Tidak akan pernah kusadari kemampuan dirimu. Tidak akan pernah kusadari kedalaman dirimu yang tidak terukur. Dan kusangka diriku sendiri cukup hebat untuk mengecam permainanmu. Aku! Wah, kalau saja aku berhenti berpikir, aku akan tahu kausudah mempersiapkan semuanya. Sekarang, Sayangku, aku betul-betul tidak sabar—ceritakan soal itu!”

Perempuan yang bangga dan bahagia ini mendekatkan bibirnya ke telinga Sally, dan membisikkan nama seorang pangeran. Sally menahan napas, dan rukanya berseri-seri memancarkan rasa bungah.

“Wah!” ucapnya, “mangsa yang luar biasa. Dia punya tempat judi, pekuburan, dan seorang uskup, serta punya katedral—

semua kepunyaannya sendiri. Dan semua saham empat-ratus-persen bermutu tinggi; properti mungil yang paling teratur di Eropa. Dan pekuburan itu, yang paling banyak dipilih di dunia: cuma orang yang bunuh diri yang diterima; ya, dan daftarnya selalu penuh, setiap waktu. Tanah di kerajaannya tidak luas, tetapi cukup: delapan ratus *acre* di pekuburan dan empat puluh dua *acre* di luar pekuburan. Kekuasaan—itulah yang utama; TANAH itu bukan apa-apa. Ada banyak tanah, dan di gurun Sahara sendiri ada banyak tanah.”

Muka Aleck berseri-seri; dia sangat bahagia. Dia berkata:

“Coba pikir, Sally, keluarga itu tidak pernah menikah dengan orang di luar anggota kekaisaran dan kerajaan di Eropa: cucu-cucu kita akan menduduki takhta!”

“Benar sekali, Aleck, dan punya tongkat kerajaan juga; dan membawanya dengan wajar dan cuek sebagaimana aku membawa kayu meteran. Mangsa yang besar sekali, Aleck. Dia terkepung, bukan? Tidak bisa pergi? Kautidak akan membiarkannya lepas?”

“Tidak. Mengenai urusan itu, percayalah kepadaku. Dia bukan kekayaan yang tidak berbunga, dia aset. Yang satunya juga begitu.”

“Siapa dia, Aleck?”

“Yang Mulia Baginda Sigismund-Siegfried-Lauenfeld-Dinkelspiel-Schwartzenberg Blutwurst, keturunan Grand Duke dari Katzenjammer.”

“Apa! Mustahil!”

“Sama nyatanya dengan aku duduk di sini, kupastikan itu,” tanggapnya.

Perasaan Aleck penuh sesak, dan Sally mendekapnya dengan gembira, sambil berkata:

“Semua ini terlihat sungguh luar biasa, dan betul-betul indah! Bangsawan itu adalah salah satu di antara tiga ratus enam puluh empat keluarga kerajaan Jerman yang paling tua dan paling ningrat, dan satu di antara sedikit keluarga yang diizinkan untuk menguasai tanah kerajaan ketika Bismarck mencaplok kerajaan-kerajaan itu. Aku tahu tanah itu, aku pernah ke sana. Keluarga itu punya pabrik tambang dan pabrik lilin serta tentara. Tentara tetap. Infantri dan kavaleri. Tiga prajurit dan seekor kuda. Aleck, ini penantian yang panjang, dan harapan yang tertunda, tetapi Tuhan tahu kalau aku bahagia sekarang. Bahagia, dan berterima kasih kepadamu, kaumilikku, yang sudah melakukan itu semua. Kapan pertemuan akan berlangsung?”

“Hari Minggu depan.”

“Bagus. Dan kita semua akan mengadakan pernikahan dalam gaya yang paling agung. Dilangsungkan dengan mengikuti adat kerajaan. Sekarang karena aku sudah mengerti, cuma ada satu jenis pernikahan yang suci menurut cara kerajaan, cuma untuk keluarga kerajaan: itu adalah morganatik.”

“Kenapa mereka menyebutnya begitu, Sally?”

“Aku tidak tahu; tapi biarpun begitu, itu untuk keluarga kerajaan, dan cuma untuk keluarga kerajaan.”

“Jadi kita akan meminta pesta pernikahan semacam itu diadakan. Lebih dari itu—aku akan menuntutnya. Ini adalah pernikahan morganatik atau tidak sama sekali.”

“Beres kalau begitu!” sahut Sally, menggosok-gosokkan kedua tangannya dengan gembira. “Dan akan menjadi pesta yang per-

tama di Amerika. Aleck, ini akan menghebohkan Newport.”

Kemudian mereka terdiam, dan melayang-layang dengan sayap impian mereka ke negeri yang jauh di dunia ini, untuk mengundang semua orang yang memakai mahkota beserta keluarga mereka, dan menyediakan angkutan yang cuma-cuma untuk mereka.

VIII

Selama tiga hari pasangan itu melayang-layang di udara, dengan kepala menyentuh awan. Mereka hanya setengah sadar dengan lingkungan di sekitar mereka; mereka melihat semua benda dengan samar-samar seolah-olah melalui tabir; mereka terbenam ke dalam mimpi, mereka kerap tidak mendengar sewaktu orang bicara pada mereka; mereka sering tidak memahami apa yang mereka dengar; mereka menjawab dengan bingung atau secara asal-asalan. Sally menjual sirop gula secara kiloan, menjual gula dengan takaran yard, dan memberikan sabun ketika orang meminta lilin, dan Aleck meletakkan kucing di bak cucian dan memberi susu kepada cucian kotor. Setiap orang terperangah dan terheran-heran, dan pergi dengan bergumam, “Ada apa dengan keluarga Foster?”

Tiga hari kemudian, terjadilah peristiwa itu! Semua hal membahagiakan, dan selama empat puluh delapan jam kekuatan imajiner Aleck di pasar saham terus merangkak naik. Naik-naik-masih naik! Titik biaya sudah dilewati. Masih naik-dan naik-dan naik! Lima poin di atas biaya—kemudian sepuluh—lima

belas—dua puluh! Dua puluh poin keuntungan dalam spekulasi besar-besaran, dan pialang imajiner Aleck berteriak kalut lewat komunikasi jarak jauh imajiner, “Jual! Jual! Demi Tuhan, *jual!*”

Dia menyampaikan kabar luar biasa ini kepada Sally, dan dia juga berkata, “Jual! Jual—oh, jangan membikin kesalahan besar, sekarang, kaupunya dunia! Jual, jual!” Namun, Aleck berkemauan baja dan terus memacunya dan bilang bahwa dia akan bertahan untuk lima poin lagi selama dia masih bisa.

Itu adalah keputusan yang parah. Tepat keesokan harinya datanglah kehancuran yang bersejarah, kehancuran yang paling buruk, kehancuran yang mematikan, ketika Wall Street runtuh, dan seluruh saham yang bermutu tinggi turun sembilan puluh lima poin dalam lima jam, dan multijutawan terlihat mengemis roti di Bowery.

Aleck dengan keras mengencangkan cengkeramannya dan “bertahan” selama yang bisa dia lakukan, tetapi akhirnya datang panggilan yang tak kuasa dihadapinya, dan pialang imajinernya memberitakan kebangkrutannya. Kemudian, dan baru kemudian, laki-laki di dalam dirinya kalah, dan perempuan di dalam dirinya muncul kembali. Dia melingkarkan tangannya ke leher suaminya dan menangis, lantas berujar:

“Aku pantas disalahkan, jangan maafkan aku, aku tidak kuat menanggungnya. Kita menjadi miskin! Miskin, dan aku begitu menderita. Pernikahan itu tidak bakal terlaksana; semuanya sudah lewat; kita sekarang bahkan tidak sanggup melamar dokter gigi.”

Jawaban ketus yang pahit sudah ada di ujung lidah Sally: “*Kuminta* kaumenjualnya, tetapi kau....” Dia tidak mengatakannya; dia tidak tega membubuhkan kepedihan pada semangat yang

sudah patah dan penuh penyesalan itu. Terbetik pikiran yang lebih mulia di dalam dirinya dan dia berkata:

“Kuatkan hatimu, Aleck, semuanya tidak hilang! Kautidak benar-benar menginvestasikan satu sen pun dari warisan pamanku; kaucuma menginvestasikan masa depannya yang tidak berwujud; yang sudah hilang dari kita cuma kenaikan keuntungan dari masa depan itu melalui keputusan dan kebijakan keuanganmu yang tak ada bandingannya. Bergembiralah, campakkan kesedihan ini; kita masih punya uang tiga puluh ribu yang belum disentuh; dan dengan pengalaman yang kaupunya, pikirkan apa yang akan bisa kaulakukan dengan uang itu dalam beberapa tahun! Pernikahan itu tidak batal, cuma ditunda.”

Ini adalah kata-kata yang penuh berkah. Aleck melihat kebenaran itu, dan pengaruhnya serupa listrik; air matanya berhenti mengalir, dan semangatnya yang besar membuatnya menegakkan diri kembali. Dengan mata bersinar dan hati yang penuh terima kasih, dan dengan tangan terangkat untuk berikrar, dia berkata:

“Sekarang dan di sini kukatakan...”

Namun, kata-katanya disela oleh seorang tamu, editor sekaligus pemilik *Sagamore*. Dia kebetulan ada di Lakeside untuk menunaikan kewajiban terhadap seorang neneknya yang tak dikenal, yang sudah mendekati akhir masa hidupnya.

Dengan gagasan menggabungkan bisnis dengan kesedihan, dia mengunjungi keluarga Foster, yang begitu terserap oleh hal-hal lain selama empat tahun ini, sampai-sampai lalai membayar uang langganan mereka. Tagihan enam dolar. Tak ada tamu yang akan disambut dengan lebih gembira. Dia tahu segalanya

mengenai Paman Tilbury dan kesempatan apa yang ada di sini. Sudah pasti, mereka tidak dapat mengajukan pertanyaan, sebab akan membatalkan warisan, tetapi mereka dapat mengorek sedikit di tepi persoalan itu dan berharap mendapat hasil. Rencana itu tidak berjalan. Editor yang tumpul ini tidak tahu dia sedang dipancing; tetapi pada akhirnya kesempatan menyelamatkan sesuatu gagal dilaksanakan oleh seni. Untuk memberi gambaran mengenai sesuatu yang sedang dibicarakan, yang membutuhkan bantuan metafora, editor itu berkata:

“Ya, seperti Tilbury Foster! Itulah yang kami katakan.”

Ucapan itu begitu tiba-tiba, dan membuat kedua Foster terlonpat. Editor tersebut menyadarinya, dan berkata dengan permohonan maaf:

“Tak ada maksud jelek, aku yakinkan kalian. Sekadar ungkapan; lelucon, kautahu—cuma itu. Kerabat kalian?”

Sally meredakan sukacitanya yang membara, dan menjawab dengan berusaha sebaik mungkin untuk tidak peduli:

“Aku—ya, tidak menurut sepengetahuanku, tapi kami sudah mendengar soal dia.” Editor itu merasa bersyukur, dan ketenangan kembali melingkupi dirinya. Sally menambahkan: “Apa dia—apa dia—baik-baik saja?”

“Apa dia *baik-baik saja*? Astaga, dia sudah lima tahun ini ada di akhirat!”

Pasangan suami-istri Foster itu menggigil saking sedih, meskipun terasa seperti kegembiraan. Sally berkata, tidak pasti—dan sementara:

“Ah, ya, begitulah hidup, tidak seorang pun mampu melarikan diri—bahkan orang kaya pun tidak mampu.”

Editor itu tertawa.

“Kalau kaumemasukkan Tilbury,” tanggapnya, “dia tidak termasuk. *Dia* tidak punya uang satu sen pun; dewan kota harus membiayai penguburannya.”

Pasangan suami-istri Foster duduk mematung selama dua menit, mematung dan membeku. Lalu, dengan muka pucat dan suara lemah, Sally bertanya:

“Benarkah? *Kautahu* kalau itu benar?”

“Ya; tentu saja! Aku salah seorang pelaksana waris. Dia tidak punya warisan apa pun kecuali sebuah kereta dorong, dan dia meninggalkan itu untukku. Kereta dorong itu tidak punya roda, dan sudah rusak. Namun, itu adalah warisan, dan untuk melunasinya, aku menulis semacam obituari singkat untuknya, tetapi tidak dimuat karena tidak ada tempat.”

Kedua Foster itu tidak menyimak—perasaan mereka penuh sesak, tidak bisa diisi lagi. Mereka duduk dengan kepala tertunduk, mati rasa terhadap segala sesuatu kecuali sakit hati mereka. Selang satu jam. Mereka masih duduk di sana, membungkuk, tidak bergerak, diam. Sang tamu sudah lama pergi, mereka tidak menyadarinya.

Kemudian mereka bergerak, dan mengangkat kepala dengan lelah, dan saling berpandangan dengan sayu, seolah-olah bermimpi, linglung; kemudian mulai saling mengoceh dengan tak keruan dan kekanak-kanakan. Pada waktu-waktu tertentu diselingi dengan keheningan, membiarkan sebuah kalimat tak terucap tuntas, seolah-olah tidak sadar atau kehilangan tujuan. Adakalanya, sewaktu mereka tersadar dari keheningan ini, mereka lambat-lambat sadar bahwa sesuatu telah terjadi pada pikiran

mereka; lalu dengan perhatian yang patah-patah dan penuh kerinduan mereka dengan lembut akan saling mengelus tangan masing-masing dengan penuh kasih sayang dan dukungan, seolah-olah mereka ingin mengatakan:

“Aku ada di dekatmu, aku tidak akan meninggalkanmu, kita akan menanggungnya bersama; di suatu tempat ada kelelahan dan keselapan, di suatu tempat ada kematian dan kedamaian; bersabarlah, ini tidak akan berlangsung lama.”

Mereka sudah hidup selama dua tahun sejak itu, secara samar-samar, selalu berpikir; berkubang di dalam penyesalan yang amat dalam, dan mimpi melankolis, tidak pernah bicara; kemudian mereka merasa lega di hari yang sama.

Akhirnya, kegelapan terentaskan dari pikiran Sally yang sudah hancur untuk sesaat, dan dia berkata:

“Kekayaan besar, yang diberikan secara mendadak dan tidak berguna, adalah perangkap. Harta tidak mendatangkan kebaikan kepada kita, kesenangannya memabukkan cuma dalam waktu yang singkat; tetapi untuk itu kita mencampakkan kehidupan bahagia kita yang manis dan sederhana—biarkan orang lain mendapat peringatan dari kita.”

Dia diam sebentar, dengan mata terpejam; lalu, selagi rasa dingin kematian merangkak naik menuju jantungnya, dan kesadaran pikirannya meredup, dia menggumam:

“Uang sudah mendatangkan penderitaan baginya, dan dia membalas dendam kepada kita, yang tidak pernah menyakitinya. Keinginannya terwujud: dengan perhitungan yang jeli dia cuma mewariskan kepada kita uang sebanyak tiga puluh ribu, tahu kalau kita akan mencoba melipatgandakannya, dan menghan-

curkan hidup kita dan menghancurkan hati kita. Tanpa pengeluaran tambahan, dia bisa saja meninggalkan untuk kita uang yang jumlahnya tidak membikin kita berhasrat melipatgandakannya atau tergoda melakukan spekulasi, dan orang yang lebih baik hati akan melakukan itu; tapi dia tidak punya kebaikan hati, tidak punya belas kasihan, tidak ada.”

APAKAH ITU SURGA? ATAUKAH NERAKA?

I

“Kaumenceritakan kebohongan?”

“Kaumengakuinya ... Kaubenar-benar mengakuinya, kaumenceritakan kebohongan!”

II

Keluarga itu terdiri dari empat orang: Margaret Lester, janda, berumur tiga puluh enam; Lester, putrinya, enam belas tahun; dua bibi Mrs. Lester yang melajang, Hannah dan Hester Gray, kembar, enam puluh tujuh tahun.

Sepanjang terjaga dan terlelap, ketiga perempuan itu menghabiskan hari-hari mereka dengan mengagumi si gadis muda; memandangi gerakan jiwanya yang manis, yang terpantul di wajahnya; menyegarkan jiwa mereka dengan gambaran keremajaan dan kecantikannya; menikmati alunan musik dari suaranya; menyadari penuh syukur betapa kaya dan terangnya dunia ini bagi mereka berkat kehadirannya; merasa ngeri memikirkan betapa sunyinya seandainya sinar ini beringsut.

Secara wajar—di lubuk hati—kedua bibi berusia lanjut ini benar-benar penyayang dan pengasih lagi baik budi, tetapi dengan alasan moral dan tata krama, sikap mereka yang begitu disiplin tidak dapat ditawar-tawar sehingga terkesan tegas, untuk tidak mengatakan keras. Pengaruh mereka sangat efektif dalam rumah itu; begitu manjur sehingga ibu serta putrinya itu mematuhi peraturan-peraturan moral dan religius mereka dengan gembira, senang, dan bahagia, tanpa bertanya-tanya. Melaku-

kan ini adalah kewajaran kedua bagi mereka. Maka dalam surgan damai ini tak ada perselisihan, kejengkelan, mencari-cari kesalahan, atau hati yang membara.

Di dalamnya, kebohongan tidak mendapat tempat. Di dalamnya, kebohongan bahkan tak terbayangkan. Di dalamnya, kata-kata terbatas pada kebenaran mutlak, kebenaran yang terikat dengan besi, kebenaran yang tak terpatahkan dan tak dapat ditawar, kendati dampak yang mengikutinya menjadi seperti apa adanya. Akhirnya, suatu hari, di bawah tekanan lingkungan, orang kesayangan di rumah itu menodai bibirnya dengan sebuah dusta, dan mengakuinya, sambil meneteskan air mata dan mencela diri sendiri.

Tak ada kata-kata yang dapat mengobati kelumpuhan kedua bibi ini. Seakan-akan langit runtuh, sehingga bumi hancur berkeping-keping. Mereka duduk bersebelahan, pucat dan keras, memandang penjahat itu tanpa berkata-kata, yang berlutut di depan mereka dengan kepala tertekuk, mula-mula di pangkuan salah seorang dari mereka, kemudian di pangkuan yang lainnya, menggerung dan terisak-isak memohon simpati dan meminta maaf, tetapi tak beroleh tanggapan. Dengan rendah hati, dia mencium tangan yang satu, kemudian tangan yang lain, hanya untuk melihat tangan itu ditarik seakan-akan menderita *lantaran* tercemar oleh bibir kotor itu.

Dua kali, dengan jeda waktu, Bibi Hester berkata, dengan keheranan yang dingin:

“Kaumenceritakan kebohongan?”

Dua kali, dengan jeda waktu, Bibi Hannah mengikuti dengan seruan tertahan dan keheranan:

“Kaumengakuinya—kaubenar-benar mengakuinya, kaumen-ceritakan kebohongan!”

Hanya itu yang bisa mereka katakan. Situasi yang ada baru kali ini terjadi, tidak pernah terdengar sebelumnya, luar biasa; mereka tidak bisa mengerti, mereka tidak tahu cara menanganinya, dan melumpuhkan kata-kata mereka.

Pada akhirnya diputuskan bahwa anak yang berbuat salah ini harus dibawa ke ibunya, yang sedang sakit, dan harus tahu apa yang sudah terjadi. Helen meminta, memohon, meratap bahwa dia harus dibebaskan dari aib ini dan ibunya harus dibebaskan dari penderitaan dan rasa sakit ini; namun, itu mustahil: kewajiban meniscayakan pengorbanan ini, kewajiban harus diutamakan dari segala yang lain. Tak ada yang sanggup membebaskan seseorang dari kewajiban, dalam kewajiban tak ada tawar-menawar.

Helen masih memohon, dan berkata bahwa dosa ini miliknya sendiri, ibunya tak ada hubungan dengannya, jadi kenapa dia harus turut menderita gara-gara dirinya?

Namun, kedua bibi ini begitu keras kepala mempertahankan apa yang mereka anggap benar, dan mengatakan bahwa hukum yang terkait dalam dosa-dosa orang tua terhadap anak sudah sewajarnya dapat dibalikkan; maka ibu yang tidak bersalah dari seorang anak yang berdosa secara sah harus menderita dalam bagian penderitaan serta rasa sakit dan malu yang menjadi beban yang ditimbulkan oleh dosa itu.

Ketiga orang tersebut bergerak ke kamar pasien.

Pada saat bersamaan, dokter sedang dalam perjalanan menuju rumah itu. Namun, jaraknya masih jauh. Dia adalah dokter

yang baik, dan lelaki yang baik, dan berhati baik, tetapi orang harus mengenalnya terlebih dulu selama satu tahun sebelum berhenti membencinya, dua tahun untuk belajar bertahan berada di dekatnya, tiga tahun belajar menyukainya, dan empat dan lima tahun untuk belajar mencintainya. Itu adalah pelajaran yang lamban dan penuh ujian, tetapi akan diganjar balasan.

Perawakannya tinggi, kepala serupa singa, wajah mirip singa, suara yang kasar, dan mata yang terkadang serupa mata bajak laut, dan adakalanya serupa mata perempuan, tergantung suasana hatinya. Dia tidak tahu apa-apa, dan sama sekali tidak peduli, mengenai tata krama; dalam perkataan, sikap, pembawaan, dan tingkah laku dia berkebalikan dari yang konvensional. Dia jujur tanpa batas, punya pendapat mengenai semua persoalan. Dia selalu siap mengutarakan pendapat, dan dia sama sekali tidak peduli apakah pendengarnya suka atau tidak. Dia akan menyayangi apa yang dia sukai, dan dia memperlihatkan rasa sayangnya itu. Dia akan membenci apa yang tidak disukainya, dan dia mengumumkan kebenciannya itu ke mana-mana.

Pada masa muda dia menjadi pelaut, dan udara bergaram dari seluruh lautan berembus dari sosoknya sampai sekarang. Dia penganut Kristen yang teguh dan setia, dan percaya dialah yang terbaik di negeri ini, dan satu-satunya orang yang Kekristenannya sempurna, sehat, terisi penuh dengan pikiran sehat, dan tak di dalamnya ada tempat bagi kebusukan.

Orang-orang yang mempunyai alasan khusus untuk melakukan sesuatu, atau orang-orang yang karena suatu alasan berhasrat melihat sisi lembut dirinya, menyebutnya si Kristen—kata sederhana lembut yang terdengar bagaikan musik di telinganya, dan huruf besar S merupakan sesuatu yang memikat dan tam-

pak hidup baginya, sehingga dia bisa melihatnya ketika terlontar dari mulut seseorang bahkan di dalam gelap.

Banyak orang yang suka kepadanya, berpegang teguh pada kata hatinya, dan dengan kurang ajar biasa menyebutnya dengan gelar itu karena menyenangkan bagi mereka untuk melakukan apa saja yang menyenangkannya; dan dengan kedengkian yang bersemangat dan ramah, para musuhnya yang mengolah panen dengan serius dan rajin menyepuh gelar itu, menyelubunginya dengan bunga, memperluasnya menjadi “Si *satu-satunya* Kristen.”

Dari kedua gelar itu, yang terakhir beredar lebih luas, musuhnya, yang merupakan golongan terbesar, yang menjadi biang kerok. Apa pun yang dipercaya dokter itu, dipercayainya sepenuh hati, dan akan berjuang untuk itu kapan pun ada kesempatan; dan walaupun selang waktu di antara kesempatan itu melebar serta membosankan, dia akan menemukan cara sendiri untuk memperpendek.

Dia sangat berhati-hati, sesuai dengan pikirannya yang tidak bergantung pada apa pun, dan dia melaksanakan apa pun yang dianggapnya kewajiban, tak peduli apakah pendirian moralis profesional setuju dengan pendapatnya sendiri atau tidak. Di tengah laut, pada masa mudanya, dia menggunakan kata-kata kotor dengan sesuka hati, tetapi selepas bertobat dia lekas-lekas membuat peraturan, dan sesudah itu terikat kuat-kuat pada peraturan tersebut, tak pernah menggunakannya kecuali pada kesempatan yang sangat jarang, dan hanya kalau dipaksa oleh kewajiban.

Dulu dia suka mabuk-mabukan saat mengarungi lautan, tetapi setelah bertobat, dia sama sekali tidak menenggak minuman

keras lagi, dan bersikap teguh serta blak-blakan mengenainya, agar menjadi contoh bagi anak-anak muda. Selanjutnya dia jarang minum; malah tidak pernah, kecuali kalau baginya itu suatu kewajiban—semacam kondisi yang kadang-kadang muncul beberapa kali dalam setahun, tetapi tidak pernah lebih dari lima kali.

Bisa dipastikan, laki-laki itu adalah orang yang mengesankan, suka mengikuti dorongan hati, emosional. Orang ini tak berbakat menyembunyikan perasaan; atau kalaupun dia memiliki bakat itu, dia tidak kesulitan untuk melatihnya. Dia membuat jiwanya mengatasi cuaca, pada wajahnya, dan setiap memasuki sebuah ruangan, payung-payung membuka—ungkapan kiasan—mengikuti rambu-rambu yang ada. Apabila terlihat sinar lembut di matanya, itu menandakan persetujuan, dan menyulut rasa syukur; apabila dia datang dengan mengernyitkan kening, maka temperatur akan turun sepuluh derajat. Dia adalah laki-laki yang disayangi teman-temannya saat bertamu ke rumah mereka, tetapi adakalanya bisa menjadi orang yang mengerikan.

Dia punya perhatian mendalam pada rumah tangga Lester, dan anggota rumah itu membalas perhatiannya itu dengan hati bunyah. Mereka menyesali jenis Kekristenannya, dan dia dengan jujur mencemooh Kekristenan mereka; namun, kedua belah pihak tetap saling menyayangi seperti sebelumnya.

Dia semakin dekat ke rumah itu—semakin dekat; para bibi dan anak yang bersalah itu melangkah menuju kamar pasien.

III

Ketiga orang yang disebut belakangan berdiri di sisi tempat tidur; para bibi tegang, pendosa tersedu-sedu lemah. Si ibu menggerakkan kepalanya di atas bantal; matanya yang lelah menyala tiba-tiba sarat simpati dan kasih sayang seorang ibu yang penuh cinta saat menatap anaknya, dan dia membuka lengannya untuk dijadikan tempat berlindung dan bernaung.

“Tunggu!” ucap Bibi Hannah seraya mengulurkan tangan guna mencegah gadis itu melompat ke dalam pelukan ibunya.

“Helen,” kata bibi yang lain, dengan mengesankan, “ceritakan semuanya kepada ibumu. Bersihkan jiwamu; akui semuanya tanpa kecuali.”

Berdiri kaku dan sedih di hadapan orang-orang yang menjadi hakim baginya, gadis muda ini menuturkan kisahnya yang menyedihkan sampai tuntas, lalu dengan memohon penuh rasa iba dia berseru:

“Oh, ibu, tidak bisakah kaumemaafkanku? Maukah kaumemaafkanku? Aku begitu sedih!”

“Memaafkanmu, sayangku? Oh, sini kupeluk—nah, letakkan kepalamu di atas dadaku, dan tenanglah. Kalaupun kaumenceritakan seribu dusta...”

Ada sebuah suara—seperti peringatan—yang mendeheh. Kedua bibi melempar pandangan, dan menjadi tampak lemah dalam balutan pakaian mereka—di sana berdiri sang dokter, wajahnya penuh tertutup awan hitam yang menyemburkan suara halilintar. Si ibu dan anak tidak mengetahui apa-apa mengenai kehadirannya; mereka saling berdekapan, dada mereka saling bersentuhan, terbenam dalam kesenangan yang tak tepermanai, tidak menyadari yang lain.

Dokter berdiri lama mendelik dan dengan wajah suram mengamati pemandangan yang ada di hadapannya; mempelajarinya, menganalisisnya, mencari asal-usulnya; lantas mengangkat tangan guna memberi isyarat kepada kedua bibi ini. Mereka mendekatinya dengan tubuh menggigil, dan berdiri dengan rendah hati di hadapannya dan menunggu. Dokter merunduk dan berbisik:

“Bukankah sudah kuberi tahu kalau pasien ini harus dilindungi dari semua guncangan? Apa yang sudah kalian lakukan? Keluar dari ruangan ini!”

Mereka patuh. Setengah jam berselang sang dokter muncul di ruang tamu, tenang, riang, dilingkupi cahaya matahari, menuntun Helen, melingkarkan lengannya di pinggang anak itu, membujuknya, dan mengucapkan lal-hal yang lembut dan lucu kepadanya; dan wajah Helen berseri-seri dan bahagia kembali.

“Nah, sekarang,” ujar dokter, “selamat tinggal, Sayang. Pergilah ke kamarmu, dan jangan berada di dekat ibumu, dan bersikap baiklah. Namun, tunggu—julurkan lidahmu. Nah, begitu lebih baik—kaubetul-betul sehat!”

Dia menepuk pipi Helen dan menambahkan, “Pergilah sekarang; aku mau bicara kepada dua orang bibi ini.”

Helen beranjak ke kamarnya. Wajah dokter segera suram lagi; dan sambil duduk dia berkata:

“Kalian juga sudah membikin banyak kekacauan—dan barangkali sedikit kebaikan. Kebaikan, ya—begitulah. Gadis ini mengidap tifus! Kalian membuat penyakit itu muncul, kurasa, dengan kegilaan kalian, dan itu berguna—begitulah. Sebelumnya aku tidak dapat memutuskan penyakit apa yang dideritanya

itu.”

Tanpa berpikir panjang, kedua perempuan tua ini berdiri serta-merta, gemetar ketakutan.

“Duduk! Apa yang akan kalian lakukan?”

“Lakukan? Kami harus bergegas mendatangnya. Kami...”

“Kalian tidak akan melakukan apa-apa lagi, kalian sudah cukup bikin ulah dalam satu hari. Kalian mau mengerahkan semua modal kejahatan dan ketololan kalian cuma dalam satu hari? Duduk, kataku. Aku sudah menanganinya supaya dia bisa tidur; dia memerlukan itu; kalau kalian mengganggunya tanpa perintah dariku, akan kupukul kalian—itu pun kalau kalian punya sesuatu untuk dipukul.”

Mereka duduk, menderita dan marah, tetapi patuh, di bawah tekanan. Dokter melanjutkan:

“Nah, sekarang, aku mau kalian menerangkan soal kejadian ini. Mereka mau menerangkannya kepadaku—seolah-olah belum cukup menyulut emosi dan kehebohan. Kalian tahu perintahku; bagaimana kalian bisa berani masuk ke sana dan membikin keributan?”

Hester memandang penuh permohonan kepada Hannah; Hannah kembali menatap penuh permohonan kepada Hester—tidak seorang pun ingin berdansa dalam orkestra yang tidak simpatik ini. Dokter menolong mereka. Dia berkata:

“Mulailah bicara, Hester.”

Seraya memainkan ujung selendang dengan jarinya, dan mata tertunduk, Hester berkata takut-takut:

“Kami tidak akan bersikap lancang dalam masalah biasa, teta-

pi ini penting sekali. Suatu kewajiban. Menyangkut kewajiban, seseorang tidak punya pilihan; seseorang harus memperjelas pertimbangan itu dan bertindak. Kami wajib membawa dia ke hadapan ibunya. Dia menceritakan kebohongan.”

Dokter menatap tajam perempuan itu beberapa saat, dan agaknya berusaha memeras pikirannya guna memahami seluruh persoalan yang tidak dipahami ini, kemudian dia berkata dengan suara menggelegar:

“Dia menceritakan kebohongan! Benarkah? Semoga jiwaku diberkati! Aku menceritakan sejuta kebohongan dalam sehari! Dan dokter-dokter lainnya juga begitu. Dan semua orang juga—termasuk kalian—untuk urusan itu. Dan itu adalah sesuatu yang penting, yang memberi kalian kuasa untuk bersikap nekat menentang perintahku, dan membahayakan hidup perempuan itu! Lihat ke sini, Hester Gray, ini benar-benar gila; gadis itu tidak bisa menceritakan kebohongan yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang. Itu tidak mungkin—benar-benar mustahil. Kausendiri tahu itu—kalian berdua. Kalian benar-benar tahu itu.”

Hannah angkat bicara untuk menyelamatkan saudarinya:

“Hester tidak bermaksud bahwa itu kebohongan yang semacam itu, dan memang bukan. Namun, itu tetap saja dusta.”

“Ya, menurutku, aku belum pernah mendengar omong kosong seperti ini! Apa kalian tidak punya cukup pikiran untuk membedakan kebohongan! Tidakkah kalian tahu perbedaan antara kebohongan yang membantu dan kebohongan yang menyakitkan?”

“*Semua* kebohongan itu dosa,” tukas Hannah, mengatupkan bibir rapat-rapat serupa penjepit besi; “*Semua* dusta itu dilarang.”

Si Satu-satunya Kristen dengan gelisah menjadi tidak sabar di kursinya. Dia akan segera menyerang pendapat ini, tetapi tidak begitu tahu bagaimana atau di mana dia harus memulai. Akhirnya, dia memberanikan diri:

“Hester, apa kau akan menceritakan kebohongan guna melindungi orang dari penderitaan atau rasa malu yang tidak pantas diterimanya?”

“Tidak.”

“Biarpun orang itu temanmu?”

“Tidak.”

“Biarpun dia teman yang paling kausayangi?”

“Tidak. Aku tidak akan.”

Dokter berjuang dalam keheningan sejenak di tengah situasi ini; kemudian dia bertanya:

“Biarpun untuk menyelamatkan dirinya dari kesedihan yang menyakitkan, juga penderitaan serta kesusahan?”

“Tidak. Biarpun untuk menyelamatkan hidupnya.”

Diam sekali lagi. Kemudian:

“Juga tidak untuk menyelamatkan jiwanya?”

Ada satu keheningan—keheningan yang bertahan lama—kemudian Hester menanggapi, dengan suara rendah, tetapi pasti:

“Juga tidak untuk jiwanya.”

Tak seorang pun bicara untuk sekian lama; kemudian dokter berkata:

“Apa kausependapat, Hannah?”

“Ya,” sahut Hannah.

“Aku bertanya kepada kalian berdua—kenapa?”

“Karena menceritakan kebohongan seperti itu, atau kebohongan apa pun, adalah dosa, dan bisa menghilangkan jiwamu sendiri—betul, akan *begitulah* keadaan kita kalau kita mati tanpa sempat bertobat.”

“Aneh ... aneh ... ini kepercayaan zaman dulu.” Kemudian dia bertanya dengan kasar: “Apa jiwa seperti ini *patut* diselamatkan?” Dia bangkit, komat-kamit dan menggerutu, lalu berjalan ke arah pintu, dan tersandung keras. Di ambang pintu dia berbalik, dan dengan suara parau berujar, “Berubahlah! Singkirkan ketaatan yang kejam, kotor, dan egois ini, yang dilakukan demi menyelamatkan jiwa busuk kalian yang kerdil, dan kejarlah sesuatu yang akan memperkaya ketaatan itu! Ambillah risiko bagi jiwa kalian! Ambillah risiko untuk alasan yang baik; dan kalau kalian kehilangan jiwa kalian, kenapa harus peduli? Berubahlah!”

Kedua perempuan tua yang baik itu duduk seoaah-olah lumpuh, remuk redam, sakit hati, terhina, dan tepekur dalam kepahitan dan kemarahan terhadap hujatan ini. Mereka sakit sampai ke ulu hati, perempuan-perempuan malang, dan menegaskan bahwa mereka tidak akan pernah dapat memaafkan penghinaan ini.

“Berubahlah!”

Mereka terus mengulang-ulang kata itu dengan benci. “Berubahlah—dan belajarlah berdusta!”

Waktu menyelinap pergi, dan sementara itu suatu perubahan terjadi pada jiwa mereka. Mereka telah melengkapi kewajiban pertama manusia—yaitu berpikir mengenai dirinya sendiri sampai kelelahan, kemudian dia akan berada dalam kondisi mulai

tertarik pada hal-hal kecil dan memikirkan orang lain. Ini mengubah corak jiwa manusia itu—pada umumnya, bermanfaat.

Pikiran kedua perempuan tua itu kembali pada keponakan tersayang mereka, dan penyakit mengerikan yang telah menyerang mereka. Seketika mereka melupakan luka yang telah menimpa cinta—diri mereka, dan kehendak yang penuh kasih sayang timbul dalam hati mereka untuk pergi membantu si penderita dan menenangkannya dengan cinta mereka, meladeninya, dan bekerja untuknya sebaik yang mereka bisa dengan tangan mereka yang lemah, dengan penuh kegembiraan dan kasih sayang mengauskan tubuh tua mereka yang malang dalam pelayanan kepadanya, seandainya saja mereka diizinkan.

“Dan kita akan diizinkan!” ucap Hester, dengan air mata menelesi pipinya. “Tidak ada perawat yang bisa dibandingkan dengan kita karena tidak ada orang lain yang akan berdiri berjaga-jaga di sisi tempat tidur itu sampai tersungkur dan mati, dan Tuhan tahu kalau kita akan melakukannya.”

“Amin,” sahut Hannah, tersenyum setuju dan mendukung melalui kabut kelembapan yang mengaburkan kacamataanya. “Dokter mengenal kita, dan tahu kita tidak akan bersikap tidak patuh lagi; dan dia tidak akan memanggil orang lain. Dia tidak akan berani!”

“Berani?” timpal Hester, dengan geram, dan menghapus air matanya, “dia akan berani melakukan apa saja—si Kristen setan itu! Namun, dia tidak akan berhasil mencobanya kali ini—tetapi, hukum! Hannah! Sesudah semua yang dia katakan dan lakukan, dia berbakat dan bijaksana dan baik, dan dia tidak akan berpikir semacam itu ... Pasti sekarang sudah waktunya salah satu dari kita pergi ke kamar itu. Apa yang mencegahnya? Kena-

pa dia tidak datang dan mengatakan itu?”

Mereka menangkap suara langkahnya yang mendekat. Dia masuk, duduk, dan mulai berbicara.

“Margaret adalah perempuan yang sakit,” ucapnya. “Dia masih tidur, tetapi dia akan lekas bangun; karena itu salah satu dari kalian harus mendatangnya. Keadaannya akan memburuk sebelum akhirnya membaik. Penjagaan siang malam harus dilakukan segera. Seberapa banyak yang dapat kalian berdua lakukan?”

“Semuanya!” seru kedua perempuan itu lekas-lekas.

Mata dokter berkilat, dan dia berkata dengan penuh energi:

“Kalian *betul-betul* hebat, peninggalan dari masa silam! Dan kalian akan merawat semampu kalian karena tidak seorang pun yang sanggup menandingi kalian dalam pekerjaan yang mulia itu di kota ini; namun, kalian tidak bisa mengerjakan semuanya, dan akan merupakan kejahatan untuk membiarkan kalian mengerjakan semuanya.”

Itu adalah pujian yang hebat, pujian luar biasa, berasal dari orang semacam itu, dan meluluhkan hampir semua dendam dari hati kedua perempuan kembar lanjut usia itu. “Tilly kalian, dan Nancyku yang tua akan melakukan sisanya—keduanya perawat yang baik, jiwa yang putih dengan kulit yang hitam, cermat, penuh kasih, lembut—sungguh perawat sempurna!—dan pembohong yang meyakinkan sejak dari buaian.... Perhatikan kalian berdua! Awasi Helen, dia sakit, dan akan menjadi lebih sakit.”

Kedua perempuan itu terlihat sedikit terkejut, dan tidak begitu percaya; dan Hester berkata: “Bagaimana bisa begitu? Belum satu jam kaubilang kalau dia benar-benar sehat.”

Dokter menjawab dengan tenang:

“Itu bohong.”

Kedua perempuan itu menoleh ke arahnya dengan marah, dan Hannah berkata:

“Bagaimana kaubisa membikin pengakuan menjijikkan semacam itu, dengan nada suara yang begitu tidak peduli, sedangkan kautahu yang kami rasakan mengenai semua bentuk.”

“Diam! Kalian sama tidak tahunya dengan kucing, kalian berdua, dan kalian tidak tahu apa yang kalian bicarakan. Kalian tidak ada bedanya dengan mata-mata moral lainnya; kalian berbohong dari pagi sampai malam, cuma saja tidak melakukannya dengan mulut, tetapi mata kalian yang berbohong, nada suara yang berbohong, penekanan kata yang menyesatkan, dan sikap tubuh yang menipu, kalian menaikkan hidung tinggi-tinggi karena merasa puas dengan diri kalian, melangkah dengan bangga di hadapan Tuhan dan seisi dunia sebagai santa dan Pembawa-Kebenaran yang tidak pernah berdusta, yang dalam tempat penyimpanannya yang dingin itu dusta akan membeku sampai mati! Kenapa kalian membual dengan gagasan konyol bahwa kebohongan bukanlah kebohongan kecuali diungkapkan? Apa bedanya antara berbohong dengan mata kalian dan berbohong dengan mulut kalian?

“Tidak ada bedanya; dan kalau kalian mau berpikir sebentar, kalian akan melihat bahwa memang begitulah sebenarnya. Tidak ada manusia yang tidak menceritakan setumpuk kebohongan setiap hari selama hidupnya; dan kalian—kenapa, di antara kalian, kalian menceritakan tiga puluh ribu; namun, kalian menjadi gusar dalam ketakutan munafik yang mengerikan karena aku kusampaikan kepada anak itu kebohongan yang penuh kebaikan dan tanpa dosa untuk melindungi dia dari imajinasi-

nya, yang akan siap bekerja dan memanaskan darahnya menjadi demam dalam satu jam, kalau aku tidak cukup setia kepada kewajibanku untuk membiarkannya. Hal yang mungkin harus kulakukan kalau aku mau menyelamatkan jiwaku dengan cara-cara yang tidak baik seperti itu.

“Ayo, mari kita pikirkan bersama-sama. Mari kira periksa secara saksama. Sewaktu kalian berdua berada di kamar pasien memicu kegemparan itu, apa yang akan kalian lakukan kalau kalian tahu aku datang?”

“*Well*, apa?”

“Kalian akan menyelip keluar dan membawa Helen bersama kalian—bukankah begitu?”

Kedua perempuan itu terdiam.

“Apa yang akan menjadi tujuan dan maksud kalian?”

“*Well*, apa?”

“Mencegah aku mengetahui kesalahan kalian; memperdayaku untuk mengira kalau kegemparan yang dialami Margaret dipicu oleh alasan yang tidak kalian ketahui. Dengan kata lain, untuk menceritakan kebohongan kepadaku—kebohongan yang bisu. Lebih-lebih lagi, kebohongan yang dapat membahayakan.”

Wajah kedua perempuan kembar itu memerah, tetapi tidak berkata apa-apa.

“Kalian tidak cuma menceritakan banyak kebohongan bisu, tetapi kalian menyampaikan kebohongan dengan mulut kalian—kalian berdua.”

“Itu tidak benar!”

“Itu benar. Namun, kebohongan yang tidak berbahaya. Kalian

tidak pernah bermimpi mengucapkan kebohongan yang berbahaya. Apa kalian tahu bahwa itu adalah kelonggaran dan pengakuan?”

“Apa maksudmu?”

“Itu adalah kelonggaran yang tidak disadari bahwa kebohongan yang tidak berbahaya bukanlah perbuatan jahat; itu adalah pengakuan kalau kalian selalu bertindak berat sebelah. Misalnya, kalian menolak undangan Mrs. Foster tua pekan lalu untuk bertemu keluarga Higby yang menjijikkan sewaktu makan malam—dengan nada yang sopan mengungkapkan penyesalan dan bilang kalian menyesal sekali kalau kalian tidak bisa pergi. Itu dusta. Itu tidak kurang dari kebohongan karena pernah diucapkan. Sangkallah, Hester dengan kebohongan yang lain.”

Hester menjawab dengan menggeleng-gelengkan kepala.

“Tidak bisa begitu. Jawab. Apakah itu dusta atau bukan?”

Pipi kedua perempuan itu bersemu merah, dan dengan susah payah mereka berusaha keras pula mengucapkan pengakuan:

“Itu dusta.”

“Bagus—perubahan sudah dimulai; sekarang ada harapan buat kalian; kalian tidak akan menceritakan kebohongan untuk menyelamatkan jiwa teman yang paling kalian sayangi, tapi kalian akan menyampaikan kebohongan tanpa keberatan untuk menyelamatkan diri kalian sendiri dari ketidaknyamanan dengan mengatakan kebenaran yang tidak menyenangkan.”

Dokter bangkit. Hester, bicara mewakili keduanya, berkata dengan dingin:

“Kami sudah berdusta; kami menyadari itu; itu tidak akan terjadi lagi. berbohong itu dosa. Kami tidak akan pernah menga-

takan kebohongan jenis apa pun mengenai apa pun, bahkan kebohongan demi sopan santun atau kebaikan, untuk menyelamatkan seseorang dari rasa sakit atau kesedihan yang ditimpakan Tuhan kepadanya.”

“Ah, betapa cepat kau akan jatuh! Sesungguhnya, kau sudah jatuh; karena yang baru kau ucapkan adalah dusta. Selamat tinggal. Berubahlah! Pergilah salah satu dari kalian ke kamar pasien sekarang.”

IV

Dua belas hari kemudian.

Ibu dan anak bertahan hidup dalam cengkeraman penyakit yang mengerikan. Harapan kepada keduanya hanya sedikit. Kedua saudara kembar yang tua itu tampak pucat dan letih, tetapi mereka tidak menyerah.

Hati mereka hancur, sungguh malang, tetapi mereka sangat tabah dan tidak dapat diluluhlantakkan. Selama dua belas hari, si ibu merindukan anaknya, dan si anak merindukan ibunya, tetapi keduanya tahu bahwa harapan melepas rasa rindu ini tidak dapat dikabulkan. Ketika si ibu diberi tahu—pada hari pertama—bahwa penyakit yang diidap sang anak adalah tifus, dia ketakutan, dan bertanya apakah berbahaya seandainya Helen tertular sehari sebelumnya, ketika dia berada di kamar pasien saat berkunjung untuk membuat pengakuan itu.

Hester mengatakan kepadanya bahwa dokter meremehkan gagasan itu. Hester merasa terganggu untuk mengatakannya, ken-

dati itu benar karena dia tidak percaya kepada dokter; tetapi ketika dia melihat kegembiraan si ibu mengenai kabar itu, rasa sakit dalam kesadarannya kehilangan sesuatu dalam kekuatannya—dan hasilnya membuat dirinya malu terhadap penipuan dengan maksud baik yang dilakukannya, walaupun tidak cukup malu untuk membuatnya dengan jelas dan pasti berharap bahwa dia berhenti melakukannya. Mulai sejak itu, perempuan yang sakit tersebut mengerti bahwa putrinya harus tetap menjauh, dan dia berkata akan menahan diri dalam perpisahan ini semampunya karena dia lebih suka mati daripada membahayakan anaknya. Sore itu Helen harus dibawa ke tempat tidurnya; dia sakit. Dia menjadi lebih buruk sepanjang malam. Pada pagi hari sang ibu menanyakannya:

“Apa dia baik-baik saja?”

Sikap Hester menjadi dingin; dia membuka bibir, tetapi tidak ada kata-kata terucap. Si ibu berbaring lemah menatap, bertanya-tanya, menunggu; tiba-tiba dia menjadi pucat dan terengah-engah:

“Ya Tuhan! Ada apa? Dia sakit?”

Maka, hati yang menderita dari bibi yang malang ini bangkit memberontak, dan katanya:

“Tidak—tenanglah; dia baik-baik saja.”

Perempuan yang sakit ini dengan seluruh hatinya yang gembira menunjukkan rasa terima kasihnya:

“Terima kasih Tuhan, atas berita itu. Ciumlah aku. Betapa aku memujamu karena kabar ini!”

Hester menceritakan kejadian ini kepada Hannah, yang menerimanya dengan pandangan marah, dan berkata dengan dingin:

“Saudaraku, itu bohong.”

Bibir Hester bergetar dengan memilukan; dia tersedak karena terisak-isak, dan berkata:

“Oh, Hannah, itu dosa, tapi aku tidak bisa menahannya. Aku tidak tahan melihat ketakutan dan kesedihan membayang di wajahnya.”

“Apa pun alasannya. Itu bohong. Tuhan akan melarangmu mengatakan itu.”

“Oh, aku tahu itu, aku tahu itu,” seru Hester seraya meremas tangannya, “tapi bahkan kalau itu terjadi sekarang, aku tidak bisa tahan. Aku tahu aku akan melakukannya lagi.”

“Kalau begitu kau yang mengurus Helen di pagi hari. Aku akan melaporkannya sendiri.”

Hester memegang saudarinya, meratap dan memohon.

“Jangan, Hannah, oh, jangan, kau akan membunuhnya.”

“Paling tidak aku mengatakan kebenaran.”

Pada pagi harinya, dia membawa laporan yang kejam, yang harus ditanggung si ibu, dan dia menguatkan dirinya sendiri untuk mencobanya. Ketika dia kembali dari misinya, Hester menunggu, pucat dan gemetar, di ruang tamu. Dia berbisik:

“Oh, bagaimana dia menerima berita itu—ibu yang malang dan sedih itu?”

Air mata Hannah menggenang. Dia berkata:

“Mudah-mudahan Tuhan mengampuniku, kukatakan anaknya baik-baik saja!”

Hester mendekapnya, dan dengan penuh terima kasih berkata, “Tuhan memberkatimu, Hannah!” dan mencurahkan rasa teri-

ma kasihnya dengan banjir pujian yang memuja.

Setelah itu, keduanya menyadari batas kekuatan mereka, dan menerima nasib mereka. Mereka menyerah dengan rendah hati, dan membebaskan diri mereka sendiri dari kewajiban yang keras atas situasi ini. Setiap hari mereka menceritakan kebohongan di pagi hari, dan mengakui dosa mereka dalam doa; tidak meminta pengampunan, sebab merasa tidak pantas menerimanya, tetapi hanya memohon untuk memberi laporan bahwa mereka menyadari kejahatan mereka dan tidak ingin menyembunyikannya atau mencari-cari dalih.

Setiap hari, sementara pujaan rumah yang muda dan cantik tenggelam makin dalam dan makin parah dalam kungkungan penyakit, kedua bibi tua yang malang itu melukiskan sinarnya yang merekah dan kesegaran kecantikannya yang muda kepada si ibu yang lemah, dan berkedip di bawah tikaman kegembiraan yang luar biasa dan rasa terima kasih yang mereka terima.

Pada hari-hari pertama, ketika si anak memiliki kekuatan untuk memegang pensil, dia menulis surat cinta yang menyenangkan kepada ibunya, dan dia menyembunyikan penyakitnya; dan surat ini dibaca dan dibaca kembali oleh si ibu dengan matanya yang bahagia basah oleh air mata syukur, dan mencium surat itu lagi dan lagi, lalu menyimpannya sebagai barang berharga di bawah bantalnya.

Kemudian, datanglah hari ketika kekuatan itu menghilang dari tangannya, dan pikirannya mengembara, dan mulutnya mengoceh tidak keruan dengan menyedihkan. Ini adalah dilema yang menyakitkan bagi bibi-bibi yang malang. Tak ada surat cinta untuk si ibu. Mereka tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Hester mulai menceritakan penjelasan yang telah dipelajari

dengan baik dan masuk akal, tetapi menjadi terbata-bata dan bingung. Kecurigaan mulai terlihat di muka si ibu, kemudian kewaspadaan. Hester melihatnya, menyadari betapa dekatnya bahaya, dan segera mengambil tindakan pencegahan, dengan penuh tekad memaksa dirinya untuk sadar dan merenggut kemenangan dari rahang kekalahan yang terbuka. Dengan suara tenang dan meyakinkan dia berkata:

“Aku berpikir akan menyusahkan kau untuk mengetahui ini, tetapi Helen menginap di rumah keluarga Sloane. Ada pesta kecil di sana, dan biarpun dia tidak mau pergi, dan kausakit kami membujuknya, dia masih muda dan butuh waktu untuk bersenang-senang di masa muda, dan kami percaya kau akan setuju. Yakinlah dia akan menulis surat pada waktu dia datang.”

“Kausungguh baik hati, serta sayang dan penuh perhatian kepada kami berdua! Benar, bukan? Nah, aku berterima kasih dengan sepenuh hatiku. Pengasinganku yang kecil dan malang! Katakan kepadanya aku mau dia menikmati kesenangan yang bisa didapatkannya—aku tidak akan menghalanginya sedikit pun. Aku cuma minta dia menjaga kesehatan, cuma itu yang kumau. Jangan biarkan dia sakit, aku tidak akan tahan.

“Aku bersyukur dia selamat dari infeksi ini—dan sungguh kecil risiko yang dia hadapi, Bibi Hester! Bayangkan wajah yang cantik itu menjadi pudar dan terbakar demam. Aku tidak tahan memikirkannya. Jagalah kesehatannya. Biarkan dia bersinar! Aku bisa melihatnya sekarang, makhluk yang elok itu—dengan mata yang besar, biru, bersungguh-sungguh; dan manis, oh, begitu manis dan lembut dan menawan hati! Apa dia cantik seperti dulu, Bibi Hester sayang?”

“Oh, lebih cantik dan lebih bersinar dan lebih anggun daripada

da sebelumnya, kalau hal itu mungkin.” Hester berbalik dan meraba-raba mencari botol-botol obat, untuk menyembunyikan rasa malu dan deritanya.

V

Setelah beberapa saat, kedua bibi menyibukkan diri dengan kerja yang sulit dan mengagumkan di kamar Helen. Dengan sabar dan bersungguh-sungguh, jemari tua mereka yang kaku mencoba memalsukan surat yang dibutuhkan. Mereka melakukan kesalahan demi kesalahan, tetapi mereka semakin baik sedikit demi sedikit setiap kali mencoba. Yang memilukan ialah humor menyedihkan dari itu semua; tak ada seorang pun melihatnya; mereka sendiri tidak menyadarinya.

Air mata mereka kerap jatuh ke atas surat dan merusaknya; kadang-kadang satu kata yang salah membuat surat itu menjadi berisiko dan bisa membahayakan; Namun, akhirnya Hannah menghasilkan satu surat dengan meniru tulisan Helen dengan cukup bagus, dan tidak akan memancing kecurigaan, dan dipenuhi kalimat-kalimat sayang dan nama-nama julukan yang sering diucapkan anak itu selama masa perawatannya. Dia membawa surat ini kepada si ibu, yang menerimanya dengan penuh gairah, dan menciumnya, dan menimangnya, membaca kata-katanya yang berharga lagi dan lagi, dan memikirkan dengan rasa senang yang dalam alinea penutupnya:

“Mousie sayang, kalau saja aku bisa melihatmu, dan mencium matamu, dan merasakan lenganmu memelukku! Aku begitu gem-

bira kegiatanku tidak mengganggu. Segeralah sembuh. Semua orang bersikap baik kepadaku, tetapi aku begitu kesepian tanpamu, Mamma sayang.”

“Anak malang, aku tahu persis bagaimana perasaannya. Dia tidak bisa benar-benar bahagia tanpa aku; dan aku, oh, hidup dalam cahaya matanya! Katakan kepadanya dia harus mengikutimu semua kegiatan yang disukainya, dan Bibi Hannah—katakan kepadanya aku tidak bisa mendengar piano sampai sejauh ini, juga tidak suaranya yang merdu sewaktu dia menyanyi: Tuhan tahu aku berharap aku bisa. Tidak seorang pun tahu betapa merdunya suara itu bagiku; dan untuk memikirkan suatu hari suara itu akan diam! Apa yang membikin kaumenangis?”

“Cuma karena—karena—ini cuma kenangan. Sewaktu aku datang, dia sedang menyanyikan ‘Loch Lomond’. Sungguh menyedihkan! Selalu menyentuh perasaanmu setiap kali dia menyanyikan lagu itu.”

“Dan aku juga. Betapa memilukan indahnya ketika kesedihan masa muda bersemayam di dalam dadanya dan dia menyanyikannya untuk kesembuhan mistis yang dibawanya....”

“Bibi Hannah?”

“Margaret sayang?”

“Aku betul-betul kesakitan. Kadang-kadang terpikir olehku kalau aku tidak akan pernah mendengar suara merdu itu lagi.”

“Oh, jangan -jangan, Margaret! Aku tidak tahan!”

Margaret tergerak dan merasa kesulitan, dan berucap dengan lembut:

“Sini, sini, biarkan aku merangkulmu. Jangan menangis. Sini, tempelkan pipimu di pipiku. Tenanglah. Aku mau hidup. Aku akan hidup kalau aku bisa. Ah, apa yang bisa dia lakukan tanpa

aku! ...apa dia sering membicarakan aku? Namun, aku tahu dia sering membicarakan aku.”

“Oh, setiap saat, setiap saat!”

“Anakku yang manis! Dia menulis catatan ini sewaktu dia pulang?”

“Ya, secepatnya. Dia tidak menunggu sampai menanggalkan pakaiannya.”

“Aku tahu itu. Itu adalah caranya yang penuh sayang, impulsif dan penuh perhatian. Aku tahu itu tanpa bertanya, tetapi aku mau mendengar kaumengatakannya. Istri yang disayang tahu bahwa dia dicintai, tetapi dia membuat suaminya mengatakan itu setiap hari, supaya senang mendengarnya ... Dia memakai pena kali ini. Itu lebih baik; pensil bisa terhapus, dan aku akan menderita kalau begitu. Apa kaumenyarankan dia memakai pena?”

“Ya—tidak—dia—itu adalah gagasannya sendiri.”

Si ibu memperlihatkan kegembiraannya, dan berkata:

“Aku berharap kau akan bilang begitu. Tidak ada anak yang begitu baik dan pintar!.... Bibi Hannah?”

“Margaret sayang?”

“Pergilah dan katakan kepadanya aku memikirkannya sepanjang waktu, dan memujanya. Kenapa, kaumenangis lagi. Jangan khawatirkan diriku, Sayang, kurasa tidak ada yang perlu ditakutkan, belum ada yang perlu ditakutkan.”

Pembawa pesan yang menderita ini membawa pesannya, dan dengan patuh menyampaikannya kepada telinga yang tidak acuh. Gadis itu meracau tidak sadar; memandangnya dengan

mata bertanya-tanya dan heran, mata yang menyala karena demam, tanpa ada sinar pengenalan:

“Apa kau, tidak, kaubukan ibuku. Aku mau dia, oh, aku mau dia! Dia ada di sini satu menit yang lalu—aku tidak melihatnya pergi. Apa dia akan datang? Apa dia akan lekas datang? Apa dia datang sekarang? ... ada begitu banyak rumah ... dan rumah-rumah itu menghimpitku ... dan semuanya berputar dan terbalik dan berputar ... oh, kepalaku, kepalaku!”

Maka, dia meracau terus dan terus, dalam penderitaannya, melompat dari satu bayangan yang menyiksa ke bayangan lainnya, dan melambai-lambaikan tangannya dalam siksaan yang lemah dan tak henti-henti meracau gelisah. Hannah tua yang malang membasahi bibir yang kering dan dengan lembut mengusap kening yang panas menggumamkan kata-kata penuh sayang dan perhatian, dan berterima kasih kepada Tuhan bahwa si ibu bahagia dan tidak mengetahui hal ini.

VI

Setiap hari, anak itu terbenam lebih dalam dan terus lebih dalam menuju kematian, dan setiap hari kedua penjaga yang tua dan menderita itu membawa kabar yang dipoles mengenai kesehatannya yang bersinar dan cintanya kepada ibu yang berbahagia, yang masa hidupnya sekarang juga mendekati akhir.

Dan setiap hari pula mereka memalsukan surat yang penuh cinta dan gembira dengan tulisan tangan anak itu, dan berdiri di sisi ibu sang anak dengan kesadaran penuh penyesalan dan hati yang berdarah, dan menangis melihat ibu yang tak henti-henti

mengucap terima kasih ini membaca surat itu dan menciuminya dan menyimpannya layaknya benda yang tak ternilai harganya karena asalnya yang berharga, dan suci karena tangan anaknya—alah yang sudah menyentuhnya.

Akhirnya datanglah teman yang baik itu yang membawa penyembuhan dan kedamaian kepada semuanya. Cahaya terbakar redup. Dalam keheningan nan khidmat yang mendahului, bentuk-bentuk samar fajar menyelinap tanpa suara ke ruang tamu yang suram dan berkumpul dalam diam dan terpaku di kamar Helen, dan mengelompokkan diri mereka sendiri di dekat tempat tidurnya karena peringatan telah datang, dan mereka tahu. Gadis yang tengah menyongong maut itu berbaring dengan kelopak mata tertutup, dan tidak sadar, kain berkerut di dadanya sedikit naik dan turun selagi hidupnya menyusut mundur. Adakalanya keluhan atau sedu sedan yang tertahan memecah keheningan. Pikiran yang sama sering timbul dalam semua pikiran di sana: keadaan malang dari kematiannya, keadaannya yang menuju kegelapan agung, dan si ibu yang tidak ada di sini untuk membantu dan membesarkan hati dan memberkati.

Helen bergerak; tangannya mulai meraba-raba lemah, seolah-olah mencari sesuatu—dia sudah menjadi buta selama beberapa jam. Akhir hidupnya telah datang; semua orang tahu. Dengan tersedu-sedu Hester mendekapnya, menangis, “Oh, anakku, sayangkan!” Sebuah bayangan kebahagiaan muncul di wajah gadis yang menjemput ajal itu karena dia keliru telah mengira lengan yang penuh perlindungan itu sebagai lengan yang lain; dan dia merapat padanya dan menggumam, “Oh, Mamma, aku begitu bahagia—aku merindukanmu—sekarang

aku boleh mati.”

Dua jam kemudian Hester melapor. Si ibu bertanya:

“Bagaimana dengan anak itu?”

“Dia baik-baik saja.”

VII

Secarik kain krep putih dan hitam tergantung di atas pintu rumah itu, dan di sana kertas itu bergoyang dan bergemersik di tiup angin dan membisikkan berita. Pada tengah hari persiapan penguburan orang yang meninggal sudah selesai, dan di dalam peti mati berbaring tubuh yang muda, cantik, dan di wajahnya yang manis tersemay kedamaian. Dua orang berkabung di sampingnya, menderita dan memuja—Hannah dan Tilly, perempuan berkulit hitam. Hester datang, dan dia menggigil karena jiwanya begitu terganggu. Dia berkata:

“Dia menanyakan surat.”

Wajah Hannah memucat. Dia tidak memikirkan ini; tampaknya layanan yang menyedihkan itu sudah berakhir. Namun, dia menyadari sekarang bahwa tidak demikian halnya. Untuk beberapa saat kedua perempuan itu saling berpandangan, dengan tatapan hampa, kemudian Hannah berkata:

“Tidak ada cara untuk keluar dari ini—dia harus mendapatkan surat itu; kalau tidak, dia akan curiga.”

“Dan dia akan tahu.”

“Ya. Itu akan menghancurkan hatinya.” Dia memandangi wajah

si mayat, dan air matanya berlinang. “Aku akan menulisnya,” ujarnya.

Hester melakukannya. Baris penutupnya berbunyi:

“Mousie sayang, ibuku yang tercinta, kita akan segera bersama kembali. Bukankah itu berita yang bagus? Dan itu benar; mereka semua bilang itu benar.”

Si ibu mengeluh, berkata:

“Anak yang malang, bagaimana dia menanggungnya kalau dia tahu? Aku tidak akan pernah melihatnya lagi dalam kehidupan ini. Ini berat, berat sekali. Dia tidak curiga? Kaumenjaganya supaya dia tidak curiga?”

“Dia pikir kau akan segera sembuh.”

“Kausungguh baik, dan hati-hati, Bibi Hester sayang! Tidak ada seorang pun pergi mendekatinya bisa tertular?”

“Itu kejahatan.”

“Tapi kaumelihatnya?”

“Dari suatu jarak tertentu—ya.”

“Bagus sekali. Orang lain tidak bisa dipercaya; tetapi kalian berdua adalah penjaga berhati malaikat baja sekalipun tidak sejujur kalian. Orang lain tidak akan setia; dan banyak yang akan memperdaya, serta berbohong.”

Mata Hester menunduk, dan bibir tuanya yang malang gemetar.

“Biarkan aku menciummu untuknya, Bibi Hester; dan kalau aku sudah pergi, dan bahaya berlalu, tempatkan ciuman ini pada bibirnya suatu hari, dan katakan ibunya yang mengirimnya, dan seluruh hati ibunya yang retak ada padanya.”

Dalam waktu satu jam, Hester, yang air matanya jatuh ke atas

wajah yang meninggal itu, menjalankan tugasnya yang menyedihkan.

VIII

Sehari lagi fajar menyingsing, dan tumbuh, dan memendarkan sinar matahari ke bumi. Bibi Hannah membawa berita yang menenteramkan kepada si ibu yang lemah, dan sepucuk surat yang penuh kebahagiaan, yang berbunyi, “Kita cuma perlu menunggu sebentar, ibu tersayang, kemudian kita akan bersama-sama.”

Nada yang dalam dari sebuah lonceng membahana menggemakan keluh yang dibawa angin.

“Bibi Hannah, itu suara lonceng. Satu jiwa yang malang sudah beristirahat. Sebagaimana aku dalam waktu dekat ini. Kautidak akan membiarkan dia melupakan aku?”

“Oh, Tuhan tahu dia tidak akan lupa.”

“Kaumendengar bunyi-bunyi aneh, Bibi Hannah? Itu terdengar seperti bunyi derap kaki-kaki yang melangkah dengan diseret.”

“Kami harap kautidak mendengarnya, Sayang. Itu adalah pertemuan kecil, untuk—untuk Helen, tawanan yang malang. Akan ada musik—dan dia begitu menyukainya. Kami pikir kautidak akan keberatan.”

“Keberatan? Oh tidak, tidak—oh, beri dia apa saja yang dia mau. Kalian berdua sungguh baik kepadanya, dan sungguh baik kepadaku! Tuhan selalu memberkati kalian berdua!”

Setelah diam mendengarkan beberapa saat, dia berujar lagi:

“Sungguh indah! Itu organnya. Apa dia memainkannya sendiri, menurutmu?”

Nada-nada yang sayup-sayup, kaya dan penuh ilham menga-pung di udara yang diam dan memasuki telinganya.

“Ya, itu permainannya, aku mengenalinya. Mereka menyanyi. Nah—itu sebuah himne! Yang paling suci di antara semuanya, paling menyentuh, paling menenteramkan.... Agaknya membuka-pintu surga untukku.... Kalau saja aku bisa mati seka-rang....”

Sayup-sayup dan jauh kata-kata naik dalam keheningan:

Aku mendekat kepada-Mu, Tuhanku

Mendekat kepada-Mu,

Biarkan salib

Membangkitkanku

Dengan usainya himne itu satu jiwa lain berlalu ke tempat peristirahatan, dan mereka yang menjadi satu dalam kehidupan tak terpisahkan dalam kematian. Kedua bersaudara, berkabung dan bergembira, berkata:

“Sungguh terberkati bahwa dia tidak pernah tahu!”

IX

Pada tengah malam, mereka duduk bersama, meratap, dan ma-laikat Tuhan muncul di tengah-tengah, berubah bentuk dengan cahaya yang bukan dari bumi ini; dan berkata:

“Untuk para pendusta sebuah tempat sudah ditetapkan. Di sana mereka dibakar di dalam api neraka dari keabadian ke keabadian. Bertobatlah!”

Orang-orang yang kehilangan ini jatuh berlutut di hadapannya dan menggenggam tangan mereka dan menundukkan kepala mereka yang kelabu, tunduk. Namun, lidah mereka lengket ke langit-langit mulut mereka, dan mereka bisu.

“Bicaralah! Supaya aku bisa membawa pesan ke pengadilan surga dan membawa kembali firman yang darinya tak ada pertimbangan.”

Kemudian, mereka menundukkan kepala lebih dalam lagi, dan salah seorang berkata:

“Dosa kami besar, dan kami menanggung malu, tetapi cuma penyesalan yang sempurna dan terakhir yang bisa membuat kami utuh; dan kami makhluk-makhluk malang yang sudah mempelajari kelemahan manusiawi kami, dan kami tahu kalau kami berada dalam kesukaran yang berat itu lagi maka hati kami akan gagal kembali, dan kami akan berdosa seperti sebelumnya. Orang yang kuat bisa menang, dan terselamatkan, tetapi kami sudah kalah.”

Mereka mengangkat kepala penuh permohonan. Malaikat sudah menghilang. Sementara mereka terheran-heran dan menangis, dia datang lagi; dan membungkuk rendah, dia membisikkan sabda itu.

X

Apakah itu surga? Ataukah neraka?

KISAH EDWARD MILLS DAN GEORGE BENTON

Kedua orang ini bertalian jauh satu dengan yang lainnya—Ksepupu ketujuh, atau sesuatu yang seperti itu. Mereka menjadi yatim piatu di saat masih bayi, dan dipungut oleh Brant, pasangan yang tidak memiliki anak, yang dengan cepat menjadi sangat menyukai mereka. Pasangan Brant selalu berkata: “Jadilah orang yang bersih, jujur, sederhana, rajin, dan penuh perhatian kepada orang lain, maka kaupasti akan berhasil dalam kehidupan.”

Anak-anak itu mendengar nasihat ini disampaikan berulang-ulang sampai ribuan kali sebelum mereka memahaminya; mereka bisa mengulanginya sendiri jauh sebelum dapat mengucapkan Doa Bapa Kami; kalimat itu dituliskan di pintu kamar mereka, dan kira-kira kalimat pertama yang mereka pelajari untuk dibaca. Kalimat itu dipersiapkan untuk menjadi peraturan yang kukuh bagi kehidupan Edward Mills. Adakalanya pasangan Brant mengubah kalimat itu sedikit, dan berkata: “Jadilah orang yang bersih, jujur, sederhana, rajin, dan penuh perhatian, dan kautidak akan kekurangan teman.”

Bayi Mills tidak membuat orang-orang khawatir. Kalau dia menginginkan permen dan tidak bisa mendapatkannya, dia memberi alasan kepada dirinya sendiri, dan menghibur diri tanpa permen itu. Ketika Bayi Benton menginginkan permen, dia menangis memintanya sampai dia mendapatkannya. Bayi Mills menjaga mainannya; Bayi Benton selalu merusakkan mainannya dalam waktu singkat, dan terus-menerus merajuk sehingga, agar rumah tenang, Edward kecil dibujuk untuk menyerahkan permainannya kepadanya.

Sewaktu anak-anak ini beranjak remaja, Georgie menyedot pengeluaran yang besar dalam satu hal: dia tidak merawat pa-

kaiannya; akibatnya, dia sering memakai pakaian baru, dan tidak begitu dengan Eddie. Kedua bocah ini tumbuh dengan cepat. Eddie adalah kelelahan yang semakin bertambah, Georgie adalah kekhawatiran yang terus berkembang. Selalu cukup untuk mengatakan, dalam menanggapi permintaan Eddie, “Aku lebih suka kauditak melakukannya”—berkenaan dengan berenang, bermain luncur es, bertamasya, mencari buah beri, menonton sirkus, dan semua hal yang disukai anak laki-laki.

Namun, *tak ada* jawaban yang cukup untuk Georgie; dia harus dibuat senang dengan memenuhi keinginannya, atau dia akan memaksakan kemauannya kepada mereka. Akibatnya, tak ada anak laki-laki yang sesering dia dalam berenang, bermain luncur es, mencari buah beri, dan lain-lain; tak ada orang yang sebanyak dia bersenang-senang. Pasangan Brant yang baik hati tidak mengizinkan kedua bocah ini bermain di luar selepas pukul sembilan malam pada musim panas; mereka mesti tidur pada jam itu. Eddie mematuhi perintah itu, sedangkan Georgie biasanya menyelinap keluar lewat jendela menjelang pukul sepuluh, dan bersenang-senang sendiri sampai tengah malam.

Tampaknya mustahil menghentikan kebiasaan buruk Georgie ini, tetapi pada akhirnya pasangan Brant mengatasinya dengan menyuapnya, dengan apel dan kelereng, agar berdiam di dalam rumah. Pasangan Brant yang baik memberikan seluruh waktu dan perhatian mereka untuk berusaha dengan sia-sia mendisiplinkan Georgie; mereka berkata, seraya meneteskan air mata syukur, bahwa Eddie tidak pernah menyusahkan mereka, dia begitu baik, begitu perhatian, dan dalam segala hal begitu sempurna.

Sedikit demi sedikit anak-anak itu cukup besar untuk bekerja,

maka mereka magang untuk berdagang: Edward pergi dengan sukarela; George dibujuk dan disuap. Edward bekerja keras dan setia, dan tak mau lagi dinafkahi oleh pasangan Brant yang baik; mereka memujinya, begitu pula majikannya, sedangkan George kabur dari rumah, dan itu menyusahkan Mr. Brant baik dari segi keuangan maupun kerepotan untuk menyusulnya dan membawanya pulang. Lagi-lagi dia kabur kembali—lebih banyak uang dan lebih banyak kerepotan. Dia kabur ketiga kalinya—dan mencuri beberapa benda untuk dibawanya. Mr. Brant menjadi repot dan mengeluarkan banyak biaya sekali lagi; dan lagipula, dengan sangat sulit dia berhasil membujuk si majikan untuk membiarkan George pergi tanpa dituntut atas pencurian.

Edward terus bekerja dengan tekun, dan pada waktunya menjadi rekanan penuh pada bisnis majikannya. George tidak memperbaiki diri; dia terus menyusahkan dan melukai hati orang tua angkatnya yang penuh cinta dan sudah uzur itu, dan mereka sangat kerepotan untuk melindunginya dari kejatuhan.

Edward, sebagai anak laki-laki, sibuk mengikuti sekolah Minggu, perkumpulan debat, kegiatan misionari, organisasi anti tembakau, asosiasi anti profanitas, dan semacamnya; sebagai laki-laki dewasa dia adalah penolong yang pendiam, tetapi teguh pendirian dan bisa dipercaya di gereja, perkumpulan anti minuman keras, dan dalam semua gerakan yang berusaha menolong dan mengangkat manusia. Ini tidak memancing komentar, tidak menarik perhatian—karena itu adalah “bakat alam”.

Akhirnya, kedua orang tua itu meninggal. Surat wasiat mewariskan kebanggaan mereka yang penuh kasih kepada Edward, dan meninggalkan rumah mereka yang kecil kepada George—sebab dia “membutuhkannya”; sementara Edward tidak, sebab

dia sudah “memiliki Tuhan dengan melimpah”. Harta itu diwariskan kepada George dengan satu syarat: dia harus menjadi rekanan Edward itu; kalau tidak rumah itu akan dihadiahkan kepada organisasi amal yang bernama Perkumpulan Sahabat Tawanan. Kedua orang tua itu meninggalkan sepucuk surat, yang berisi permintaan kepada anak laki-laki tercinta mereka Edward untuk mengambil alih posisi mereka dan mengawasi George, dan membantu dan melindungi dia seperti yang sudah telah mereka lakukan.

Edward memikul tanggung jawabnya tanpa protes, dan George menjadi rekanan bisnisnya. Dia bukanlah rekanan yang bagus: dia banyak menenggak minuman keras sebelum bekerja; dia segera menjadi pemabuk, dan daging serta matanya mempertegas kenyataan itu dengan tidak menyenangkan.

Edward dalam waktu sekian lama berpacaran dengan seorang gadis yang manis dan baik hati. Mereka saling mencintai, tetapi pada saat bersamaan George mulai sering menemuinya dengan berurai air mata dan memohon-mohon, sehingga gadis itu akhirnya menemui Edward dengan menangis dan menerangkan perihal kewajiban yang agung dan suci yang membentang jelas di hadapannya—dia tidak boleh membiarkan keinginannya sendiri yang egois mencampurinya: dia harus menikahi George yang malang” dan “mengubahnya”. Keputusan itu akan menghancurkan hatinya, dia tahu itu, dan *bla-bla-bla*; tetapi kewajiban adalah kewajiban. Maka dia menikah dengan George, dan hati Edward nyaris hancur, begitu pula hati gadis itu. Namun, Edward kembali pulih, dan menikahi gadis lain—dia adalah gadis yang sangat luar biasa pula.

Kedua keluarga itu beroleh anak-anak. Mary dengan sungguh-sungguh melakukan yang terbaik guna mengubah perilaku sua-

minya, tetapi perjanjian itu sia-sia. George tetap saja mabuk-mabukan, dan sedikit demi sedikit mulai menyalahgunakan istri dan anak-anaknya yang masih kecil secara menyedihkan. Banyak orang yang baik berjuang bersama George—mereka selalu melakukan itu, sesungguhnya—namun, dia dengan tenang memandang ikhtiar itu sebagai haknya dan kewajiban mereka, dan tidak memperbaiki tingkah lakunya.

Perbuatan jahatnya kini bertambah—berjudi secara diam-diam. Utangnya menumpuk; dia meminjam uang dari perusahaan secara sembunyi-sembunyi, dan melakukan segalanya dengan mengikuti cara yang sejauh ini berhasil baik sampai suatu pagi polisi menyita perusahaan itu, dan kedua saudara angkat itu menyadari diri mereka tidak memiliki uang sepeser pun.

Keadaan menjadi sulit sekarang, dan menjadi lebih buruk. Edward memboyong keluarganya ke ruangan bawah loteng, dan keluyuran pada siang dan malam hari, mencari pekerjaan. Dia memohon agar diberi pekerjaan, tetapi tidak berhasil. Dia heran melihat betapa cepat wajahnya menjadi tidak dikenal dengan baik; dia heran dan terpukul melihat betapa cepat rasa hormat dari orang-orang kepada dirinya menjadi samar dan sirna. Namun, dia harus mendapat pekerjaan; dan itu sebabnya dia menyingkirkan kepiluannya, dan bekerja keras guna mendapatkan pekerjaan. Akhirnya, dia beroleh pekerjaan membawa batu bata di dalam ember dengan menaiki tangga, dan bersyukur dengan apa yang didupatkannya; namun, setelah itu *tidak seorang pun* mengenalnya atau peduli kepadanya. Dia tidak mampu menjaga haknya di pelbagai organisasi moral di mana dia menjadi anggotanya, dan harus menahan rasa sakit yang tajam melihat dirinya sendiri tertelan aib.

Namun, secepat Edward tak dikenal dan tak dihiraukan oleh khalayak umum, secepat itu pula George muncul di tengah-tengah masyarakat. Dia ditemukan terbaring, compang-camping dan teler, di sebuah selokan pada suatu pagi. Seorang anggota Ladies Temperance Refuge, perkumpulan perempuan anti minuman keras, membangunkannya, memapahnya, mendaftarkannya pada perkumpulan, menjaganya tidak mabuk sepekan penuh, kemudian memberinya pekerjaan. Kisah dirinya dipublikasikan. Perhatian khalayak tertuju kepada orang malang ini, dan banyak orang datang dan membantu menyemangatnya agar berubah. Dia tidak minum setetes pun minuman keras selama dua bulan, dan selama itu pula dia bersikap sangat baik. Kemudian, dia mabuk-mabukan dan lagi-lagi tercebur ke dalam selokan; dan ada kesedihan yang menyeluruh dan penyesalan. Namun, perkumpulan perempuan-perempuan yang mulia itu menyelamatkannya lagi. Mereka merawatnya, memberinya makan, mendengarkan ratapan pertobatannya, memberinya pekerjaan lagi. Cerita tentang ini lagi-lagi disiarkan oleh media, dan seluruh kota banjir air mata bahagia atas pemulihan kembali makhluk yang malang ini dan perjuangannya keluar dari keadaan yang menyedihkan.

Keterlepasannya dari cengkeraman minuman keras dirayakan, dan selepas beberapa pidato yang meriah sang ketua perkumpulan berkata dengan sangat mengesankan: “Kita tidak akan seka-dar mengundang seorang penanda tangan surat ikrar; dan saya rasa di sini ada pemandangan yang bisa terjadi pada Anda semua dan tidak banyak orang yang akan sanggup memandangnya tanpa meneteskan air mata.” Ada keheningan yang mengesankan, dan selanjutnya George Benton, memakai selempang merah

Ladies of the Refuge, melangkah maju ke podium dan menandatangani ikrar. Tepuk tangan membahana mengerkah udara, dan para hadirin menangis bahagia. Orang-orang menyalami lelaki yang baru bertobat ini saat pertemuan berakhir; gajinya dinaikkan keesokan harinya; dia menjadi pembicaraan warga kota, dan menjadi pahlawan. Kisah tentang ini dipublikasikan.

George Benton jatuh, setiap kali, setiap tiga bulan, tetapi selalu saja diselamatkan dan direhabilitasi, setiap kali, dan pekerjaan yang baik diberikan kepadanya. Akhirnya, dia dibawa keliling negeri untuk memberi kuliah, sebagai bekas pemabuk, dan dia memiliki sejumlah rumah besar dan banyak berbuat baik.

Dia sangat tersohor, dan amat dipercaya—sepanjang dia tidak mabuk-mabukan—dan dia sanggup menjadi warga kota yang terhormat, dan memiliki banyak uang tabungan di bank. Orang-orang memberi tekanan demi menyelamatkannya dari dampak pemalsuan yang dilakukannya, dan itu sebagian berhasil—dia “dikirim” hanya selama dua tahun. Ketika pada akhir tahun pertama di dalam penjara, upaya tanpa lelah dari orang-orang yang berbaik hati pun berujung pada keberhasilan, dan dia keluar dari penjara dengan membawa surat remisi. Prisoner’s Friend Society, perkumpulan bekas narapidana, menyambutnya di pintu gerbang dan memberinya pekerjaan dengan gaji besar, dan orang-orang lain datang dan memberinya nasihat, semangat, dan bantuan.

Edward Mills pernah satu kali datang ke Prisoner’s Friend Society untuk mencari pekerjaan, di saat sangat butuh, tetapi pertanyaan “Apakah kaupernah dipenjara?” membuat dirinya langsung tertolak.

Ketika semua peristiwa ini terjadi, Edward Mills dengan diam-

diam berjuang melawan kesengsaraan. Dia masih miskin, tetapi menerima gaji yang tetap dan lumayan sebagai kasir bank yang terhormat dan terpercaya. George Benton tidak pernah dekat-dekat dengannya, dan tidak pernah terdengar mencari keterangan tentang dirinya. George pergi untuk waktu yang lama dari kota; ada laporan buruk tentang dirinya, tetapi tak ada yang pasti.

Di suatu malam musim dingin, beberapa perampok bertopeng mendobrak bank, dan menemukan Edward Mills di sana sendirian. Mereka memerintahkannya untuk memberi tahu “nomor kombinasi”, agar mereka bisa masuk ke dalam ruang penyimpanan uang. Dia menolak. Mereka mengancam akan membunuhnya. Dia menanggapi ancaman itu dengan mengatakan bahwa atasannya memercayai dirinya, dan dia tidak mau mengkhianati kepercayaan itu. Dia akan mati, kalau dia harus, tetapi selama dia hidup dia akan tetap setia menunaikan kewajibannya; dia tidak akan memberikan “nomor kombinasi”. Para perampok membunuhnya.

Para detektif memburu para penjahat itu; pemimpin kawan perampok ternyata adalah George Benton. Simpati yang luas diterima oleh janda dan anak-anak dari korban pembunuhan itu, dan semua surat kabar setempat meminta agar semua bank di negara bagian ini bersedia memberi bukti penghargaan mereka atas kesetiaan dan kepahlawanan kasir yang terbunuh dengan memberi sumbangan uang guna membantu keluarganya, yang kini kehilangan pegangan. Hasilnya ialah uang tunai yang mencapai lima ratus dolar—kira-kira hampir tiga per delapan persen untuk setiap bank di negara itu. Bank tempat kasir itu sendiri bekerja membuktikan rasa terima kasihnya dengan be-

rusaha keras menunjukkan (namun, gagal secara memalukan) bahwa kasir yang tiada bandingnya itu tidak sepenuhnya jujur, dan bahwa dia sendiri telah memukul kepalanya dengan gada guna menyelamatkan diri dari penyelidikan dan hukuman.

George Benton dihadapkan ke pengadilan. Kemudian semua orang tampaknya melupakan janda dan anak-anak yatim itu lantaran mengkhawatirkan George yang malang. Semua cara yang bisa ditempuh dengan memanfaatkan uang dan pengaruh telah dilakukan guna menyelamatkan dirinya, tetapi semua itu gagal; dia dihukum mati. Saat itu juga Gubernur diserbu dengan petisi permohonan keringanan hukuman atau pemberian ampun. Petisi itu dibawa oleh gadis-gadis muda berlinang air mata; perempuan-perempuan tua yang sedih; janda-janda yang menyedihkan, sekumpulan anak yatim yang mengesankan.

Namun, tidak, Gubernur—kali ini—tidak bersedia memberi grasi.

Sekarang George Benton melakukan kegiatan agama. Berita gembira tersebar. Mulai dari saat itu dan seterusnya selnya selalu dipenuhi gadis-gadis dan perempuan-perempuan tua serta bunga-bunga segar; sepanjang hari ada orang yang berdoa, dan terus terdengar nyanyian himne, dan ucapan syukur, dan khotbah, serta air mata yang tak henti-henti menetes, kecuali pada saat orang-orang itu beristirahat selama lima menit untuk penyegaran.

Situasi ini berlanjut sampai hukuman gantung dilaksanakan, dan George Benton pulang ke rumah dengan bangga, memakai topi hitam, di hadapan orang-orang yang meratapi lelaki yang paling manis dan paling baik yang bisa dihasilkan oleh daerah itu. Kuburannya ditaburi bunga segar setiap hari, sementara

waktu, dan batu nisannya digurati kata-kata, di bawah tangan yang menunjuk ke atas: “Dia sudah berjuang dengan sekuat tenaga.”

Batu nisan si kasir yang pemberani itu digurat kalimat ini: “Jadilah orang yang bersih, jujur, sederhana, rajin, dan penuh perhatian kepada orang lain, dan kautidak akan pernah....”

Tak ada seorang pun tahu siapa yang memerintahkan agar membiarkannya seperti itu. Konon keluarga kasir itu berada dalam keadaan yang sulit sekarang; namun, tidak masalah; banyak orang yang menunjukkan penghargaan, yang tidak ingin perbuatan yang begitu berani dan benar seperti yang dilakukannya dilupakan tanpa dihargai, mengumpulkan empat puluh dua ribu dolar—dan membangun gereja peringatan untuknya.

KISAH CALIFORNIA

Tiga puluh lima tahun yang silam, aku pergi untuk mencari biji emas di Stanislaus, berjalan kaki sepanjang hari dengan

membawa beliung dan panci pendulang serta tanduk, dan mencuci satu topi penuh lumpur di sini dan di sana, selalu berharap untuk menjadi kaya mendadak, dan tidak pernah berhasil. Itu adalah daerah yang indah, berhutan, sejuk menyegarkan, nikmat, dan dulu ada banyak orang, bertahun-tahun lampau, tetapi sekarang orang-orang sudah menghilang dan surga yang menawan itu kini lengang.

Mereka pergi ketika permukaan penggalian habis. Di satu tempat, yang dulu terdapat kota kecil yang sibuk dengan bank-bank dan perusahaan surat kabar dan pemadam kebakaran dan walikota dan para anggota dewan, tak ada apa-apa selain tanah berumput hijau jamrud yang luas, tanpa tanda-tanda yang paling samar bahwa kehidupan manusia pernah ada di sana. Ini arah yang menuju Tuttletown.

Di daerah di sekitarnya, sepanjang jalanan yang berdebu, orang-orang dapat menemukan dalam jarak tertentu rumah-rumah pondok kecil yang sangat indah, rapi dan nyaman, dan begitu rapat dijajari tanaman rambat yang dipenuhi bunga-bunga mawar sehingga pintu dan jendelanya sepenuhnya tersembunyi dari pandangan—tanda bahwa ini adalah rumah-rumah yang ditinggalkan, diabaikan bertahun-tahun silam oleh keluarga yang dikalahkan dan dikecewakan yang tidak bisa menjual atau memberikannya kepada orang lain.

Setiap waktu, setengah jam lama perjalanan, orang-orang bisa sampai di pondok-pondok kayu terpencil pada hari-hari penambangan yang pertama, dibangun oleh penambang emas pertama, yang keturunannya adalah para pembangun rumah. Dalam beberapa kasus yang jarang ada, pondok-pondok ini masih didiami; dan kalau begitu, kaudapat bertaruh bahwa penghuni

itu adalah perintis yang telah membangun pondok itu; dan kaudapat bertaruh mengenai hal lain juga—bahwa dia ada di sana karena pernah punya kesempatan untuk pulang ke rumah ke Negara Bagian dalam keadaan kaya, tetapi tidak melakukannya; lebih suka kehilangan kekayaan, dan dalam rasa malunya dia bertekad untuk memutuskan semua komunikasi dengan kerabat dan sahabat di tempat asalnya, dan bagi mereka untuk seterusnya dia dianggap sudah mati.

Di mana-mana, di California, pada zaman itu bertebaran tuan rumah orang-orang mati yang masih hidup ini—orang-orang malang yang sangat bangga kepada dirinya, beruban dan tua pada umur empat puluh, yang pikiran rahasianya terdiri dari penyesalan dan kerinduan—penyesalan akan hidup mereka yang sudah disia-siakan, dan kerinduan untuk keluar dari perjuangan dan selesai dengan semua itu. Ini adalah dataran yang sunyi! Tak ada suara di seluruh keluasan rumput dan hutan yang damai ini kecuali dengung serangga yang mengantuk; tidak terdangkap bayangan sekilas manusia ataupun hewan. Tak ada yang dapat mengangkat semangatmu dan memompa kegembiraanmu untuk merayakan hidup. Maka, pada akhirnya, di bagian awal senja hari, sewaktu aku menangkap pandangan makhluk manusia, aku merasa sangat berterima kasih. Orang ini adalah lelaki berumur kurang-lebih empat puluh lima tahun, dan dia berdiri di gerbang salah satu pondok kecil yang diselubungi rumpun mawar yang nyaman itu, yang jenisnya sudah disebutkan. Namun, pondok yang satu ini tidak tampak ditinggalkan; kelihatannya seperti ada orang yang tinggal di dalam rumah untuk merawat dan mengawasi serta mengurus; dan begitu pula halaman depannya, yang merupakan kebun bunga, rimbon,

cerah, berbunga. Aku diundang masuk, tentu saja, dan diminta untuk bersikap seolah-olah itu rumahku sendiri—ini adalah kebiasaan di negeri ini.

Sungguh menyenangkan berada di tempat semacam itu, setelah selama berpekan-pekan siang dan malam terbiasa dengan pondok penambang—yang semuanya itu berarti lantai kotor, ranjang yang tak pernah dirapikan, piring dan cangkir kaleng, daging babi dan kacang dan kopi hitam, tak ada hiasan kecuali gambar-gambar yang diambil dari surat kabar dari daerah Timur yang dipakukan ke dinding kayu. Itu semua keras, tanpa kegembiraan, bahan yang tandus, tetapi di pondok ini ada sarang yang jika mata yang letih memandangnya maka akan hilang letihnya serta menyegarkan sesuatu yang ada di dalam diri seseorang, yang selepas menahan diri sekian lama, mengenali benda-benda seni betapapun murah dan sederhananya. Sesuatu yang tanpa sadar sudah kelaparan dan kini menemukan makanan.

Aku tidak bisa percaya karpet compang-camping mampu mengembirakanku begitu rupa, dan membikin aku amat senang; atau bahwa di sana ada tempat pelipur lara bagi jiwa, yang itu bisa ditemukan pada kertas dinding dan tulisan yang dibingkai, dan alas lampu berwarna cerah, dan kursi-kursi Windsor, dan rak dinding yang dipernis, dengan kulit kerang dan buku-buku serta vas keramik di atasnya, serta tanda-tanda adanya sentuhan perempuan yang menjangkau seluruh rumah, yang dilihat oleh seseorang tanpa sadar bahwa dia melihatnya, tetapi akan lekas kehilangan apabila benda itu dibawa pergi. Kegembiraan yang membuncah di hatiku terpancar di wajahku, dan lelaki itu melihatnya dan merasa gembira; melihatnya begitu jelas sehingga dia menanggapinya seolah-olah itu telah diucapkan.

“Semua ini pekerjaannya,” ujarnya dengan lembut; “dia mengerjakan semuanya sendirian—sampai yang terkecil,” dan dia memandang sekilas ruangan dengan penuh kasih sayang dan pemujaan. Satu di antara kain-kain Jepang yang oleh para perempuan dihias secara serampangan di bagian atas bingkai gambar mi-ring. Dia mengamati itu, dan mengaturnya kembali dengan gerakan yang hati-hati, melangkah mundur beberapa kali guna mengukur dampaknya sampai akhirnya dia puas. Kemudian, dia menepuknya dengan lembut sekali atau dua kali dengan tangannya, dan berkata: “Dia selalu melakukan itu. Kautidak bisa mengatakan apa yang kurang kalau itu tidak dilakukan, tetapi memang ada sesuatu yang kurang kalau kautidak melakukannya—kaudapat melihat sendiri sesudah itu, tetapi cuma itu yang kautahu; kautidak bisa menemukan hukum yang mendasarinya. Itu seperti elusan terakhir seorang ibu pada rambut anaknya sehabis dia menyisir dan menyikatnya, kukira. Aku sudah melihat dia mengatur begitu sering semua benda ini sehingga aku bisa melakukan semuanya seperti caranya, biarpun aku tidak tahu hukum salah satu darinya. Namun, dia tahu hukumnya. Dia tahu kenapa dan bagaimana; tetapi aku tidak tahu kenapa; aku cuma tahu bagaimana.”

Dia membawaku ke dalam kamar tidur sehingga aku bisa mencuci tanganku; sebuah kamar tidur yang sudah tidak kulihat selama bertahun-tahun: penutup tempat tidur putih, bantal putih, lantai yang beralas karpet, kertas dinding, gambar-gambar, meja rias, dengan cermin dan bantal jarum serta benda-benda rias yang indah; dan di sudut ada tempat cuci tangan, dengan mangkuk keramik sungguhan dan kendi, beserta sabun dalam sebuah piring keramik, dan di atas rak ada lebih dari selusin

handuk yang sangat bersih dan putih untuk seseorang yang tak dapat memakainya tanpa dirasuki rasa menghujat yang samar-samar. Maka, aku bicara lewat ekspresi wajahku, dan dia menanggapi dengan kata-kata penuh rasa puas:

“Semua ini pekerjaannya; dia mengerjakan semuanya sendirian—sekecil-kecilnya. Tidak ada di sini yang tidak merasakan sentuhan tangannya. Sekarang kauakan berpikir—tapi aku seharusnya tidak banyak omong.”

Sampai saat ini aku masih mengelap tanganku dan mengamati tiap detail yang ada di dalam ruangan itu, seperti yang cenderung dilakukan seseorang saat berada di tempat baru, yang mana setiap yang dilihatnya menyenangkan mata dan jiwanya; dan aku menjadi sadar, dalam salah satu cara yang tidak dapat dituturkan, kautahu, bahwa ada sesuatu di sana di suatu tempat yang laki-laki itu ingin agar aku temukan sendiri.

Aku mengetahuinya dengan sempurna, dan aku tahu mencoba membantuku dengan memberi petunjuk tersembunyi melalui matanya, maka aku berusaha keras berada di jalan yang benar, menjadi bersemangat guna memuaskan dirinya. Aku gagal beberapa kali, seperti yang bisa kulihat dari sudut mataku tanpa diberi tahu; namun, akhirnya aku tahu aku harus mencari langsung benda itu—mengetahui itu lewat kesenangan yang meruyak dalam gelombang tak tampak darinya. Dia meledak tertawa riang, dan menggosok tangannya, dan berseru:

“Itu dia! Kausudah menemukannya. Aku tahu kauakan menemukannya. Itu adalah gambarnya.”

Aku menghampiri rak kecil berbahan kayu walnut hitam yang tergantung di dinding yang lebih jauh, dan di sana menemukan

apa yang belum kusadari—kotak perak berisi foto. Di foto itu ada wajah gadis yang paling manis, dan paling cantik, yang pernah kulihat. Lelaki itu menikmati kekaguman yang membersit dari wajahku, dan benar-benar puas.

“Ulang tahunnya yang terakhir ialah yang kesembilan belas,” terangnya, selagi dia meletakkan kembali gambar itu, “dan itulah hari kami menikah. Kalau kaumelihatnya—ah, tunggu sampai kaumelihatnya!”

“Di mana dia? Kapan dia datang?”

“Oh, dia sedang bepergian sekarang. Dia pergi untuk mengunjungi kerabatnya. Mereka tinggal sejauh tujuh puluh atau delapan puluh kilometer dari sini. Hari ini dia genap bepergian selama dua pekan.”

“Kapan kaumengharapkan dia pulang?”

“Sekarang hari Rabu. Dia akan pulang hari Sabtu, pada malam hari—kira-kira pukul sembilan, kelihatannya.”

Aku kecewa sekali.

“Aku menyesal karena aku akan sudah pergi waktu itu,” ujarku dengan menyesal.

“Pergi? Tidak—kenapa kauharus pergi? Jangan pergi. Dia akan kecewa.”

Dia akan kecewa—makhluk cantik itu! Kalau dia sendiri mengucapkan kata-kata itu, kata-kata itu nyaris tidak bisa lagi memberiku berkah yang lebih banyak. Aku merasakan desakan rasa rindu yang besar dan kuat untuk melihatnya—kerinduan yang begitu memohon-mohon, bergelombang bertubi-tubi, sehingga membikin aku takut. Aku bergumam:

“Aku akan langsung pergi dari tempat ini, demi ketenangkanku sendiri.”

“Kautahu, dia suka orang-orang datang dan tinggal bersama kami—orang-orang yang tahu banyak hal, dan pandai bicara—orang-orang seperti kau. Dia suka itu; sebab dia tahu—oh, dia tahu hampir semua hal, dan pandai bicara, oh, seperti burung—dan buku-buku yang dibacanya, nah, kau akan terkejut. Jangan pergi; ini cuma sebentar, kautahu, dan dia akan kecewa.”

Aku mendengar kata-kata itu, tetapi nyaris tidak menggubrisnya, aku larut dalam pikiran dan pergulatanku. Dia meninggalkanku, tetapi aku tidak tahu. Sekarang dia kembali, dengan membawa kotak foto, dan dia membukanya di hadapanku dan berucap:

“Ini, sekarang, katakan kepadanya, yang wajahnya tercetak dalam foto ini, bahwa kaubisa saja tinggal untuk bertemu dengannya, tetapi kautidak mau.”

Pandangannya menyorot sekilas untuk kedua kalinya membuat aku membatalkan keputusanku yang masuk akal itu. Aku akan tinggal dan mengambil risiko. Malam itu, kami merokok dengan memakai pipa, dan mengobrol sampai larut mengenai banyak hal, tetapi terutama mengenai dia; dan sungguh aku menghabiskan waktu yang menyenangkan dan santai selama beberapa hari ini.

Hari Kamis tiba dan menyelinap dengan nyaman. Menjelang senja seorang penambang yang bertubuh besar dari tempat sejauh lima kilometer datang—salah seorang perintis yang beruban dan telantar—dan mengucapkan salam yang hangat kepada kami, memakai pakaian yang warnanya pudar dan bicara dengan tenang. Lalu dia berkata: “Aku cuma singgah untuk

menanyakan soal nyonya kecil itu, dan kapan dia pulang. Ada berita dari dia?”

“Oh, ya, sepucuk surat. Maukah kaumendengarnya, Tom?”

“Ya, kurasa aku mau, kalau kautidak keberatan, Henry!”

Henry mengeluarkan surat itu dari dompetnya, dan bilang bahwa dia tidak akan membacakan kalimat-kalimat yang bersifat pribadi, kalau kami tidak keberatan; kemudian dia melanjutkan dan membaca bagian terbesar dari surat itu—suatu pekerjaan tangan tangan yang penuh cinta, sabar, dan seluruhnya menarik dan memikat, dengan catatan tambahan penuh dengan salam kasih sayang dan pesan-pesan untuk Tom, dan Joe, dan Charley, serta teman-teman dekat dan tetangga lainnya.

Begitu Henry selesai membacakan surat itu, dia melirik Tom, dan berseru:

“Oh, kaumelakukannya lagi! Singkirkan tanganmu, dan biarkan aku melihat matamu. Kauselalu berbuat begitu sewaktu aku membaca surat darinya. Aku akan menulis surat dan memberitahukan soal ini kepadanya.”

“Oh tidak, kautidak boleh begitu, Henry. Aku sudah tua, kau-tahu, dan kekecewaan sekecil apa pun membikin aku ingin menangis. Kukira dia ada di sini, dan sekarang kaucuma mendapatkan surat.”

“Nah, sekarang, apa yang membikin kauberanggapan begitu? Kukira semua orang tahu dia tidak akan pulang sampai hari Sabtu.”

“Sabtu! Nah, kalau dipikir-pikir, aku sudah tahu itu. Aku bertanya-tanya ada apa denganku akhir-akhir ini? Pasti aku tahu itu. Bukankah kita semua bersiap-siap untuk menyambutnya?

Ya, aku harus pergi sekarang. Namun, aku akan siap untuk datang lagi ke sini kalau dia sudah pulang, kawan!”

Hari Jumat pada sore hari, seorang veteran tua berjalan kaki dari pondoknya yang jauhnya hampir dua kilometer, dan bilang bahwa anak-anak ingin sedikit bergembira dan bersenang-senang pada Sabtu malam, kalau Henry merasa dia tidak akan terlalu lelah sepulang dari perjalanan dan langsung tidur.”

“Lelah? Dia lelah! Oh, dengarkan dia! Joe, kautahu dia akan duduk selama enam minggu untuk membikin senang salah satu di antara kalian!”

Ketika Joe mendengar bahwa ada sebuah surat; dia meminta agar surat itu dibacakan, dan pesan-pesan penuh cinta untuk dirinya membuat laki-laki tua itu girang bukan kepalang; namun, dia bilang dia adalah rongsokan tua sehingga itu akan terjadi padanya kalau dia hanya menyebutkan namanya.

“Tuhan, kami betul-betul kehilangan dia!” ucapnya.

Sabtu sore aku kudapati diriku kerap mengeluarkan jam saku. Henry mengetahui ini, dan berkata dengan tatapan kaget:

“Menurutmu dia seharusnya sebentar lagi datang, bukan?”

Aku merasa tertangkap basah, dan sedikit malu; namun, aku tertawa, dan bilang bahwa itu adalah kebiasaanku sewaktu aku sedang mengharapkan sesuatu. Namun, dia kelihatannya tidak begitu puas; dan mulai saat itu dan selanjutnya dia mulai gelisah. Empat kali dia membawaku ke jalan di sebuah titik dari mana kami bisa melihat jarak yang jauh; dan di sana dia berdiri, meneduhi matanya dengan tangannya, dan menyorotkan pandangan. Beberapa kali dia berkata:

“Aku menjadi khawatir, aku betul-betul khawatir. Aku tahu dia

tidak akan datang sampai pukul sembilan, tetapi sesuatu kelihatannya mencoba memperingatkan aku kalau ada sesuatu yang bakal terjadi. Kautidak berpikir sesuatu sudah terjadi, bukan?”

Aku mulai merasa benar-benar malu mengenai hal itu lantaran sikap kekanak-kanakannya; dan akhirnya, saat dia mengulangi sekali lagi pertanyaan yang memohon itu, aku kehilangan kesabaranku saat itu, dan bicara dengan sangat kasar kepadanya. Sikapku itu tampaknya membuat dia kaget dan takut dan dia terlihat sangat terluka dan rendah hati sesudah itu, sehingga aku membenci diriku sendiri karena sudah bertindak kejam dan bukan-bukan. Maka, aku menjadi gembira saat Charley, veteran lain, datang menjelang malam, dan duduk sangat dekat dengan pada Henry sewaktu surat itu dibacakan, dan membahas perihal persiapan menyambut kedatangan perempuan itu. Charley bicara tanpa henti, dan berbuat semampunya untuk mengusir tanda-tanda dan keprihatinan temannya.

“Apa ada sesuatu yang *terjadi* padanya? Henry, itu sama sekali omong kosong. Tak ada sesuatu yang akan terjadi padanya; tenangkan saja pikiranmu. Apa isi surat itu? Dia bilang dia baik-baik saja, bukan? Dan dia bilang dia akan tiba di sini pukul sembilan, bukan? Setahu kau, pernahkah dia tidak menepati janjinya? Nah, kautahu itu tidak pernah terjadi. Kalau begitu, kaujangan cemas. Dia akan ada di sini, dan itu pasti, sepasti kaudilahirkan. Ayo, sekarang, mari kita mulai mendekorasi ruangan—tidak banyak waktu tersisa.”

Segera Tom dan Joe datang, dan kemudian semua orang sibuk menghiasi rumah dengan bunga-bunga. Menjelang pukul sembilan ketiga penambang berkata bahwa karena mereka sudah membawa alat musik mereka maka sebaiknya semua itu disetem

karena lelaki-lelaki muda dan gadis-gadis akan segera datang, sekarang, dan mereka sangat ingin menikmati dansa rakyat yang bagus dan kuno. Sebuah biola, sebuah banjo, dan sebuah klari-net—inilah alat musik itu. Trio itu mengambil tempat bersebelahan, dan mulai memainkan lagu dansa yang riang, dan mengikuti irama dengan sepatu bot mereka yang besar. Waktu itu menjelang pukul sembilan. Henry berdiri di dekat pintu dengan pandangan tertuju ke jalan, tubuhnya goyah lantaran tersiksa oleh kesedihan mental. Dia sudah diajak minum beberapa kali untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan istrinya, dan Tom mendadak berseru:

“Semua siap-siap! Minum sekali lagi, dan dia akan ada di sini!”

Joe membawa sejumlah gelas tak ubahnya pelayan, dan melayani orang-orang yang hadir pada pesta itu. Aku meraih satu di antara dua gelas yang masih tersisa, tetapi Joe menggeram terengah-engah:

“Lepaskan itu! Ambil yang lain.”

Aku mengambil yang lain. Henry dilayani paling akhir. Dia hampir tidak menelan minumannya ketika jarum jam mulai berdentang. Dia mendengarkan dentang jam sampai selesai, wajahnya menjadi pucat dan semakin pucat. Kemudian dia berkata:

“Kawan-kawan, aku sakit karena ketakutan. Bantu aku—aku mau berbaring.”

Mereka memapahnya menuju sofa. Dia mulai mendekam dan mengantuk, tetapi bicara serupa orang yang mengigau, dan berkata:

“Apa aku mendengar bunyi kaki kuda? Mereka sudah datang?”

Satu di antara veteran itu menjawab, dekat telinganya: “Itu Jimmy Parish. Dia datang untuk memberi tahu kalau pesta ditunda, tapi mereka sudah dalam perjalanan, dan segera tiba. Kudanya pincang, jadi dia akan ada di sini dalam waktu setengah jam.”

“Oh, aku bersyukur sekali tidak terjadi apa-apa!”

Dia jatuh tertidur nyaris sebelum kata-kata itu keluar dari mulutnya. Dalam sekejap lelaki-lelaki yang cekatan itu membuka pakaiannya, dan memindahkannya ke tempat tidur dan menyelimutinya di dalam ruangan tempat aku tadi mencuci tangan. Mereka menutup pintu dan kembali. Kemudian mereka agaknya bersiap-siap untuk pergi; maka aku berkata: “Tolong jangan pergi, Bapak-bapak. Dia tidak mengenalku, aku orang asing.”

Mereka saling berpandangan. Kemudian Joe menyahut:

“Dia? Malang sekali, dia sudah meninggal selama sembilan belas tahun!”

“Meninggal?”

“Meninggal atau lebih buruk lagi. Dia pergi untuk mengunjungi orang tuanya setengah tahun sesudah dia menikah, dan dalam perjalanan pulang, pada Sabtu malam, orang-orang Indian menangkapnya pada suatu tempat sejauh delapan kilometer dari sini, dan sejak itu tidak pernah terdengar lagi kabar tentang dirinya.”

“Dan akibatnya sang suami menjadi hilang ingatan?”

“Tidak pernah sehat satu jam pun sejak saat itu. Tapi keadaan dirinya menjadi buruk cuma menjelang tanggal itu. Lantaran itu kami mulai berdatangan ke sini, tiga hari sebelum dia mengharapkan kedatangannya, untuk menyemangatnya, dan menanyakan apakah dia menerima berita darinya, dan hari

Sabtu kami semua datang dan menghiasi rumah dengan bunga-bunga, dan menyiapkan semuanya untuk pesta dansa. Kami sudah melakukan ini tiap tahun selama sembilan belas tahun. Hari Sabtu pertama, kami semua berjumlah dua puluh tujuh orang, tanpa menghitung gadis-gadis; sekarang kami cuma bertiga, dan gadis-gadis itu sudah pergi. Kami membiusnya sampai dia tertidur, kalau tidak dia akan mengamuk; kemudian dia akan baik-baik saja selama setahun—dia pikir istrinya bersamanya sampai tiga atau empat hari sebelum tanggal itu; kemudian dia mulai mencarinya, dan mengeluarkan surat tua itu, dan kami datang dan memintanya untuk membacakan surat itu kepada kami. Tuhan, perempuan itu sungguh kesayangan kami!”

Tentang Penulis

Mark Twain yang lahir pada 30 November 1835 dan meninggal 21 April 1910 adalah nama pena dari Samuel Langhorne Clemens. Dia dibesarkan di Hannibal, Missouri, sebuah kota kecil di tepi Sungai Mississippi, Amerika Serikat. Ketika remaja, dia sangat tertarik kepada kapal-kapal uap yang berlalu lalang di sungai itu.

Ketika berusia sangat muda, Twain sudah bekerja sebagai juru cetak di sebuah percetakan, dan kadang-kadang menulis di surat kabar. Pada usia belasan tahun dia menjadi nakhoda kapal sungai dan selama empat tahun berlayar di Sungai Mississippi.

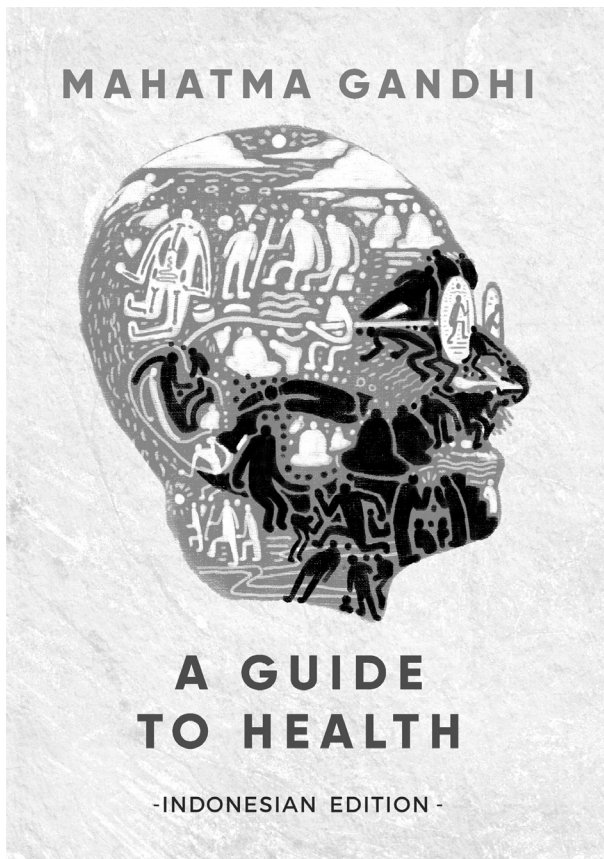
Pada waktu Perang Saudara Amerika pecah tahun 1860, Twain pindah ke California. Di sanalah dia memakai nama “Mark Twain”, yang berarti “dua depa dalamnya”. Itu adalah istilah yang dipakai oleh awak kapal sungai ketika mereka mengukur kedalaman air.

Beberapa karya Mark Twain yang paling terkenal ialah *The Adventures of Tom Sawyer*, *The Adventures of Huckleberry Finn*, *The Prince and the Pauper*, *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court*, dan buku non fiksi *Life on the Mississippi*.

Beberapa karya fiksinya telah diangkat ke layar lebar dengan sejumlah versi.

Baca Juga..

Mahatma Gandhi - A GUIDE TO HEALTH



Catatan harian
Adam & Hana
dan kisah-kisah lain

*Cinta, kedamaian, kesenangan,
kebahagiaan tak terukur—itulah
kehidupan di Taman. Sungguh
menyenangkan bisa hidup.*

ImMortal
PUBLISHER

NOVEL

ISBN 978-602-6657-60-2



9 786026 665760